

ISSN: 2303-3800 (Cetak)
ISSN: 2527-7049 (Online)

JURNAL DIMENSI

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Volume 10 Nomor 2: Juli 2022

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri 3 Sragen

Kasih Sulasmi, Istiatin Istiatin, Sudarwati Sudarwati

Mitigasi Bencana Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini

Romadona Desy Suciati, Ardhana Januar Mahardhani, Dian Kristiana

Integrasi Kompetensi 4C Melalui Penggunaan Microsoft Teams Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring

Yessy Purnamasari, Lina Meilinda, Muhammad Yazidus Syukri

Analisis Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris

Risqi Ekanti Ayuningtyas Palupi, Budi Purwanto, Sutriyono Sutriyono

Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik Pada Materi Teks Anekdote

Ayyu Subhi Farahiba

Pelaksanaan Evaluasi Bahasa Indonesia : Studi Kasus di SMAN 1 Kalisat Jember

Desi Karolina Saragih, Yerry Mijianti

Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD

Tri Ayu Gutiawati, Betty Yulia Wulansari

Penerapan Student T-Test Untuk Menilai Efektivitas Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal di Jurusan Administrasi Publik Unesa

Galih Wahyu Pradana, Muhammad Farid Ma'ruf, Deby Febriyan Eprilianto

Menciptakan Joyfull Learning Melalui Loose Part Play Pada Anak Usia Dini

Dian Kristiana, Jumadi Jumadi

Pengaruh Dukungan Guru Terhadap Akhlak Siswa di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Islam

Siti Aminah binti Ahmad, Aminudin Bin Hehsan

Hubungan Pembelajaran Online Terhadap Stres Akademik Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Barru Dimasa Pandemi Covid-19

Aschari Senjahari Rawe, Taufik Taufik

Keefektifan Media Film Bisu Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa MA Al-Ahliyah

Natasya Herdis, Setiawan Edi Wibowo, Slamet Triyadi



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO



Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri 3 Sragen

Kasih Sulasmi¹✉, Istiatin², Sudarwati³

Article Information

Article History:

Received March 17, 2022

Accepted June 24, 2022

Published June 28, 2022

Keywords:

Learning Motivation, Parental

Role, Teacher Competence,

School Environment.

How to Cite:

Sulasmi, K., Istiatin, I., Sudarwati, S. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri 3 Sragen. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.112-122.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan pengaruh variabel-variabel mencakup: motivasi belajar, peran orang tua, kompetensi guru, lingkungan sekolah dan variabel y yakni prestasi belajar pada MTsNegeri 3 Sragen baik secara parsial maupun bersamaan. Peneliti memakai *metodologi* deskriptif kuantitatif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 100 responden di MTsN 3 Sragen. Peneliti memakai kuesioner guna memperoleh data. Analisis data memakai analisis statistik *linier* berganda uji regresi, uji F, uji T, serta *koefisien determinasi*. Hasil penelitian menerangkan bahwasanya motivasi belajar, peran orang tua, kompetensi guru, serta lingkungan sekolah semuanya memiliki pengaruh sebesar 72,4% atas prestasi belajar. Sebagai perbandingan, 27,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya, diluar variabel yang diamati.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the variables including learning motivation, the role of parents, teacher competence, school environment, and variable y, namely learning achievement at MTs Negeri 3 Sragen, either partially or simultaneously. The researcher used a quantitative descriptive methodology. The respondents involved in this study were 100 respondents at MTsN 3 Sragen. Researchers used a questionnaire to obtain data. Data analysis used multiple linear statistical analysis regression test, F test, T-test, and the coefficient of determination. The results of the study explain that learning motivation, the role of parents, teacher competence, and the school environment all have an influence of 72.4% on learning achievement. In comparison, 27.6% is influenced by other factors, outside of the observed variables.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **Alamat korespondensi:**
Universitas Islam Batik Surakarta
E-mail: kasih.sulasmi@gmail.com

ISSN 2303-3800 (Online)
ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu wadah yang mempunyai keterlibatan penting guna memperoleh sumber daya manusia yang bermutu sehingga adanya pendidikan, diharapkan sumber daya manusia tinggi akan kualitas serta kompetitif. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan murid menjadi anggota masyarakat dengan kemampuan akademik yang profesional untuk bersaing dengan perkembangan modern guna generasi masa depan yang handal.

Prestasi belajar yakni selaku hasil akhir yang dicapai oleh seorang murid setelah ia melaksanakan aktivitas belajar tertentu, ataupun setelah ia mendapatkan pelajaran dari seorang guru (Pratiwi, 2017). Dibutuhkan perjuangan serta pengorbanan untuk mencapai hasil akademik yang baik, dan itu tidak mudah. Tahapan belajar yang terjadi pada siswa menyebabkan terjadinya perubahan pada ranah pengetahuan serta pemahaman pada ranah nilai, sikap, dan keterampilan. prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa berupa pengetahuan dan ketrampilan setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan berupa nilai-nilai atau angka-angka yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan. Berbicara masalah penilaian maka tidak lepas dari masalah evaluasi, karena evaluasi merupakan tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai siswa setelah mempelajari suatu pembelajaran.

Motivasi yakni situasi ada pada individu seseorang yang mendorong guna melaksanakan tertentu untuk menggapai suatu tujuan tertentu (Larasati, 2019). Setiap motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan tujuan karena motivasi membangkitkan aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar yakni selaku faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang baik di lembaga formal atau *non* formal. Motivasi

adalah dorongan dari diri seseorang baik itu dorongan dari dalam maupun luar yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Belajar adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu tujuan. Motivasi belajar merupakan dorongan dari diri seseorang baik dari dalam maupun luar untuk melakukan aktivitas sehingga terjadinya suatu perubahan dari orang tersebut guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu siswa MTs N 3 Sragen harus meningkatkan motivasi belajar agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal sehingga dengan prestasi belajar yang bagus bisa sebagai jalan untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Orang tua berperan utama dalam mendidik anak agar menjadi seorang yang berkepribadian sesuai yang diharapkan. Pendampingan orang tua saat belajar maupun diluar belajar diperlukan anak supaya anak terkontrol dalam belajar maupun pergaulan. Orang tua yakni pendidik utama serta pertama. Pertama, orang tua yakni orang yang paling banyak berhubungan dengan anaknya sejak kecil sampai dewasa, terutama karena pengaruhnya begitu penting bagi perkembangan kepribadian anaknya. Orang tua memegang keterlibatan penting dalam tumbuh kembang anak, bermula dari lingkungan keluarga. (Murti, 2020).

Kompetensi guru yakni kemampuan guru untuk melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab serta tepat dari sudut pandang pemangku kepentingan. (Anwar, 2018: 1). Guru sebagai pendidik di suatu lembaga formal di tuntutan memahami perkembangan belajar siswa sesuai dengan kurikulum yang ada. Kompetensi profesional seorang guru harus memungkinkan guru untuk menganalisis, mendiagnosis serta memprediksi keadaan belajar.

Lingkungan sekolah merupakan ruang tunggal dalam suatu lembaga pendidikan formal yang mempengaruhi pembentukan pandangan hidup serta pengembangan potensi

siswa. Lingkungan sekolah yakni lingkungan pendidikan terpenting kedua setelah keluarga. Lingkungan sekolah yakni selaku faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, utamanya kecerdasannya. (Dalyono, 2015: 130).

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Menurut penulis prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa berupa pengetahuan dan ketrampilan setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan berupa nilai-nilai atau angka-angka yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan. Berbicara masalah penilaian maka tidak lepas dari masalah evaluasi, karena evaluasi merupakan tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai siswa setelah mempelajari suatu pembelajaran

Prestasi belajar ialah suatu indikator keberhasilan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar sangat penting peranannya dalam suatu jenjang pendidikan. Dengan adanya prestasi belajar maka dapat diketahui keberhasilan siswa. Prestasi belajar merupakan gambaran *konkrit* atas hasil yang sudah diraih dalam proses belajar mengajar ataupun dari berbagai aktivitas belajar di lingkungan sekolah (Dicky, 2020).

Menurut (Djamarah, 2015: 98) mengatakan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dari mata pelajaran, dengan hasil nilai ujian atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Hamdani (2010: 126) prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil belajar yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Dalam suatu lembaga pendidikan prestasi

belajar merupakan suatu yang penting demi kemajuan seorang siswa.

Prestasi belajar yakni suatu pengukuran hasil belajar murid yang dikatakan pada wujud simbol, huruf ataupun kalimat yang didalamnya menerangkan hasil yang telah digapai oleh tiap anak ketika periode tertentu (Mukhtar, 2020). Sesuai pernyataan (Pratiwi, 2017), menerangkan bahwasanya ada 3 indikator prestasi belajar, yakni: 1. Dalam arah *kognitif*; 2. Dalam arah efektif; 3. Dalam arah *psikomotorik*.

Motivasi Belajar

Menurut penulis motivasi adalah dorongan dari diri seseorang baik itu dorongan dari dalam maupun luar yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Belajar adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu tujuan. Motivasi belajar merupakan dorongan dari diri seseorang baik dari dalam maupun luar untuk melakukan aktivitas sehingga terjadinya suatu perubahan dari orang tersebut guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu siswa MTs N 3 Sragen harus meningkatkan motivasi belajar agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal sehingga dengan prestasi belajar yang bagus bisa sebagai jalan untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (Larasati, 2019). Setiap motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan tujuan karena motivasi membangkitkan aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar seseorang baik di lembaga formal atau *non formal*.

Menurut Walgito (2019:185) Motivasi belajar merupakan dorongan dari *internal* ataupun *eksternal* murid yang menumbuhkan semangat belajar guna menggapai tujuan yang

di inginkan. Setiap motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan tujuan karena motivasi membangkitkan aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan. Faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar seseorang baik dilembaga formal atau *non* formal adalah motivasi belajar. Menurut Giawa et al (2020) mengemukakan indikator motivasi belajar yang tersedia pada siswa yakni: 1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan rajin, 2. Siap menghadapi tantangan yang sedang berlangsung dan yang ada, 3. Berkonsentrasi penuh untuk belajar, 4. Mampu berpegang teguh pada pendapatnya, 5. Tidak mudah menyerahkan perihal yang diyakini, 5. Mampu menemukan serta memecahkan masalah.

Peran Orang Tua

Menurut penulis peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak sangatlah besar. Orang tua merupakan pendidik anak yang pertama dan utama karena anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tua. Orang tua yang lebih lama mendampingi anaknya dalam belajar dirumah, sehingga orang tua harus lebih aktif dalam mengontrol anaknya apalagi kalau anak tersebut menginjak dewasa. Meningkatkan atau tidaknya prestasi belajar anak orang tua sangat berperan didalamnya. Maka dari itu pendampingan anak dalam belajar dirumah khususnya di MTs N 3 Sragen sangat diperlukan bagi seorang anak karena untuk memotivasi semangat belajar. Dimasa pandemi seperti ini kerjasama antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar anak, karena anak secara total belajarnya dari rumah. Keberhasilan anak dalam pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah maupun orang tua. Jika anak ingin berhasil dalam prestasi belajar orang tua harus sungguh-sungguh memperhatikan, mendampingi, dan mengontrol anaknya.

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-

anaknya dan bukan hanya sekedar memberikan makanan, pakaian, dan perlindungan. Orang tua berperan dalam menentukan masa depan anak, fungsi orang tua dalam mendidik anak dapat diberikan dengan cara memberikan fasilitas belajar dan memberikan motivasi anak belajar. Orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Anak lahir dan di didik orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-anak sejak anak dilahirkan, bahkan sudah ditanamkan rasa kasih sayang sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya terlepas dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam pendidikan yang resmi (Sadulloh, 2019: 189).

Menurut Hamidah (2020: 147) orang tua yakni guru pertama untuk seorang anak mendapatkan pendidikan. Orang tua berperan utama dalam mendidik anak supaya menjadi seorang yang berkepribadian sesuai yang diharapkan. Menurut Murti (2020), mengungkapkan indikator keterlibatan orang tua dalam menunjang prestasi belajar anak yakni: 1. Memberikan fasilitas belajar; 2. Memantau aktivitas belajar anak dirumah; 3. Mengontrol waktu belajar anak dirumah; 4. Mendampingi anak dalam menghadapi kesulitan belajar, 5. Membantu anak dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.

Kompetensi Guru

Menurut penulis pengertian kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan standar pendidikan yang diatur sesuai dengan Undang-undang No 14 Tahun 2005. Guru yang *profesional* harus memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas dan fungsi yang di berikan secara maksimal. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki,

dihayati dan dikuasai oleh guru maupun dosen dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan (Hapsari *et al*, 2017). Tuntutan seorang guru yang profesional maka seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru juga dituntut memiliki pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan bidang masing-masing.

Menurut Dicky (2020) Kompetensi guru adalah sekumpulan keterampilan penguasaan yang harus dimiliki guru untuk memastikan kinerja yang tepat serta *efektif*. Guru sebagai pendidik disuatu lembaga formal dituntut memahami perkembangan belajar siswa sesuai dengan kurikulum yang ada. Menurut Arsalna *et al* (2020) kompetensi guru bisa diukur dengan indikator: 1. Mempunyai ketrampilan mengajar yang baik; 2. Mempunyai pengetahuan yang luas; 3. Memahami kurikulum; 4. Memahami media pembelajaran; 5. Menjadi contoh yang baik.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagai pendidik meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi *profesional* (Hamdayama, 2019: 3). Kompetensi guru profesional menuntut guru untuk mampu menganalisa, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi *profesional* perlu menguasai antara lain : 1). Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran. 2). Bahan ajar yang diajarkan. 3). Pengetahuan tentang karakteristik siswa. 4). Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan Pendidikan. 5). Pengetahuan dan penguasaan metode dan model mengajar. 6). Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran. 7). Pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan serta memimpin guna kelancaran proses pendidikan (Uno, 2016: 19).

Hal tersebut yang harus dimiliki oleh seorang guru agar kedepannya guru benar-benar kompeten dan mampu menjadi seorang pendidik yang *profesional*. Guru sebagai salah satu orang yang berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Lingkungan Sekolah

Menurut penulis pengertian lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang sengaja dibuat, dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan tertentu berjenjang dan berkesinambungan untuk dipakai dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah bersifat formal karena di dalamnya terdapat suatu aturan yang bersifat mengikat dan harus dipatuhi oleh semua warga sekolah tersebut. Untuk bisa meningkatkan prestasi belajar masing-masing unsur penunjang dalam lingkungan sekolah harus berjalan searah dan berkesinambungan.

Fasilitas belajar diantaranya tersedia meja dan kursi untuk siswa dan guru, peralatan mengajar seperti spidol, penghapus, *whiteboard*, buku-buku *referensi* di perpustakaan, *LCD*, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium. Lingkungan sekolah merupakan kondisi lingkungan tempat belajar dan mengajar untuk dapat mengembangkan potensi siswa (Utomo *et al*, 2021). Lingkungan sekolah yang mendukung merupakan sarana untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Sekolah adalah jembatan bagi siswa dalam mendewasakan diri, berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarga dan dapat beradaptasi dengan masyarakat. Menurut (Sukmadinata, 2017: 152) lingkungan belajar disekolah terdiri dari : 1). Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran. 2). Lingkungan sosial meliputi hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, ataupun hubungan siswa dengan staf sekolah lainnya. 3). Lingkungan akademis meliputi lingkungan yang mencakup

suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta berbagai kegiatan ekstra kurikuler.

Hasbullah (2019: 36) Lingkungan sekolah yakni perpanjangan dari pola asuh keluarga. Sekolah yakni selaku jembatan dimana siswa dapat menjadi dewasa, berinteraksi dengan baik dalam lingkungan keluarga, serta melakukan adaptasi dengan masyarakat. Kepuasan kerja memperlihatkan perasaan atau sikap *individu* atas suatu pekerjaan.. Utomo *et al* (2021) berpendapat bahwasanya indikator dari lingkungan sekolah yaitu: 1. Ruang kelas; 2. Hubungan guru dengan siswa; 3. Penerangan suhu udara; 4. Tata ruang; 5. Keamanan.

Rumusan Masalah

1. Pengaruh Motivasi Belajar atas Prestasi Belajar
2. Pengaruh Peran Orang Tua atas Prestasi Belajar
3. Pengaruh Kompetensi Guru atas Prestasi Belajar
4. Pengaruh Lingkungan Sekolah atas Prestasi Belajar

Hipotesis

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Diduga bahwa Motivasi belajar (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Sragen Tahun Pelajaran 2021/2022.

H₂= Diduga bahwa peran orang tua (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Sragen Tahun Pelajaran 2021/2022.

H₃ = Diduga bahwa Kompetensi guru (X₃) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Sragen Tahun Pelajaran 2021/2022.

H₄ = Diduga bahwa Lingkungan Sekolah (X₄) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Sragen Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif *kuantitatif* yaitu metodologi ilmiah sebab mengikuti kaidah objektif, yaitu metode penelitian kuantitatif yang bersifat spesifik atau *empiris*, objektif, terukur, logis serta *sistematis*. Sebagai metode penelitian yang berlandaskan filosofi *positivis*, random sampling dilakukan untuk studi populasi serta sampel khusus, dan alat penelitian berfungsi untuk penghimpunan data, sifat analisis data ini adalah kuantitatif/statistik, yang mana dirancang untuk menguji *hipotesis* yang telah ditetapkan. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 100 responden dengan menggunakan *instrument* penyebaran kuisioner. Dengan teknik analisis data dengan uji *regresi linier* berganda (uji *regresi*, uji F, uji T, serta *koefisien determinasi*.). Populasi yakni seluruh subjek penelitian (Arikunto, 2019: 173). Populasi dalam penelitian ini sejumlah 100 siswa MTsNegeri 3 Sragen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.269	1.892		.142	.887
Motivasi	.446	.093	.309	4.787	.000
Peran_Ortu	.102	.078	.002	2.022	.003
Kompetensi	.425	.075	.524	5.670	.000
Lingkungan	.132	.074	.159	2.768	.080

Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan tabel ialah:

$$Y = 0,269 + 0,446X_1 + 0,102X_2 + 0,425X_3 + 0,132X_4$$

Keterangan dari persamaan tersebut ialah:

Nilai α (konstan) = 0,269, memiliki nilai positif maknanya jikalau *variabel* motivasi belajar, peran orang tua, kompetensi guru dan lingkungan sekolah adalah *konstan*, maka prestasi belajar sebanyak 0,269.

Nilai $\beta_1 = 0,446$, memiliki nilai positif maknanya motivasi belajar berpengaruh positif atas prestasi belajar, jikalau ada kenaikan motivasi belajar serta *variabel* lain diyakini *konstan*, sehingga bisa berpengaruh atas peningkatan prestasi belajar sebanyak 0,446.

Nilai $\beta_2 = 0,102$, memiliki nilai positif maknanya peran orang tua berpengaruh positif atas prestasi belajar, jikalau ada peningkatan peran orang tua serta *variabel* lain diyakini *konstan*, sehingga bisa berpengaruh atas peningkatan prestasi belajar sebanyak 0,102.

Nilai $\beta_3 = 0,425$, memiliki nilai positif maknanya kompetensi guru memiliki pengaruh positif atas prestasi belajar, jikalau ada kenaikan kompetensi guru serta *variabel* lain diyakini *konstan*, sehingga bisa berpengaruh atas peningkatan prestasi belajar sebanyak 0,425.

Nilai $\beta_4 = 0,132$, memiliki nilai positif maknanya lingkungan sekolah memiliki berpengaruh *positif* atas prestasi belajar, jikalau ada kenaikan lingkungan sekolah serta *variabel* lain diyakini *konstan*, sehingga bisa berpengaruh atas kenaikan prestasi belajar sebanyak 0,132.

Uji Hipotesis Uji F

Tabel 2. Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 <i>Regression</i>	299.225	4	74.806	65.940	.000 ^b
<i>Residual</i>	107.775	95	1.134		
<i>Total</i>	407.000	99			

Sebab $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni (65,940 > 2,47) serta nilai signifikansi ($p\text{-value}$) < 0,05 ialah (0,000 < 0,05), yang mana H_0 ditolak serta H_a diterima, bermakna motivasi belajar, peran orang tua, kompetensi guru serta lingkungan sekolah secara bersamaan berpengaruh signifikan atas prestasi belajar

Uji t

Tabel 3. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.269	1.892		.142	.887
Motivasi	.446	.093	.309	4.787	.000
Peran_Ortu	.102	.078	.002	2.022	.003
Kompetensi	.425	.075	.524	5.670	.000
Lingkungan	.132	.074	.159	2.768	.080

Penjelasan berdasarkan hasil uji t tersebut pada hipotesis ialah:

Pengaruh Motivasi Belajar atas Prestasi Belajar

Variabel Motivasi Belajar diperoleh angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,787 > 1,985) dan signifikansi 0,000 < 0,05 yang mana H_0 ditolak serta H_a diperoleh. Dapat dinyatakan yakni ada penyebab positif serta penting variabel motivasi belajar atas Prestasi Belajar siswa MTsN 3 Sragen.

Pengaruh Peran Orang Tua atas Prestasi Belajar

Variabel Peran Orang Tua mempunyai angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,429>1,981) serta signifikansi $0,000 < 0,05$ yang mana H_0 ditolak serta H_a diterima. Dapat dinyatakan yakni ada pengaruh yang positif serta signifikan variabel lingkungan atas Prestasi Belajar siswa MTsN 3 Sragen.

Pengaruh Kompetensi Guru atas Prestasi Belajar

Variabel Kompetensi Guru mempunyai angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,670 > 1,985) dan signifikansi $0,009 < 0,05$ yang mana H_0 ditolak serta H_a diterima. Dapat dinyatakan yakni ada pengaruh positif serta signifikan variabel Kompetensi Guru atas Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Sragen.

Pengaruh Lingkungan Sekolah atas Prestasi Belajar

Variabel Lingkungan Sekolah mempunyai angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,768>1,985) serta signifikansi $0,080 > 0,05$ yang mana H_0 ditolak serta H_a diterima. Dapat dinyatakan yakni ada dampak yang positif serta tidak signifikan variabel lingkungan sekolah atas Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Sragen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 ^a	.735	.724	1.065

Sesuai tabel tersebut didapatkan *Adjusted R Square* sebanyak 0,724. Sesuai nilai *Adjusted R Square* ini dapat dinyatakan jikalau sebanyak 72,4% variabel Prestasi Belajar diterangkan oleh variabel Motivasi Belajar, Peran Orang Tua, Kompetensi Guru dan Lingkungan Sekolah, sebaliknya sisanya sebesar 72,4% (100%-27,6%) variabel

Kinerja Karyawan yang dijelaskan pada variabel lain yang ada pada model ataupun tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan

Motivasi Belajar berpengaruh positif dan signifikansi atas Prestasi Belajar, apabila Variabel Motivasi Belajar ditingkatkan, nantinya Prestasi Belajar Siswa akan bertambah. Perihal ini bisa didapatkan makna yakni Prestasi Belajar yang dialami pada MTsN 3 Sragen bisa dijelaskan oleh variabel Motivasi Belajar. Terkait hasil SPSS 21 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,787 > 1,985) dan signifikansi $0,000 < 0,05$ dimaknai yakni Motivasi Belajar berpengaruh positif serta signifikansi atas Prestasi Belajar. Perihal ini bisa didapatkan makna yakni makin tinggi Motivasi Belajar sehingga dapat meningkatkan Prestasi Belajar pada Siswa MTsN 3 Sragen.

Peran Orang Tua berpengaruh positif atas Prestasi Belajar, jikalau Variabel Peran Orang Tua dinaikkan, sehingga Prestasi Belajar kian naik. Perihal ini bisa didapatkan makna yakni Prestasi Belajar yang ada di MTsN 3 Sragen dapat diterangkan oleh Peran Orang Tua. Terkait hasil SPSS 21 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,002 > 1,985) serta signifikansi $0,003 < 0,05$ maknanya yakni Peran Orang Tua berpengaruh positif serta signifikansi atas kinerja Prestasi Belajar. Hasil tersebut memperlihatkan kian tinggi Peran Orang Tua sehingga kian menaikkan Prestasi Belajar pada Siswa MTsN 3 Sragen.

Kompetensi Guru berpengaruh positif terha Prestasi Belajar, jikalau Variabel Kompetensi Guru dinaikkan, sehingga Prestasi Belajar makin bertambah. Perihal ini bisa didapatkan makna yakni Prestasi Belajar yang ada di MTsN 3 Sragen bisa dijelaskan oleh variabel Kompetensi Guru. Terkait hasil SPSS 21 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,670 > 1,985) dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maknanya yakni Kompetensi Guru berpengaruh positif serta signifikansi atas Prestasi Belajar. Hasil

tersebut memperlihatkan kian tinggi Kompetensi Guru sehingga kian menaikkan prestasi belajar pada siswa MTsN 3 Sragen.

Lingkungan Sekolah berpengaruh positif atas Prestasi Belajar apabila Variabel Lingkungan Sekolah ditingkatkan, yang mana Prestasi Belajar makin naik. Perihal ini bisa didapatkan makna yakni prestasi belajar yang ada di MTsN 3 Sragen bisa dijelaskan oleh variabel Lingkungan Sekolah. Terkait hasil SPSS 21 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,768 > 1,985$) serta signifikansi $0,008 < 0,05$ maknanya yakni Lingkungan Sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikansi atas Prestasi Belajar. Hasil itu memperlihatkan kian tinggi Lingkungan Sekolah sehingga kian menaikkan Prestasi Belajar walaupun tidak secara nyata pada Siswa MTsN 3 Sragen.

Pengaruh Motivasi Belajar, Peran Orang Tua, Kompetensi Guru, serta Lingkungan Sekolah atas Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Sragen. Hasil perhitungan memakai SPSS versi 21 didapatkan nilai $F_{hitung} = 65,940 > F_{tabel} = 2,47$ serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang mana didapatkan hasil yakni Motivasi Belajar, Peran Orang Tua, Kompetensi Guru, serta Lingkungan Sekolah berpengaruh signifikan secara simultan atas Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Sragen. Nilai *koefisien determinan* (R^2) yang diimplementasikan untuk menjelaskan persentase variasi-variabel dependen yang dijelaskan pada variabel independen secara simultan didapatkan angka 0,724. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel prestasi belajar dijelaskan oleh motivasi belajar, peran orang tua, kompetensi guru serta lingkungan sekolah sebanyak 72,4%. Sedangkan 27,6% dijelaskan pada variabel lain yang tak termasuk pada penelitian ini. Terkait kedua hasil tersebut uji F serta *koefisien determinan*, sehingga dapat merespon hipotesis pertama yakni Motivasi Belajar, Peran Orang Tua, Kompetensi Guru, serta Lingkungan Sekolah atas Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Sragen.

SIMPULAN

Terkait beberapa hasil uji hipotesis serta penjabaran detail yang sudah dikerjakan pada penelitian berikut terkait 100 kuesioner yang sudah disebarakan kepada siswa MTsN 3 Sragen divisi *Finance & Accounting* ditentukan bahwa variabel dari motivasi belajar, peran orang tua, kompetensi guru, serta lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikansi terhadap variabel prestasi belajar di MTsN 3 Sragen.

Koefisien determinasi dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,724 ataupun 72,4% yang bermakna yakni determinasi ataupun sumbangan variabel motivasi belajar, peran orang tua, kompetensi guru serta lingkungan sekolah atas prestasi belajar siswa MTsN 3 Sragen sebanyak 72,4%. Sedangkan sisanya adalah variabel-variabel lain di luar penelitian, sebesar 27,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, Nurhayati. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Edisi XV: Rineka Cipta.
- Arsalna, Apridar, Mohd Heikal. 2020. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Sman 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Manajemen Indonesia* 5(1): 94–108.
- Astuti, S.P. 2015. "Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar." *Jurnal Formatif* 5(1): 68–75.
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta.
- Dicky, Fauzi Firdaus. 2020. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar

- Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 1 Kuningan.” *Jurnal Syntax Idea* 2(2): 12–17.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Giawa, Murnihati, Saut Mahulae, Antonius Remigius Abi, and Patri Janson Silaban. 2020. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 067245 Medan Pendahuluan.” *Educatio FKIP UNMA* 6(2): 327–32.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2019. *Metodologi Pengajaran*. ed. Suryani. Jakarta: PT Bumi Aksara Jakarta.
- Hamidah Sulaiman, Sigit Purnama, Andi Holilulloh, Laily Hidayati, Nur Hasbuna Saleh. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. ed. Nur Asri. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara Jakarta.
- Hapsari, Diasty Widar et al. 2017. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 2 Bawang The Influence of Teachers ’ Competence Towards Students ’ Achievement of SMK Negeri 2 Bawang.” 4(1): 269–74.
- Hasbullah. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Larasati, Nurul Hardian. 2019. “Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Herodotus* 1(3): 297–308.
- Maschuroh, Emi. 2021. “Pengaruh Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Radiant* 2(1): 17–26.
- Muhammad Anwar H. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mukhtar, Afiah, and Luqman MD. 2020. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kota Makassar.” *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(1): 1.
- Murti, Siti. dan heryanto. 2020. “Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> 6(3): 295–307. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23921>.
- Nisa, Ike Hilatun. 2020. “Jurnal Asy-Syukriyyah.” 21: 143–53.
- Nurmayuli. 2020. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru.” *Al-Mabhats* 5(1): 77–103.
- Nurpratama, Meddy, Agus Yudianto, and Universitas Wiralodra Indramayu. 2021. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Siswa Pada SMK Pariwisata YAPPMI Jatibarang Indramayu.” 6(1): 57–69.
- Pratiwi, Noor Komari. 2017. “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang.” *Pujangga* 1(2): 31.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2021. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Landasan*

- Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutrisno Hadi, MA. 2017. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B. 2017. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara Jakarta.
- Utomo, Supri Wahyudi, Sanita Oktari Andriyani, and Liana Vivin Wihartanti. 2021. "Pengaruh Motivasi, Gaya Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Di Smkn 1 Geger."
- Soedirman Economics Education Journal* 3(1): 66.
- Uyoh Sadulloh, M.Pd. dkk. 2019. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: CV Alfabeta, Bandung.
- Wahid, Farhan Saefudin, Didik Tri Setiyoko, Slamet Bambang Riono, and Agung Aji Saputra. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 5(8): 555.
- Walgito, Bimo. 2019. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

**Mitigasi Bencana untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini****Romadona Desy Suciati¹, Ardhana Januar Mahardani²✉, Dian Kristiana³****Article Information****Article History:***Received January 18, 2022**Accepted July 2, 2022**Published July 5, 2022***Keywords:***Disaster mitigation,
environmental care character,
early childhood.***How to Cite:**

Suciati, R.D., Mahardhani, A.J., & Kristiana, D. (2022). Mitigasi Bencana untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.123-129.

Abstrak

Indonesia menjadi salah satu dari negara yang mempunyai potensi bencana tanah longsor paling sering di beberapa daerah yang berakibat pada banyak kerugian dan korban jiwa, namun hal ini tidak cukup menyadarkan pengetahuan masyarakat di Indonesia tentang pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu cara untuk mengurangi resiko bencana ialah dengan melakukan mitigasi bencana. Pelaksanaan program mitigasi bencana dapat dilakukan melalui sebuah pendidikan formal atau informal, salah satunya pada pendidikan anak usia dini dengan melakukan kegiatan menanam agar dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Seorang anak yang mempunyai karakter peduli terhadap lingkungan akan berdampak positif bagi kelangsungan hidup pada lingkungan di sekitarnya.

Abstract

Indonesia is one of the countries that have the most frequent potential for landslide disasters in several areas which result in a lot of losses and fatalities, but this is not enough to raise public knowledge in Indonesia about the importance of protecting the environment. One way to reduce disaster risk is to carry out disaster mitigation. The implementation of disaster mitigation programs can be carried out through formal or informal education, one of which is in early childhood education by carrying out planting activities in order to grow the character of caring for the environment. A child who has the character of caring for the environment will have a positive impact on the survival of the surrounding environment.

PENDAHULUAN

Negera yang berada pada titik bertemunya tiga lempeng dunia yakni lempeng Pasifik, Australia dan Eurasia adalah Negara Indonesia yang menjadi satu negara yang paling rawan bencana, saling bergerak dan bertabrakan. Tumbukan tersebut berakibat terbentuknya jalur vulkanik di Indonesia. Adanya jalur vulkanik ini pada akhirnya menyebabkan terbentuknya pegunungan dan perbukitan berlereng landai hingga terjal di wilayah Indonesia. Bencana kerusakan yang diakibatkan oleh terjadinya bencana alam berdampak pada semua kalangan usia, setelah terjadinya bencana kemudian timbul banyak kerusakan-kerusakan pada sektor lingkungan, harta benda serta menimbulkan juga efek *psikologis* yang menyasar bayi, anak-anak, remaja, dewasa, sampai lansia. Dampak bencana secara umum berhubungan erat dengan segi kesehatan, sosial bermasyarakat, ekonomi, kehidupan beragama, serta psikologi manusia.

Hampir setiap tahun, jumlah kejadian longsor meningkat tinggi, terutama pada awal musim hujan. Menurut perhitungan statistik, tanah longsor terjadi di 809 lokasi di seluruh Indonesia antara tahun 2005 dan 2011, menewaskan 2.484 orang. Meski telah banyak bencana yang terjadi di wilayah-wilayah yang berada di Indonesia, hal ini tidak cukup menyadarkan pengetahuan masyarakat di Indonesia mengenai kebencanaan. Sikap masyarakat terhadap menjaga lingkungan masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena jarang nya bahan pendidikan dan sebuah media pembelajaran yang umum di masyarakat berkaitan dengan bencana dan mitigasi bencana.

Menurut Walhi kerentanan ancaman bencana di Indonesia semakin nyata. Beberapa kerentanan ini disebabkan adanya perubahan di kawasan hutan, seperti alih fungsi hutan serta rawa gambut untuk membuka lahan perkebunan atau pertambangan, kemudian untuk bahan industri pembuatan kertas dan pulp, penebangan hutan alam lah solusi demi tercukupinya kebutuhan bahan industri tersebut. “Masalah ini menjadi akar yang berimbas terjadi *de-forestasi*, diluar tindakan *illegal logging* yang membuat

menurunnya mutu dan kualitas lingkungan hidup sehingga menjadi salah satu pemicu terjadinya suatu bencana alam” (Jayawardana, 2016).

“Sementara ketika terjadinya bencana, kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap resiko yang timbul dan mengakibatkan tekanan serta trauma yakni anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa” (Siregar & Wibowo, 2019). “*Peek* mengungkapkan bahwa anak-anak juga sangat rentan dalam hal fisik dan mayoritas ditemukan korban dari bencana yakni anak. Mereka sangat rawan terhadap cedera, pelecehan bahkan kematian. Tak hanya itu mereka menjadi sangat rawan dalam masalah psikisnya dan jika dilepas secara terus menerus akan dapat bertumbuh jadi gangguan stres pasca-trauma (PTSD) atau gejala lainnya” (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Dari masalah diatas penting bagi anak usia dini untuk mengenal tentang mitigasi bencana, pengenalan pemahaman terhadap mitigasi bukan hanya mensosialisasikan tentang bencana, atau berbagi pengetahuan tentang bencana serta bagaimana cara melindungi diri katika terjadi bencana, tetapi dapat berupa melatih kepekaan pada seorang guru dan pendidik supaya benar-benar dapat mengimplementasikan pada pembiasaan sehari-hari tentang bagaimana cara menjaga lingkungan yang baik dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya, setidaknya dengan menstimulus anak dengan berupa kegiatan-kegiatan yang dapat membiasakan mereka agar memiliki karakter peduli terhadap lingkungan sekitarnya dapat meminimalisir dampak dari bencana di masa depan karena sejak dini sudah mulai dibiasakan. “Mitigasi terhadap anak usia dini perlu *diprogramkan* dengan baik supaya pemahaman terhadap keterampilannya dapat bertahan lebih lama” (Muzenda-Mudavanhu, 2016). “Program tersebut juga harus sejalan dengan proses sosialisasi sebab-akibat pada orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitar tempat tinggal anak” (Anggarasari & Dewi, 2019).

Menurut Kousky dalam kutipan (Anggarasari & Dewi, 2019) sebuah tindakan atau pembelajaran yang dapat dilakukan

sebagai bentuk dalam mengurangi bencana pada anak usia dini sangat penting dilakukan, hal ini disebabkan karena bencana dapat memberi pengaruh terhadap anak, misalnya pengaruh pada kesehatan fisik, mental, serta proses terhadap keberlangsungan pendidikan mereka. Peran lingkungan disekitar anak, seperti keluarga, komunitas, dan lingkungan dimana tempat ia tinggal sangat berpengaruh pada proses pemulihan seorang anak saat setelah mengalami bencana dan dapat menerima apa yang terjadi, serta mulai bangkit dan menjalani kehidupannya kembali seperti semula. Oleh sebab itu sangat diperlukan sekali dalam mengefektifkan kebijakan menggunakan strategi *coping* dan mitigasi kepada anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Mitigasi Bencana

“Menurut UU No. 24 Tahun 2007, mitigasi yaitu upaya serangkaian mitigasi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kapasitas untuk mengatasi ancaman bencana. Pengertian mitigasi secara umum adalah suatu upaya untuk mengurangi atau mencegah adanya korban serta kerugian-kerugian lainnya, maka titik berat perlu diberikan pada sebelum terjadinya suatu bencana, terutama pada serangkaian kegiatan penjinakan atau peredaman yang dikenal dengan istilah mitigasi” (Hardiawan *et al.*, 2020). Pada prinsipnya mitigasi wajib dilakukan pada semua jenis bencana, baik itu ke dalam bencana alam (*natural disaster*) atau bencana yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sendiri (*man-made disaster*) (Jeklin, 2016).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pengertian dari metode kepustakaan sendiri adalah jenis penelitian yang menggunakan metode pengumpulan informasi serta data dengan mendalam meliputi berbagai buku, literasi, majalah, catatan, serta rujukan lain dan hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan guna memperoleh jawaban dan landasan teori tentang masalah yang akan kemudian diteliti (Yaniawati, 2020).

“Prosedur penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai sebuah pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai alternatif dalam pembelajaran karakter peduli lingkungan pada anak. Menurut Kuhlthau dalam kutipan” (Mirzaqon & Purwoko, 2017). *Step-step* di dalam penelitian kepustakaan meliputi: memilih topik, mencari informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber-sumber data, persiapan penyajian data, dan menyusun laporan .

Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini menggunakan berupa jurnal dan situs-situs internet sebagai bahan referensi yang memiliki beberapa kemiripan dengan topik yang diangkat oleh peneliti pada penelitian sebelumnya. “Arikunto menyebutkan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah dengan mencari data mengenai semua hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya” (Mirzaqon & Purwoko, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran di Sekolah

Beberapa penelitian tentang mitigasi bencana untuk anak usia dini yakni menyerupai berbagai macam proses pengenalan-pengenalan serta pemahaman sejak awal melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak. Seperti yang telah dilakukan pada beberapa peneliti yakni oleh: (Anggarasari & Dewi, 2019) “mitigasi bencana pada anak usia dini.” (Rahiem & Widiastuti, 2020) “pembelajaran mitigasi bencana alam gempa bumi pada anak usia dini melalui buku bacaan bergambar”, dan (Jayawardana, 2016) “pendidikan karakter peduli lingkungan sejak dini sebagai upaya mitigasi bencana *ekologis*.”

Dari ketiga kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas dan dampak bencana alam Indonesia dapat diminimalkan melalui ilmu pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana alam bagi seluruh warga, dari muda hingga tua. Kita perlu mempersiapkan anak-anak kita untuk menghadapi bencana alam sejak dini. Mitigasi risiko bencana anak usia

dini dapat digunakan untuk menanamkan pemahaman tentang bencana pada anak, namun diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa proses informasi yang ada berhasil diintegrasikan ke dalam ingatan anak.

Lebih lanjut, pengertian mitigasi bencana itu sendiri adalah bagian dari upaya pengurangan risiko bencana, baik melalui upaya pembangunan fisik maupun melalui upaya peningkatan kesadaran dan peningkatan kapasitas terhadap ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Bencana itu sendiri adalah rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia karena faktor alam atau tidak alami serta faktor antropogenik, sehingga mengakibatkan kematian, kehancuran dan kehancuran kehidupan manusia, kerusakan lingkungan, kerugian beberapa barang dan mempengaruhi psikologi manusia. (Mahardhani *et al.*, 2021). Macam-macam jenis bencana yaitu dapat berupa kebakaran, tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi, longsor, banjir, badai tropis, dan lain-lain. Ada beberapa contoh kegiatan mitigasi bencana di antaranya:

1. Pengenalan dan pemantauan risiko terhadap bencana;
2. Perencanaan sebuah partisipasi aktif dalam penanggulangan bencana;
3. Pengembangan budaya “sadar” terhadap suatu bencana;
4. Penerapan upaya fisik, *non*-fisik, dan pengaturan tentang penanggulangan bencana
5. Identifikasi pengenalan pada sumber bahaya /atau gejala ancaman bencana;
6. Pengamatan di beberapa pengelolaan sumber daya alam;
7. Pengamatan pada penggunaan teknologi tinggi;
8. Melakukan pengelolaan lingkungan hidup dan pemantuan pada pelaksanaan tata ruang.
9. Kegiatan dalam upaya mitigasi bencana lainnya.

“Upaya mitigasi risiko bencana yang paling efektif adalah dengan pelaksanaan pendidikan, dimana pendidikan anak usia dini

(PAUD) memegang peranan penting. PAUD sebagai lembaga pendidikan anak usia dini dinilai sangat cocok untuk ditanamkan dan ditanamkan karakter ramah lingkungan sejak dini” (Jayawardana, 2016).

Karakter Anak Usia Dini

Pembatasan tentang anak usia dini diantaranya disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang menuliskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun, tercakup di sebuah program pendidikan pada taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra-sekolah baik negeri ataupun swasta, TK, dan SD. Pada pengertian lain yang terdapat di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 “menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk upaya pembinaan yang ditujukan pada anak saat sejak lahir hingga pada usia enam tahun dengan berbagai macam cara yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulus sebuah pendidikan yang dapat membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar seorang anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang lebih lanjut” (Amini, 2014).

Mengingat kompleksitas masalah, pendidikan formal saja tidak cukup untuk mencapai hasil program mitigasi risiko bencana (PRB) yang efektif dalam bentuk relokasi fisik atau *non*-fisik. Belajar dari dampak bencana masa lalu dan pelaksanaan program tanggap bencana, program PRB harus dilakukan dengan pendidikan formal ataupun informal, karena ada banyak yang belum menyentuh pentingnya pemahaman tanggap bencana. Amanat UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Menyebutkan pentingnya mitigasi risiko bencana dapat dilaksanakan secara formal melalui jalur pendidikan sesuai dengan peraturan pemerintah (Suhardjo, 2015).

Salah satu bentuk upaya program mitigasi bencana yang dapat dilakukan dalam pendidikan *non*-formal ialah dalam pendidikan anak usia dini yang menerapkan

berbagai kegiatan unik sesuai dengan usia anak-anak. Dari banyaknya kegiatan mitigasi bencana yang dapat dilakukan, salah satu tindakan yang paling medominan sebagai tujuan menumbuhkan karakter rasa peduli terhadap lingkungan ialah memberikan sebuah edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar melalui kegiatan menanam.

Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini.

“Pada dasarnya proses pembentukan karakter dengan menjaga lingkungan terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Seseorang akan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sebagai akibat dari rutinitas atau kegiatan yang berlangsung terus menerus. kebiasaan (*habituations*) yang berlangsung dan secara terus menerus akan tertanam dengan kuat di alam pikiran bawah sadar (*subconsciousness*), hingga nantinya akan diekspresikan tindakannya di dalam kehidupan sehari-harinya (*habits*) sebagai nilai karakter yang telah dimiliki” (Jayawardana, 2016).

Penanaman karakter pelestarian lingkungan pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengenalkan alam sekitar lingkungan dengan memberikan contoh langsung seperti memberi nama dan jenis tumbuhan, mengenalkan hewan dengan cara menyentuh dan menjaga kebersihannya, mengajak anak melihat awan dan sebagainya (Oktamarina, 2021).

“Anak dengan kepribadian yang ramah lingkungan berdampak positif bagi kelangsungan hidup lingkungan. Sifat ramah lingkungan yang ditanamkan sejak kecil tidak berkurang seiring pertumbuhannya. Bahkan dengan pelatihan yang tepat, karakter hanya akan menjadi lebih kuat. Ia tentu perlu lebih memperhatikan dan melindungi keberadaan hewan, tumbuhan, air, tanah dan udara di sekitarnya sebagai suatu ekosistem yang saling berhubungan. Dengan demikian ekosistem tetap terjaga dengan baik dan tidak mudah rusak atau menimbulkan bencana ekosistem dimana-mana. Di sini, penting untuk mencegah (memitigasi) bencana lingkungan di usia muda.” (Jayawardana, 2016).

Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran

“Penanaman sebuah nilai karakter dapat diberikan dengan proses pembiasaan, pengulangan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari” (Yuliana *et al.*, 2019). Proses penanaman nilai-nilai karakter dapat menciptakan keadaan lingkungan yang aman dan nyaman. “Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini tidak hanya mengharapkan ketaatan, tetapi juga karena anak merasa bahwa nilai-nilai karakter tersebut benar dan bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Dengan cara ini, setiap individu selalu termotivasi untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dari dalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari” (Jayawardana, 2016).

“Salah satu kegiatan pembelajaran mitigasi bencana yang dapat di implementasikan pada anak usia dini adalah kegiatan peduli lingkungan dengan pembiasaan menanam sebagai bentuk dalam menumbuhkan peduli lingkungan, hal ini dapat dilakukan secara bertahap pada langkah awal yaitu dengan sebuah pengenalan tentang sebab akibat, simulasi bencana serta menunjukkan beberapa macam jenis bencana seperti gempa bumi, longsor, puting beliung, kebakaran, banjir, kekeringan, penyakit menular hingga upaya penanggulangan atau mitigasi bencana melalui kegiatan dengan mendongeng, bermain dan pemutaran film atau video seperti yang telah dilakukan oleh” (Anggarasari & Dewi, 2019) pada penelitian sebelumnya.

Tahap selanjutnya yaitu menanam sebagai implementasi upaya kegiatan mitigasi bencana untuk pembentukan karakter peduli lingkungan. Guru dapat menentukan jenis alternatif tanaman yang cocok untuk anak yang pertumbuhan dan proses panennya tidak memerlukan waktu yang lama seperti tomat yang hanya memerlukan 1 sampai 3 bulan setelah ditanam sehingga anak dapat melakukan kegiatan berkala mulai dari proses menanam, merawat atau pemberian nutrisi hingga panen.

Pada kegiatan menanam, anak diminta untuk melakukan kegiatan mulai dari mengisi

median dengan tanah kedalam *polybag* yang sudah disiapkan, setiap anak memiliki dua *polybag* lalu memasukkan bibit tomat pada lubang tanah sesuai perintah dari guru. Guru dapat memberikan contoh dan mendampingi anak secara maksimal dengan ikut serta dalam melakukan tahapan menanam sehingga anak dapat mengikuti dengan baik. Kemudian setelah memasukan biji tomat anak menutup kembali lubang tanaman dengan tanah lalu memberi nama pada polibek masing-masing sebagai identitas, kegiatan ini akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Pemberian nutrisi, tahap ini rutin dilakukan pada dua hari sekali sebagai bentuk pembiasaan pada anak agar mereka memiliki kepedulian pada tanaman dengan cara memberikan pupuk, menyiram tanaman dengan dengan air, merawat dan melakukan kegiatan pengecekan pada tanamannya masing-masing.

Panen, tahap memanen dilakukan ketika buah mulai tumbuh dan dirasa sudah pada waktunya, biasanya tahap ini adalah tahap yang ditunggu tunggu oleh anak karena mereka dapat memetik hasil dari tumbuhan yang mereka tanam. Saat kegiatan memanen, sebaiknya anak diberikan kesempatan untuk memetik hasil tanamannya sendiri. Dengan begitu anak akan belajar bersabar, bertanggung jawab, serta belajar tentang menghargai sebuah proses.

SIMPULAN

- 1) Intensitas serta efek bencana alam yang ada di Indonesia dapat diantisipasi menggunakan ilmu pengetahuan dan juga dengan mempersiapkan setiap warga negaranya. Salah satunya yaitu dapat ditumbuhkan sejak anak usia dini dengan macam-macam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia mereka. Setiap individu akan mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dikarenakan adanya suatu kegiatan rutin atau pembiasaan yang berlangsung dengan berkesinambungan dan juga terus-menerus.
- 2) Dari beragam kegiatan upaya dalam mitigasi bencana untuk anak usia dini, sebuah upaya terbentuknya karakter

peduli lingkungan melalui kegiatan menanam bukan hanya berpengaruh pada masa depan anak saja melainkan pengaruh pada perubahan lingkungan yang sehat ketika generasi tanggap dan peduli akan bagaimana pentingnya merawat dan menjaga lingkungan sehingga dapat mengurangi resiko bencana longsor serta bencana-bencana lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65.
- Anggarasari, N. H., & Dewi, R. S. (2019). MITIGASI BENCANA PADA ANAK USIA DINI. *EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*, 3(1), 68–77. <https://doi.org/10.35568/EARLYCHILDHOOD.V3I1.438>
- Hardiawan, F. E., Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2020). *Analisis Kesadaran Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Dayakan Kabupaten Ponorogo* [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/8298/>
- Jayawardana, H. (2016). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini sebagai Upaya Mitigasi Bencana Ekologis. *Symbion (Symposium on Biology Education)*, 5726, 49–64.
- Mahardhani, A. J., Imamudin, I. A., & Hardiawan, F. E. (2021). Upaya Mitigasi Bencana Melalui Aplikasi Dayakan Mitigation Center (DMC). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 3(2), 52–58. <https://doi.org/10.36722/JPM.V3I2.560>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*.
- Muzenda-Mudavanhu, C. (2016). A review of children's participation in disaster risk reduction. *Jambá : Journal of Disaster Risk Studies*, 8(1), 1–6.

- <https://doi.org/10.4102/JAMBA.V8I1.218>
- Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37–44.
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* , 10(1), 30–38.
<https://perpustakaan.bnppb.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/view/129/99>
- Suhardjo, D. (2015). Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 174–188.
<https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4226>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, April, 15.
- Yuliana, W. D., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2019). Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. *Edupedia*, 3(1), 39–47.
<https://doi.org/10.24269/ED.V3I1.234>



Integrasi Kompetensi 4C Melalui Penggunaan *Microsoft Teams* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring

Yessy Purnamasari^{1✉}, Lina Meilinda², Muhammad Yazidus Syukri³

Article Information

Article History:

Received May 20, 2022

Accepted July 4, 2022

Published July 6, 2022

Keywords:

4C, *Ms Teams*, online learning, English language

How to Cite:

Purnamasari, Y., Meilinda, L., & Syukri, M.Y. (2022). Integrasi Kompetensi 4C Melalui Penggunaan *Microsoft Teams* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.130-137.

Abstrak

Microsoft Teams (Ms Teams) adalah salah satu platform yang memungkinkan penggunaannya untuk berkolaborasi, berbagi dokumen, maupun mengadakan rapat secara daring. Dalam konteks pendidikan, *Ms Teams* menjadi salah satu alternatif platform digital yang mendukung terlaksananya penerapan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) selama pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi kompetensi 4C melalui penggunaan *Ms Teams* dalam pengajaran Bahasa Inggris. Melalui metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan kuisioner, observasi dan studi pustaka terhadap pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris 1 dan 2 di dua prodi selama dua semester berturut-turut di tahun akademik 2020-2021 dan mengkaji bagaimana penerapan 4C tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa fitur *breakout rooms* di *Ms Teams* dapat mengintegrasikan seluruh kompetensi 4C selama pembelajaran daring. Dengan demikian, pembelajaran daring bukanlah hambatan dalam melatih kompetensi 4C bagi mahasiswa selama fitur-fitur yang disediakan oleh platform pembelajaran daring dapat digunakan dengan optimal.

Abstract

Microsoft Teams (Ms. Teams) is one platform that enables users to collab, share documents, or hold an online meeting. In the educational aspect, *Ms. Teams* is one of the digital platform alternatives which support the 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, and communication*) application during the pandemic. This research aims to acknowledge the integration of 4C competencies using *Ms. Teams* in English class and to know how it is applied. Through the descriptive qualitative methodology, this research employs observation and library studies during the teaching and learning process of Bahasa Inggris 1 and Bahasa Inggris 2 in two study programs in two semesters consecutively. The result shows that the breakout rooms feature can integrate the whole 4C competencies during online learning. It can be concluded that online learning is not a limitation to shape students' 4C competencies if the features in each online learning platform can be utilized optimally.

PENDAHULUAN

Penggunaan platform digital dalam pembelajaran di awal pandemi Covid-19 di tahun 2019 menjadi salah satu solusi di tengah keterbatasan tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Lima ragam platform digital yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran diantaranya *Youtube*, *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *Zoom* (Alami, 2020). Kelima platform tersebut banyak dipakai di berbagai level pendidikan, salah satunya di level pendidikan tinggi. Sebagai contoh, *Google Meet* digunakan dalam mata kuliah praktikum untuk memudahkan proses asistensi, presentasi, dan diskusi (Rustaman, 2020). Dalam manajemen kelas, *Google Classroom* menjadi media yang transparan bagi dosen dan mahasiswa untuk sarana belajar bersama (Hapsari & Pamungkas, 2019). Selain itu, platform digital dalam bentuk *Learning Management System (LMS)* juga banyak dimanfaatkan para akademisi di pendidikan tinggi dengan pertimbangan bahwa platform tersebut disediakan secara resmi oleh pihak kampus (Sengkey et al., 2020).

Dalam mendukung terciptanya iklim pembelajaran daring yang optimal, salah satu fasilitas IT dalam bentuk platform digital yang dapat digunakan adalah *Microsoft Teams (Ms Teams)*. Di level pendidikan tinggi, platform ini dirancang agar mahasiswa dapat berkolaborasi melalui sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi dan mudah diakses dimana saja sehingga memungkinkan dosen untuk melacak setiap kemajuan individu secara proaktif. Sebagai salah satu platform yang resmi disediakan oleh Polban, penggunaan *Ms Teams* dalam pembelajaran daring sejak awal pandemi dapat dimanfaatkan dengan optimal. Hal ini berdasarkan tiga alasan: (1) tersedianya layanan Microsoft 365 resmi untuk seluruh sivitas akademika dalam menunjang kegiatan akademik dan non-akademik secara gratis; (2) tersedianya akses untuk menggunakan *Ms Teams* secara resmi; dan (3) adanya kuota hingga 1 TB dalam penggunaan layanan penyimpanan *OneDrive*.

Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan sistem seperti yang dipaparkan sebelumnya

merupakan salah satu integrasi kompetensi 4C dalam pembelajaran. Kompetensi 4C adalah keterampilan yang harus dimiliki para siswa di era revolusi industri 4.0 (Zubaidah, 2018). Keempat kompetensi tersebut mencakup kemampuan memecahkan masalah (*critical thinking*), berfikir kreatif dan inovatif (*creativity*), bersinergi dan berbagi peran dengan orang lain (*collaboration*), dan menyampaikan hasil pemikiran maupun ide kepada orang lain (*communication*).

Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi 4C melalui penggunaan *Ms Teams* dalam pengajaran Bahasa Inggris. Platform ini menjadi media komunikasi yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa rekayasa dan non-rekayasa. Dengan beralihnya sistem pembelajaran menjadi daring, integrasi kompetensi 4C melalui 'bantuan' pihak ketiga yaitu platform digital menjadi suatu tantangan tersendiri. *Ms Teams* dalam hal ini menjadi satu perangkat yang memungkinkan 4C tetap terlaksana ditengah keterbatasan jarak dan metode. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang menuntut agar mahasiswa mampu berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif selama pembelajaran daring dapat tercapai. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana integrasi kompetensi 4C dalam pembelajaran daring melalui pemanfaatan *Ms Teams*, khususnya di mata kuliah Bahasa Inggris 1 dan 2, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang sistem pengajaran berbasis digital dengan tetap mengedepankan pencapaian 4C bagi mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepopuleran platform digital dalam mendukung sistem pendidikan tidak terlepas dari penerapan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu solusi dalam penanganan krisis pembelajaran akibat pandemi yang berakibat pada learning loss dan kesenjangan pembelajaran (Kemdikbud, 2022). Dalam pelaksanaannya, hal ini memunculkan tantangan serta peluang bagi seluruh elemen perguruan tinggi, baik dari segi tata cara, fasilitas, kecakapan dan kesiapan SDM,

hingga kebijakan serta strategi yang perlu diterapkan agar target pembelajaran tetap tercapai (Indrawati, 2020). Salah satu peluang yang muncul adalah penyediaan fasilitas sarana dan prasarana IT yang mumpuni dalam menunjang proses pembelajaran daring oleh pihak perguruan tinggi.

Dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi, kerangka 4C kemudian dikembangkan oleh The Partnership for 21st Century Skills yang mencakup empat kompetensi: *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Hal ini merupakan pengembangan dari konsep 3R (*reading*, *writing*, dan *arithmetic*) yang dianggap kurang memadai dengan perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 (Erdoğan, 2019). Pertama, *critical thinking* atau berfikir kritis merujuk pada kemampuan siswa dalam menganalisa dan mengevaluasi sebuah informasi, sehingga keputusan yang diambil bersifat logis dan bermanfaat. Kedua, *creativity* atau berfikir kreatif merupakan kompetensi yang mengajak siswa agar mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap memperhatikan aspek kegunaan dan kebermanfaatannya. Ketiga, *collaboration* atau kolaborasi adalah kemampuan untuk berinteraksi dan bekerjasama secara kompeten dengan beragam partner di dunia kerja maupun komunitas, baik lintas budaya maupun lintas negara. Keempat, *communication* atau komunikasi mencakup kecakapan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pola pikir, baik dalam cakupan lokal maupun global. Secara garis besar, urgensi keempat kompetensi ini dipandang perlu dimiliki setiap individu sebagai upaya menghadapi pesatnya perkembangan teknologi di sektor global.

Lebih lanjut lagi, model pembelajaran di abad 21 sangat menekankan pentingnya empat kompetensi (4C) (Supena et al., 2021). Artinya, siswa dituntut untuk banyak berdiskusi dan berdialog untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta meningkatkan pemahaman terhadap materi. Konsep ini sejalan dengan studi dari (Selman & Jaedun, 2020) yang mengemukakan bahwa penerapan 4C di kelas bertujuan agar siswa

kelak mampu menjadi bagian masyarakat global yang berwawasan luas. Implikasinya, pembelajaran di kelas tidak lagi bersifat teacher-centered dan konvensional. Sehingga, seiring dengan revolusi industri 4.0, integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan upaya mendukung transformasi pendidikan di Indonesia yang mengarah ke digital education (Hashim, 2018). Salah satu bentuk integrasi teknologi dalam pembelajaran adalah penggunaan *Ms Teams* sebagai platform pembelajaran digital. Penggunaan *Ms Teams* dalam pembelajaran daring mendapat penilaian positif dari siswa dan guru melalui fitur-fiturnya yang bersifat synchronous seperti yang dipaparkan oleh (Vu et al., 2021). Fitur kolaborasi dan penilaian atas kontribusi yang dilakukan tiap siswa dalam sebuah proyek kelas juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan *Ms Teams* (Buchal & Songsore, 2019). Tidak hanya itu, *Ms Teams* juga dapat digunakan sebagai media evaluasi. Platform ini dianggap lebih mudah dalam hal aksesibilitas dan kualitas video yang tidak kalah dengan platform sejenis seperti Zoom, Skype, atau Big Blue Button (Jantos, 2020). Lebih jauh lagi, keunggulan *Ms Teams* sebagai platform digital dapat dilihat dari empat elemen yang menjadi landasan utama sebuah pembelajaran daring: interaksi, struktur, kehadiran sosial, dan kepuasan pengguna (Horzum, 2015). Keempat elemen ini turut menjadi penentu apakah platform digital tertentu berfungsi sesuai peruntukannya atau tidak.

Di masa pandemi, *Ms Teams* semakin populer digunakan sebagai platform digital dalam pembelajaran di berbagai level. Di level sekolah dasar, *Ms Teams* digunakan guru sebagai media penyampaian materi, diskusi soal, dan pengumpulan tugas seperti pada studi (Afiani & Faradita, 2021) dan (Rahmasari, 2022). Di studi dengan level pendidikan menengah, siswa mulai diberikan kesempatan untuk pembelajaran mandiri dan guru memantau hasil pembelajaran melalui *Ms Teams* seperti yang disampaikan oleh (Romadhona & Dwiningsih, 2021). Senada dengan studi tersebut, *Ms Teams* juga menjadi media yang digunakan dalam pembelajaran

seni melalui fitur video conference dan integrasi dengan media Youtube (Wijayanto et al., 2021). Di level pendidikan tinggi, pemanfaatan *Ms Teams* dalam pembelajaran banyak difokuskan pada tantangan yang dihadapi oleh dosen, mahasiswa, berikut solusi yang ditawarkan seperti menurut (Linh & Ngo, 2021). Selain itu, pendidikan tinggi merupakan level pendidikan yang memungkinkan mahasiswa dan dosen mengeksplor beragam jenis media yang cocok untuk satu mata kuliah tertentu, sehingga dosen dan mahasiswa memiliki beragam opsi platform digital untuk digunakan selama pandemi.

Berdasarkan informasi diatas, pemanfaatan *Ms Teams* dalam pembelajaran di berbagai level pendidikan memiliki tahapan dan tantangan yang berbeda-beda. Namun, masih sedikit penelitian yang mengangkat topik mengenai integrasi kompetensi 4C melalui platform digital, khususnya *Ms Teams*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisa penerapan 4C dalam lingkup pembelajaran daring dengan batasan-batasan yang mempengaruhi penerapan tersebut seperti jarak, kendala teknologi, kecakapan SDM, hingga ketidakmerataan fasilitas antara dosen dan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

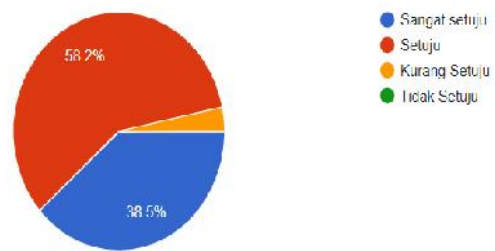
Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan. Pertama, identifikasi masalah terkait penerapan 4C melalui penggunaan *Ms Teams*. Kedua, tinjauan pustaka melalui pencarian teori dan penelitian terdahulu yang valid dan kredibel, sehingga kebaruan dari penelitian ini dapat tercapai. Ketiga, data yang terkumpul adalah kuisioner, observasi, dan studi pustaka terhadap penerapan 4C melalui *Ms Teams* di tahun ajaran 2020-2021 selama dua semester berturut-turut di mata kuliah Bahasa Inggris 1 dan 2. Objek penelitian adalah proses pengajaran mata kuliah tersebut di satu prodi rekayasa dan satu prodi non-rekayasa. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif sesuai data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisioner, observasi, dan studi pustaka, penerapan dan integrasi kompetensi 4C melalui pemanfaatan *Ms Teams* selama pembelajaran daring, khususnya dalam pelaksanaan mata kuliah Bahasa Inggris 1 dan Bahasa Inggris 2, dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

Integrasi kompetensi berkomunikasi (communication)

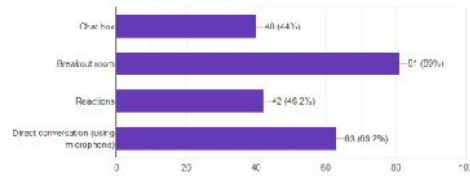
Ms Teams memiliki beberapa fitur yang memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi dua arah. Melalui fitur-fitur tersebut, dosen dan mahasiswa dapat berdiskusi, mengajukan pertanyaan, hingga memaparkan isi presentasi. *Ms Teams* menjadi media untuk berkomunikasi dan mengutarakan ide selama pembelajaran Bahasa Inggris 1 dan 2. Seperti pada Gambar 1, 58.2% mahasiswa menyatakan setuju bahwa *Ms Teams* dapat menjadi media untuk berkomunikasi dan mengutarakan ide selama pembelajaran Bahasa Inggris 1 dan 2. Melalui fitur-fitur *Ms Teams*, proses berkomunikasi baik dengan dosen maupun dengan rekan-rekan mahasiswa lainnya dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 1. Sebaran *presentase* pendapat mahasiswa mengenai pemanfaatan *Ms Teams* yang berintegrasi dengan kompetensi komunikasi

Ada empat fitur utama dalam *Ms Teams* digunakan untuk berkomunikasi selama pembelajaran Bahasa Inggris 1 dan 2: *chat box*, *breakout room*, *reactions*, dan *direct conversation using microphone*. Pertama, melalui *chat box*, mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, meminta izin untuk meninggalkan kelas, memberikan pendapat, atau menjawab pertanyaan yang diajukan

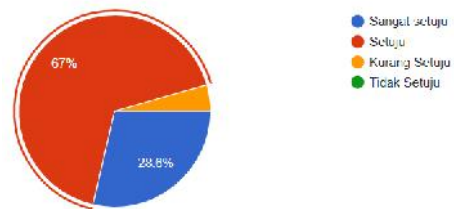
dosen ataupun mahasiswa lainnya. *Chat box* juga berfungsi sebagai wadah untuk berkomunikasi tanpa mengganggu jalannya pembelajaran karena sifatnya yang senyap dan hanya berbentuk notifikasi tertulis apabila sedang digunakan. Kedua, *breakout room* merupakan fitur *Ms Teams* yang memungkinkan seluruh pengguna untuk berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil yang sudah diatur oleh dosen sebagai *host*, baik secara manual maupun otomatis. Fitur *breakout room* dalam kaitannya dengan integrasi kompetensi komunikasi di abad 21 adalah bentuk daring dari diskusi-diskusi kecil yang biasa dilakukan oleh mahasiswa di dalam kelas luring. Komunikasi yang terjalin didalam *breakout room* dapat dipantau oleh dosen sebagai *host*, sehingga diskusi setiap kelompok di masing-masing *breakout room* dapat dipantau secara berkelanjutan. Ketiga, *reactions* merupakan fitur yang mengintegrasikan kompetensi komunikasi dengan cara yang lebih inklusif. Mahasiswa dapat memilih beberapa *reactions* seperti *like*, *love*, *applause*, *laugh*, dan *surprise*. Di abad 21, *reactions* dalam bentuk simbol seperti contoh diatas dapat menunjukkan hidupnya interaksi antara sesama pengguna sehingga pembelajaran daring terasa lebih menyenangkan. Keempat, fitur *direct conversation* melalui penggunaan *microphone* merupakan bentuk integrasi kompetensi komunikasi yang memungkinkan mahasiswa saling berbicara satu sama lain secara *real-time*. Fitur ini memudahkan dosen dan mahasiswa untuk berkomunikasi satu sama lain, misalnya dalam memberikan dan menjawab pertanyaan. Dari hasil kuisisioner seperti yang terlihat di Gambar 2, 89% mahasiswa lebih memilih *breakout room* sebagai fitur *Ms Teams* yang mampu berintegrasi dengan kompetensi komunikasi dan yang paling sedikit peminatnya adalah fitur *chat box* sebanyak 44%. Artinya, fitur *breakout room* di *Ms Teams* menjadi pilihan mahasiswa dalam berkomunikasi sesama mahasiswa maupun dengan dosen karena fitur ini mirip dengan kegiatan diskusi kecil di kelas sehingga proses komunikasi dapat berjalan lebih terarah.



Gambar 2. Pilihan fitur *Ms Teams* yang berintegrasi dengan kompetensi komunikasi

Integrasi kompetensi kolaborasi (collaboration)

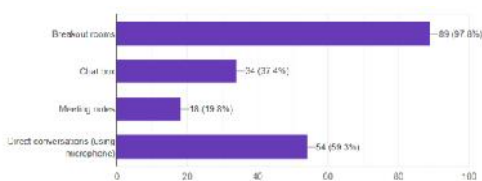
Kompetensi kolaborasi selama pembelajaran Bahasa Inggris 1 dan 2 terintegrasi melalui beberapa kegiatan. 67% mahasiswa setuju bahwa *Ms Teams* merupakan platform yang dapat membantu mereka untuk berkolaborasi dengan mahasiswa lainnya seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran presentase pendapat mahasiswa mengenai pemanfaatan *Ms Teams* yang berintegrasi dengan kompetensi kolaborasi

Kolaborasi merupakan kompetensi penting yang menjadi salah satu penilaian selama proses pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran daring, kolaborasi dapat dengan mudah dijalankan melalui penugasan kelompok kecil maupun besar selama pembelajaran luring di kelas. Melalui integrasi dengan *Ms Teams*, kompetensi kolaborasi masih dapat dilakukan dengan baik melalui fitur *breakout rooms*. Berdasarkan Gambar 4, sebanyak 89 mahasiswa (98.7%) sepakat bahwa *breakout rooms* adalah fitur yang paling sering mereka gunakan dalam mengintegrasikan kompetensi kolaborasi di *Ms Teams*. Artinya, hampir seluruh responden merasakan manfaat dari fitur *breakout rooms* selama proses penugasan kelompok. Dosen, selaku *host* di kelas, juga dapat turut memantau pelaksanaan diskusi dengan bergabung di masing-masing *rooms* serta memberikan *feedback* secara langsung. Dengan demikian, peran kontrol dari dosen

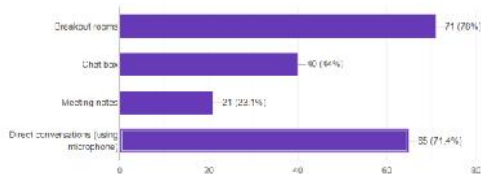
tetap ada walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Fitur lainnya yang dirasa mahasiswa mampu menjadi media untuk berkolaborasi adalah *direct conversation (using microphone)* sebanyak 59.3%. Fitur yang paling sedikit digunakan oleh mahasiswa dalam mengintegrasikan kompetensi kolaborasi adalah *meeting notes* (19.6%). Berdasarkan hasil observasi, fitur ini cukup jarang digunakan selama pembelajaran Bahasa Inggris 1 dan 2 sehingga hanya sedikit mahasiswa yang memilih fitur ini untuk berkolaborasi.



Gambar 4. Pilihan fitur *Ms Teams* yang berintegrasi dengan kompetensi kolaborasi

Integrasi kompetensi berfikir kritis (*critical thinking*)

Selama pembelajaran Bahasa Inggris 1 dan 2 melalui *Ms Teams*, kemampuan berfikir kritis mahasiswa dapat tetap terasah. Berfikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang menuntut mahasiswa untuk mampu menganalisa dan memecahkan masalah selama pembelajaran. Fitur *breakout rooms* (78%) dan *direct conversation using microphone* (71,4%) tetap menjadi pilihan mahasiswa untuk mengasah kompetensi ini seperti yang terlihat pada Gambar 5.

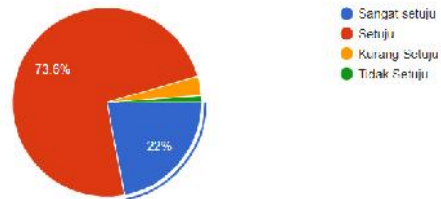


Gambar 5. Pilihan fitur *Ms Teams* yang berintegrasi dengan kompetensi berfikir kritis

Integrasi kompetensi kreatif (*creativity*)

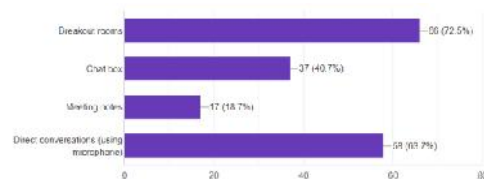
Berdasarkan hasil kuisioner, *Ms Teams* dapat menjadi media untuk mengungkapkan ide-ide kreatif secara konseptual maupun praktikal dalam pembelajaran Bahasa Inggris 1 dan 2 seperti yang terlihat pada Gambar 6. Sebanyak 73% mahasiswa setuju bahwa

kemampuan kreatif dapat terintegrasi melalui media *Ms Teams*.



Gambar 6. Sebaran *presentase* pendapat mahasiswa mengenai pemanfaatan *Ms Teams* yang berintegrasi dengan kompetensi kreatif

Kompetensi kreatif menuntut mahasiswa untuk mampu mengembangkan ide-ide kreatif selama pembelajaran Bahasa Inggris 1 dan 2. Fitur favorit dalam *Ms Teams* yang dirasa mahasiswa mampu menjembatani proses pengembangan kompetensi kreatif adalah *breakout rooms* (72,5%) dan yang paling sedikit adalah *meeting notes* (18%).



Gambar 7. Pilihan fitur *Ms Teams* yang berintegrasi dengan kompetensi kreatif

SIMPULAN

Simpulan di artikel ini adalah :

1. Pembelajaran luring maupun daring sama-sama memiliki tantangannya tersendiri, terutama dalam penerapan kompetensi 4C. Melalui pemanfaatan *Ms Teams*, kompetensi 4C selama pembelajaran daring dilakukan melalui pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia. Dari hasil kuisioner, observasi, dan studi pustaka, fitur *breakout rooms* adalah fitur yang mampu mengintegrasikan seluruh kompetensi 4C selama pembelajaran daring. Fitur ini tidak hanya bermanfaat untuk melakukan diskusi kecil dalam penugasan kelompok, namun mahasiswa juga mampu melatih kompetensi berfikir kritis dan pemecahan masalah melalui proses diskusi di masing-masing *rooms*.

Dosen sebagai pengajar dan *host* di kelas juga mampu mengontrol jalannya diskusi. Artinya, pembelajaran daring bukanlah hambatan dalam melatih kompetensi 4C selama fitur-fitur yang disediakan oleh masing-masing platform dapat digunakan secara optimal sesuai peruntukannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2021). Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Ms . Teams pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(1), 16–27.
- Alami, Y. (2020). Media Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 49–56.
- Buchal, R., & Songsore, E. (2019). Using Microsoft Teams To Support Collaborative Knowledge Building in the Context of Sustainability Assessment. *Proceedings of the Canadian Engineering Education Association (CEEA)*, 1–8. <https://doi.org/10.24908/pceea.vi0.13882>
- Erdoğan, V. (2019). Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes. *International Journal of Education and Research*, 7(11), 113–124. <http://www.ijern.com/>
- Hapsari, S. A., & Pamungkas, H. (2019). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online Di Universitas Dian Nuswantoro. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 225–233. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.924>
- Hashim, H. (2018). Application of Technology in the Digital Era Education. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.24036/002za0002>
- Horzum, M. B. (2015). Interaction, structure, social presence, and satisfaction in online learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(3), 505–512. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1324a>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Jantos, A. (2020). I.5 Conducting oral examinations virtually using *Ms Teams* - An insightful experience report. *Communities in New Media: From Hybrid Realities to Hybrid Communities - Proceedings of 23rd Conference GeNeMe*, 294–298.
- Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Linh, H. G., & Ngo, T. T. C. (2021). Challenges in learning listening comprehension via Microsoft Teams among English majors at Van Lang University. *International Journal of TESOL & Education*, 1(3), 142–175. <https://doi.org/10.11250/ijte.01.03.009>
- Rahmasari, B. S. (2022). Aplikasi Microsoft Teams: Alternatif Media Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Basicedu*, 6(2), 2854–2862.
- Romadhona, G. P., & Dwiningsih, K. (2021). Learning The Periodic System Elements With Microsoft Teams To Improve Learning Independence. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 865–878. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1157>
- Rustaman, A. H. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Daring, Video Conference Dan Sosial Media Pada Mata Kuliah Komputer Grafis 1 Di Masa Pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3),

- 557–562.
<https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1274>
- Selman, Y. F., & Jaedun, A. (2020). Evaluation of The Implementation of 4C Skills in Indonesian Subject at Senior High Schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 244–257.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.23459>
- Sengkey, D. F., Kambey, F. D., Lengkong, S. P., Joshua, S. R., & Kainde, H. V. F. (2020). Pemanfaatan Platform Pemrograman Daring dalam Pembelajaran Probabilitas dan Statistika di Masa Pandemi CoVID-19. *Jurnal Informatika*, 15(4), 217–224.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Vu, T., Yen, M., Tran, N., & Nhi, U. (2021). The Practice of Online English Teaching and Learning with Microsoft Teams : From Students ' View. *AsiaCALL Online Journal*, 12(2), 51–57.
- Wijayanto, H., Sunarto, S., & Syarif, M. I. (2021). Western Music Learning Strategy Based on Microsoft Team and YouTube Media. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 10(3), 250–260.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, Oktober, 1–7.



Analisis Faktor Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa InggrisRisqi Ekanti Ayuningtyas Palupi^{1✉}, Budi Purwanto², Sutriyono³

Article Information**Article History:**

Received June 6, 2022

Accepted July 5, 2022

Published July 8, 2022

Keywords:*Anxiety Factors, Speaking**Skills, Communication.***How to Cite:**

Palupi, R. E. A., Purwanto, B., & Sutriyono. (2022). Analisis Faktor Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.138-145.

Abstrak

Bahasa merupakan hal yang penting dan utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu penting adanya keterampilan komunikasi juga menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian dalam belajar bahasa. Berbicara adalah bagian dari pelajaran bahasa Inggris baik di tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi pada saat ini. Perkembangan dan percepatan teknologi juga menuntut semua orang untuk bisa berkomunikasi dan berbahasa internasional, dalam hal ini Bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Namun, untuk membuat peserta didik berbicara dalam bahasa Inggris tidak selalu mudah dan mungkin ada beberapa alasan berbeda mengapa hal ini terjadi. Salah satu alasan yang mungkin adalah kecemasan berbicara dan pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini Bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis factor kecemasan berbicara peserta didik ketika mereka berada di sesi berbicara pada saat pembelajaran Bahasa Inggris. Studi ini terutama didasarkan pada hasil wawancara dan kuesioner pada mahasiswa tingkat 1, Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana dan D4 Bisnis Digital, Politeknik Akbara Surakarta. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun akademik 2021/2022. Dari hasil penelitian ini, dapat dipaparkan bahwa kecemasan berbicara dapat menghambat peserta didik untuk berani berbicara dan pada akhirnya memberikan efek negatif pada keterampilan lisan. Studi ini juga menunjukkan bahwa kecemasan berbicara bukanlah masalah yang diprioritaskan di sekolah, alasannya bisa jadi kecemasan berbicara tidak dilihat sebagai masalah dalam pengajaran bahasa karena dapat dianggap sebagai kesulitan sosial. Untuk mendorong berbicara di kelas, penting untuk mengupayakan suasana yang menyenangkan di mana setiap peserta didik dapat merasa santai dan termotivasi untuk berkomunikasi secara lisan.

Abstract

Language is an important and main thing in communicating, therefore it is important that communication skills are also a part that needs attention in learning a language. Speaking is a part of English lessons both at the elementary level to the college level at this time. The development and acceleration of technology also require everyone to be able to communicate and speak internationally, in this case, English well and fluently. However, getting learners to speak English is not always easy; there may be several reasons for this. One of the possible reasons is speaking anxiety and its effect on second language acquisition, in this case, English. The purpose of this study was to analyze the speaking anxiety factor of the students when they were in the speaking session during English learning. This study is mainly based on interviews and questionnaires for level 1 students, D4 Disaster Management Management Study Program, and D4 Digital Business, Akbara Polytechnic Surakarta. This research was carried out in semester 1 of the 2021/2022 academic year. From the results of this study, it can be explained that speaking anxiety can inhibit students from speaking up and ultimately has a negative effect on oral skills. This study also shows that speaking anxiety is not a priority problem in school, the reason could be that speaking anxiety is not seen as a

problem in language teaching because it can be considered a social difficulty. To encourage speaking in class, it is important to create a pleasant atmosphere where each student can feel relaxed and motivated to communicate verbally.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **Alamat korespondensi:**
Politeknik AKBARA
E-mail: ndut88@gmail.com

ISSN 2303-3800 (Online)
ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing sangat penting bagi seluruh umat manusia di setiap elemen karena setiap orang pasti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Artinya, bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas manusia, terutama dalam mengungkapkan perasaan. *Abood dan Melhim* (2015) mengatakan bahwa bahasa adalah aspek yang sangat penting dari budaya. Yang terjadi pada masyarakat luas, proses berbicara sebagai bentuk komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Ini memberikan kesan bahwa setiap daerah memiliki budaya dan pertukaran dialog yang berbeda-beda dan hanya yang berasal dari satu daerah yang bisa menangkap maksud komunikasi yang disampaikan. Karena tidak semua orang dalam komunitas yang sama, Bahasa yang digunakan juga berbeda-bera, maka peran Bahasa yang harus dipelajari dan dikuasai, dalam hal ini keterampilan berbicara menjadi hal pokok yang harus dikuasai seseorang atau komunitas tersebut. Padahal, setiap orang memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda yang membuat mereka berbeda dalam memilih cara belajarnya.

Kecemasan merupakan salah satu ciri individu seseorang. Kecemasan digambarkan sebagai keadaan yang tidak terkendali yang dapat membuat beberapa masalah dalam situasi belajar bahasa. Meskipun peserta didik membawa banyak karakteristik individu ke dalam proses pembelajaran, kecemasan akan membawa stres ketika mereka tidak dapat mengelolanya (*Sener, 2015*). Menurut *Tianjinab*, perbedaan pembelajar dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing dapat diartikan tidak hanya dari segi faktor *kognitif* seperti sikap bahasa dan gaya belajar, tetapi

juga faktor *afektif*, seperti motivasi dan kecemasan. Lebih lanjut, *Amiri dan Ghonsooly* (2015) menyebutkan bahwa belajar bahasa asing adalah proses yang rumit yang juga mempengaruhi aspek *non-linguistik* yang dianggap sebagai *kognitif, metakognitif*, dan efektif. Salah satu faktor afektif terpenting yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik dalam pembelajaran bahasa kedua adalah kecemasan.

Kecemasan terjadi pada setiap orang dalam kehidupan normal di mana-mana dan setiap situasi masyarakat. Kecemasan telah dianggap sebagai salah satu faktor negatif terpenting yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua, terutama dalam motivasi dan kepercayaan diri. Seperti diketahui bahwa ada dua tingkat motivasi dan kepercayaan diri, rendah dan tinggi. Peserta didik yang kurang percaya diri dan memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung kurang berprestasi dalam proses pembelajaran bahasa. Namun, terkadang kecemasan bisa menjadi faktor positif yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua. *Woodrow* (2006) mengatakan bahwa kecemasan yang dialami dalam komunikasi dalam bahasa Inggris dapat melemahkan dan dapat mempengaruhi adaptasi peserta didik terhadap lingkungan sasaran dan pada akhirnya pencapaian tujuan pendidikan mereka.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari bahasa asing adalah berbicara. Ini adalah keterampilan produktif di antara empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara bahasa Inggris, sebagai sarana komunikasi internasional, diperlukan untuk interaksi yang efektif di antara orang-orang di seluruh dunia. *Scrivener* dalam *Sener* (2015) mendefinisikan komunikasi adalah keterampilan yang cukup rumit, karena seseorang tidak dapat berkomunikasi secara

efektif kecuali seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang cukup tentang kosa kata, tata bahasa, budaya, *genre*, tindak tutur, *register*, wacana, dan *fonologi* mengenai ide komunikasi yang disampaikan.

Berikut penelitian yang mendukung permasalahan diatas yang telah dilakukan terkait dengan kecemasan berbicara. Dalam penelitian mereka, *Zürk dan Gürbüz* (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa berbicara di depan rekan-rekan merupakan aktivitas yang sangat mencemaskan bagi pembelajar bahasa asing karena pembelajar khawatir akan membuat kesalahan dalam pengucapan dan ditertawakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kecemasan

Sener (2015) mendefinisikan kecemasan sebagai “suatu kondisi afektif yang tidak menyenangkan yang mirip dengan ketakutan atau kegugupan, dengan manifestasi *fisiologis* dan perilaku”. Menurut *Khasawneh* (2018), kecemasan adalah fenomena yang ditunjukkan oleh perasaan tidak nyaman, gugup, ketakutan yang samar-samar, dan ketakutan yang tidak terkait dengan situasi atau peristiwa tertentu. Selain itu *Dogan* dalam *Abood Melhim* (2015) menjelaskan kecemasan merupakan faktor efektif dalam pembelajaran bahasa yang dikombinasikan dengan perasaan tidak nyaman, frustrasi, keraguan diri dan kekhawatiran dan dikatakan berdampak *negatif* pada pembelajaran bahasa asing. Secara singkat, kecemasan didefinisikan sebagai kecemasan individu secara umum dan dapat diprediksi.

Lebih lanjut, *Abood dan Melhim* (2015) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan jengkel dan tidak nyaman yang disertai dengan respons *fisiologis* seperti detak jantung yang dipercepat dan pernapasan yang tidak teratur. Respons perilaku lainnya termasuk kelemahan dalam kinerja dan penghindaran yang disengaja untuk berada dalam situasi tertentu.

Kesimpulannya, berdasarkan teori-teori di atas, kecemasan merupakan efek negatif yang terkait erat dengan ketakutan. Ketika seseorang merasa cemas, orang tersebut pasti mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi

penyebab ketegangan yang menjadikan berkembangnya rasa tidak nyaman.

Kecemasan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis dan telah dibahas dalam literatur pembelajaran bahasa asing. Beberapa jenis kecemasan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelas, yang tumpang tindih sampai tingkat tertentu: Jenis kecemasan pertama adalah kecemasan sifat yang didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk gugup atau merasakan ketegangan terlepas dari keadaan tertentu. Jenis kecemasan kedua adalah kecemasan situasional di mana orang merasa gugup atau tegang pada situasi tertentu sebagai respons terhadap beberapa stimulus luar seperti ketakutan orang akan interaksi verbal. Jenis kecemasan ketiga adalah ketakutan akan evaluasi *negatif* di mana orang khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka (*Khasawneh*, 2018). Menurut *Sener* (2015) kecemasan dapat dilihat dari tiga perspektif: (1) kecemasan sebagai ciri kepribadian umum (*trait anxiety*), yang telah terbukti mengganggu fungsi kognitif, mengganggu memori, hingga mengarah pada perilaku menghindar, (2) kecemasan sebagai gangguan emosional. keadaan (kecemasan keadaan), yang mengacu pada keadaan atau kondisi emosional sementara dan (3) kecemasan yang meluas secara konsisten dari waktu ke waktu dalam situasi tertentu (kecemasan khusus situasi), yang dialami dalam jenis situasi.

Selain itu, menurut *Khasawneh* (2018), di dalam kelas, jenis kecemasan lain mungkin muncul. Pembelajar mungkin merasakan ketegangan *kognitif* ketika harapan mereka tentang kursus dan isinya tidak terpenuhi. Mereka mungkin juga merasakan ketegangan afektif ketika ada interaksi yang tidak memuaskan antara peserta didik itu sendiri atau antara peserta didik dan guru mereka. *Dörnyei* (2016) menunjukkan bahwa ada dua dimensi dalam literatur yang relevan untuk memahami kecemasan : kecemasan yang menguntungkan / memfasilitasi vs. menghambat / melemahkan dan sifat vs. kecemasan keadaan.

Kesimpulannya, berdasarkan teori-teori di atas, kecemasan memiliki beberapa jenis, seperti kecemasan umum, kecemasan keadaan dan kecemasan situasi spesifik. Semua jenis di

atas memberikan pengaruh dalam pembelajaran bahasa asing dan berkaitan erat dengan apa yang sekarang disebut *fobia*, seperti ketakutan yang intens terhadap ruang tertutup, ular, keramaian, dan sebagainya.

Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut *Torky* (2006) berbicara didefinisikan sebagai proses menerima maupun memberikan respon balik yang berupa informasi yang dirancang dari produksi sinyal pendengaran dan menghasilkan tanggapan verbal yang berbeda pada setiap pendengar. Hal ini dianggap sebagai menggabungkan suara secara sistematis, menurut prinsip-prinsip bahasa tertentu untuk membentuk ucapan yang bermakna. Pendekatan ini diadopsi oleh audio-linguistik. Akhirnya, dalam hal pengajaran berbicara, pendekatan *bottom-up* menyarankan bahwa kita harus mulai dengan mengajarkan unit terkecil-suara dan bergerak melalui penguasaan kata dan kalimat ke wacana. Berbicara adalah keterampilan yang akan dinilai paling dalam situasi kehidupan nyata.

Lebih lanjut, *Oh* (2007) mengatakan bahwa komunikasi adalah jalan dua arah, yang melibatkan pertukaran informasi atau pengetahuan antara dua (atau lebih) orang dengan menggunakan alat *verbal* dan/atau *nonverbal*. Seorang pembicara berbicara sebagai pendengar yang mengerti, dan kemudian menjadi pendengar pada saat yang sama, yang berarti keterampilan berbicara berinteraksi dengan keterampilan mendengarkan.

Menurut *Juhana* (2012) disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat peserta didik untuk berlatih berbicara di kelas bahasa Inggris, masing-masing dijelaskan di bawah ini:

Takut salah

Takut salah menjadi salah satu faktor utama keengganan peserta didik untuk berbicara dalam bahasa Inggris di kelas. Alasan utama ketakutan akan kesalahan adalah bahwa peserta didik takut terlihat bodoh di depan orang lain dan mereka khawatir tentang bagaimana orang lain akan melihat mereka.

Rasa malu

Beberapa peserta didik yang memiliki perasaan pemalu dan sangat pendiam akan

memiliki potensi untuk merasa cemas dalam berbicara. Dalam hal ini peserta didik pasti tidak terlalu percaya diri dan cenderung memperlihatkan rasa malunya karena kebanyakan dari mereka merasa hanya meniru ketika berbicara bahasa Inggris di depan teman dan guru mereka.

Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan tegang, khawatir, dan gugup yang berhubungan dengan situasi belajar bahasa asing. Tiga penyebab utama kecemasan peserta didik yaitu ketakutan komunikasi, kecemasan ujian dan ketakutan evaluasi negatif. Kekhawatiran komunikasi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa target. Rendahnya kemampuan mereka dalam aspek-aspek tersebut, dalam banyak hal, menimbulkan perasaan cemas di kalangan banyak peserta didik. Penyebab kedua yaitu kecemasan ujian berkaitan dengan ketakutan peserta didik akan ujian. Penyebab terakhir berkaitan dengan evaluasi peserta didik lain. Dalam hal ini, seperti disebutkan di atas, seringkali evaluasi peserta didik lain menimbulkan kecemasan di antara peserta didik itu sendiri.

Kurang Percaya Diri

Kurangnya rasa percaya diri peserta didik biasanya terjadi ketika peserta didik menyadari bahwa lawan bicaranya belum memahami mereka atau ketika mereka tidak memahami pembicara lain. Penyebab utama dari rendahnya rasa percaya diri peserta didik adalah rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Banyak peserta didik berpikir bahwa bahasa Inggris mereka buruk dan merasa bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik.

Kurangnya Motivasi

Penyebab kurangnya motivasi peserta didik, misalkan pengajaran yang tidak bersemangat, kebosanan, kurangnya relevansi materi yang dirasakan dan kurangnya pengetahuan tentang tujuan program instruksional. Kurangnya motivasi dalam belajar menyebabkan peserta didik ragu-ragu untuk berbicara bahasa Inggris di dalam kelas. Dia mengatakan latar belakang situasi ini adalah bahwa peserta didik tidak termotivasi oleh guru terhadap komunikasi dalam bahasa

Inggris. Motivasi merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik.

Kesimpulannya, sebagai keterampilan produktif dan komunikasi lisan, berbicara juga memiliki beberapa masalah yang dihadapi peserta didik dalam menggunakan atau mempelajari keterampilan tersebut. Masalah-masalah yang sering terjadi pada peserta didik, seperti takut salah, malu, cemas, kurang percaya diri, kurang motivasi,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan metode penelitian kualitatif. Data dianalisis secara *deskriptif kualitatif* dari sebaran *instrument* yang ada. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat 1, Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana dan D4 Bisnis Digital, Politeknik Akbara Surakarta yang berjumlah 23 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh beberapa kebutuhan informasi dasar. Narasumber adalah mahasiswa tingkat 1, Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana dan D4 Bisnis Digital, Politeknik Akbara Surakarta. Wawancara dilakukan secara terbuka selama kurang lebih satu semester (6 bulan) pada ke 23 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Adapun garis besar pertanyaan wawancara yang ditanyakan mengenai lamanya belajar Bahasa Inggris, keterampilan yang paling sulit menurut mahasiswa, kesulitan yang terjadi ketika berbicara dalam Bahasa Inggris.

Kuesioner

Dalam penelitian ini, kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner *Foreign Language Speaking Anxiety (FLSA)* yang dirancang dengan memilih 5 item pertanyaan yang tertera pada *Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS)* yang dikembangkan oleh Horwitz, dkk (1986). Setelah tinjauan literatur yang terperinci, 5 item ini diputuskan untuk berhubungan langsung dengan kecemasan berbicara bahasa asing dan dijabarkan dalam bentuk *deskriptif kualitatif*. Sejumlah 23 mahasiswa mengisi kuesioner yang dibagikan.

Tujuan peneliti menggunakan kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi utama tentang pendapat, sikap, dan motivasi peserta didik dalam bahasa Inggris khususnya pada aktivitas berbicara dalam Bahasa Inggris dengan fokus sudut pandang kecemasan. Kemudian, jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah *open questionnaire*, dimana para subjek bisa mengisi isian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya masing-masing subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan implementasi metode penelitian yang telah dilaksanakan antara lain deskripsi penelitian dan diskusi hasil penelitian.

Deskripsi Penelitian

Pada tanggal 26 Agustus 2021 dan 19 September 2021, peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa tingkat 1, Program Studi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana dan D4 Bisnis Digital, Politeknik Akbara Surakarta. Subjek penelitian berjumlah 23 orang dari kedua program studi yang telah pernah belajar Bahasa Inggris sebelumnya. Selanjutnya, peneliti memberikan 5 pertanyaan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kecemasan peserta didik. Selain itu, hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

1) *Pertanyaan 1: Berapa lama Anda belajar bahasa Inggris?*

Mereka semua memulai belajar bahasa Inggris dari Sekolah Dasar. Namun, ada juga yang memulai belajar Bahasa Inggris dari mulai sekolah menengah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa para peserta didik telah belajar bahasa Inggris selama lebih dari 3 tahun.

2) *Pertanyaan 2: Dari sekian banyak keterampilan berbahasa, manakah yang menurut anda paling sulit?*

Rata-rata, sebagian besar peserta didik mengisi keterampilan berbicaralah yang paling sulit. Keterampilan ini menurut mereka membutuhkan sebuah keberanian. Aspek kesalahan *grammar* yang menjadikan momok untuk mereka mau mengutarakan idenya. Ketika masih duduk dibangku sekolah, mereka berlatih berbicara dibantu dengan *text*. Ada dialog yang disediakan oleh gurunya,

kemudian mereka berlatih berbicara dengan meng-*imitate* text yang ada.

3) Pertanyaan 3: Menurut anda, kesulitan apa yang dihadapi dalam keterampilan berbicara? Keterampilan berbicara bagi sebagian besar mahasiswa ini ada pada merespon atau mengungkapkan ide pada saat ada lawan bicara. Sebagian besar para mahasiswa bisa dan mampu menjadi pebelajar yang *passive*, bisa untuk memahami apa yang disampaikan lawan bicara dalam Bahasa Inggris. Namun, yang menjadi tantangan tersendiri adalah ketika diminta memberikan respon, tanggapan atau mungkin jawaban dari pertanyaan dan atau pernyataan lawan bicaranya.

Hal ini menjadikan momok bagi banyaknya mahasiswa untuk berani berbicara, terutama dengan Bahasa Inggris.

4) Pertanyaan 4: Apakah Anda selalu mencoba untuk berbicara dengan bahasa Inggris dengan keluarga atau teman Anda?

Rata-rata peserta didik menjawab selalu berusaha untuk menggunakan Bahasa Inggris meskipun bahasa tersebut digunakan hanya ketika mereka berada di kelas ketika jadwal pelajaran Bahasa Inggris. Biasanya mereka hanya belajar untuk berbicara dengan teman atau guru mereka. Sesi berbicara ini sendiri juga tidak penuh waktu pada saat jadwalnya, namun hanya sebagian atau bahkan hanya sebentar waktu prakteknya. Biasanya guru hanya memberikan contoh dan peserta didik diminta untuk sekali mempraktekkannya. Terkadang tidak semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk perpraktek dikelas. Sehingga praktis bisa dikatakan kurang sekali waktu implementasi dari keterampilan berbicara ini.

5) Pertanyaan 5: Berapa jam yang Anda habiskan untuk belajar bahasa Inggris?

Peneliti menemukan bahwa para peserta didik rata-rata menghabiskan waktu mereka untuk belajar Bahasa Inggris setidaknya satu jam per hari dan 5-7 jam per minggu ketika mereka berada dikelas sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sedangkan untuk di tahapan perguruan tinggi, mereka menghabiskan sekitar 2 SKS yang setara dengan 2x55 menit dalam satu minggunya. Sedangkan tidak ada waktu khusus untuk belajar secara terpisah untuk keterampilan berbicara. Sebagian besar waktu

belajar Bahasa Inggris dikelas digunakan untuk mengerjakan *students worksheet*. Sehingga keterampilan berbicara Bahasa Inggris memang sangat dinilai kurang untuk dipraktekkan.

Pertanyaan yang dilontarkan ketika wawancara juga tak jauh dari pertanyaan yang ada pada kuesioner, masih seputar hal yang mempengaruhi kecemasan dalam berbicara. Pertanyaannya antara lain: 1. Sudahkah pernah belajar Bahasa Inggris sebelumnya? Seluruh mahasiswa menjawab sudah pernah belajar Bahasa Inggris di level pendidikan sebelumnya. Separuh dari mereka mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris dari sekolah dasar; 2. Keterampilan apa saja yang pernah dipelajari ketika belajar Bahasa Inggris? Jawaban mahasiswa mengarah pada keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan membaca (*reading*), keterampilan menulis (*writing*), keterampilan mendengarkan (*listening*); 3. Dari keterampilan yang pernah dipelajari tersebut, manakah keterampilan yang paling dirasa sulit? Seluruh mahasiswa menjawab keterampilan berbicara (*speaking*) menjadi tantangan dan kesulitan tersendiri; 4. Faktor apa saja yang menjadikan keterampilan tersebut menjadi paling sulit? Para mahasiswa merasa malu untuk berbicara didepan kelas. Mereka juga merasa takut jika haru menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya melalui didepan kelas. Faktor lingkungan menjadi faktor luar yang memberikan penguatan pada kurangnya terampil para mahasiswa. Tidak pernah ada kelas berbicara tersendiri. Ketika pembelajaran Bahasa Inggris pada *level* sebelumnya, guru hanya meminta membaca satu kalimat saja. Bahkan, ada juga yang hanya mengerjakan lembar kerjanya. Jika ada pertanyaan, mereka hanya cenderung diam dan tidak menjawab, karena merasa tidak mampu untuk menjawab atau bahkan menjawab dengan Bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya sendiri

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa takut, malu untuk berbicara di depan temannya. Mereka merasa gugup, khawatir, dan takut untuk berbicara. Faktor eksternal yang muncul dapat dilihat dari proses belajar-mengajar yang peserta didik selalu diam dari guru mereka

meminta mereka untuk membaca kalimat atau kata-kata yang disebutkan saja. Studi ini juga menunjukkan bahwa berbicara bukanlah masalah yang diprioritaskan di sekolah.

Diskusi Hasil

Pada bagian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa seluruh peserta didik memiliki kecemasan yang tinggi ketika diminta berbicara dalam Bahasa Inggris. Kecemasan ini pastinya memberikan pengaruh pada keterampilan berbicara mereka. Seperti pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Heriansyah (2012) menyebutkan kesulitan berbicara bersumber pada kurangnya kosakata yang dimiliki, lemahnya penguasaan *grammar*, kecemasan jika membuat kesalahan, dan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selajen dengan hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, mahasiswa juga cenderung merasa malu untuk mengutarakan informasi atau ide yang akan disampaikan, mereka merasa takut jika salah dalam memilih kosakata. Mereka juga takut jika *grammar* yang digunakan salah, mereka juga takut untuk menjawab pertanyaan guru mereka secara lisan, tentunya semua itu dalam Bahasa Inggris. Jadi, mereka lebih suka diam daripada angkat bicara untuk menyampaikan ide mereka. Selain itu, fenomena yang ada di lingkungan peserta didik bahwa berbicara bukanlah kemampuan yang paling penting dalam belajar bahasa Inggris. Karena kegiatan yang paling banyak digunakan di kelas adalah mengerjakan *students worksheet* dan buku panduan. Guru juga mendukung pemikiran peserta didik. Ia mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan tidak lebih pada berbicara. Target proses pembelajaran hanya menyelesaikan buku panduan dan *students worksheet*.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Kecemasan berbicara menghambat peserta didik dari berbicara yang memiliki efek negatif pada keterampilan lisan mereka. Mereka harus didorong untuk berbicara lebih banyak. Untuk kurikulum, konten berbicara harus direvisi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pengajaran tugas

berbicara lisan harus memiliki lebih banyak bagian di kelas.

2. Untuk mendorong berbicara di kelas, penting untuk mengupayakan suasana yang menyenangkan di mana setiap peserta didik dapat merasa santai dan termotivasi untuk berkomunikasi secara lisan. Guru membutuhkan media dan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Media digunakan oleh peserta didik secara individu atau kelompok secara efektif. Para peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka, sehingga mereka merasa bebas untuk berbicara. Sehingga diharapkan kegiatan kelas akan lebih aktif dan menarik, terutama untuk menguasai keterampilan berbicara.
3. Alasan lain yang dapat disebutkan untuk menguatkan bahwa kecemasan berbicara tidak bisa dilihat sebagai keterampilan yang utama dalam pengajaran bahasa karena dapat dianggap sebagai kesulitan sosial dalam proses belajar-mengajar. Artinya, memang dibutuhkan upaya yang keras untuk mendorong peserta didik menguasai keterampilan berbicara itu sendiri diluar kelas, tanpa guru yang mendampingi.
4. Salah satu upaya yang bisa mendorong keterampilan berbicara di luar kelas adalah salah satunya dengan mengikuti kegiatan yang sifatnya *oral action*, seperti kegiatan *speech*, *story-telling*, *debate*, dan sebagainya. Selanjutnya aktivitas tersebut bisa dilakukan jika para peserta didik bergabung pada *English Club* sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada unit kegiatan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abood, Mohammad H & Abu-Melhim Abdel-Rahman H, "The Effectiveness of Group Counseling in Reducing Anxiety for Jordanian EFL Learners", *Journal of Language Teaching and Research, Examining*. Vol. 6, No. 4, pp. 749-757, July 2015.
- Al-Khasawneh, F.M., "Investigating foreign language learning anxiety: a case of Saudi undergraduate EFL learners", *Journal of Language and Linguistic*

- Studies, Vol. 12, No 1, 2018, pp. 137-148.
- Al-Wossabi, Sami, "Speaking in the Target Language", *Journal of Language Teaching and Research, Issues and Considerations*. Vol. 7, No. 5, 2016, pp. 886-893.
- Bashir, Marriam., Azeem, Muhammad., & Dogar, Ashiq Hussain. "Factor Effecting Students' English Speaking Skills", *British Journal of Arts and Social Sciences*. Vol. 2, No. 1, 2011, pp. 34-50.
- Bekti, Nila Setiya, "A descriptive study on teaching speaking at the eleventh grade of sma negeri 1 purwanto in 2015/2016 academic year", *unmuh ponorogo*, 2016.
- Doğan, C., "self-efficacy and anxiety within an EFL context", *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol. 12, No. 2, pp. 54-65, 2016.
- Ghoonsoly, Behzad & Amiri, Mostafa, "The Relationship between English Learning Anxiety and the Students' Achievement on Examinations", *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 6, No. 4, pp. 855-865, 2015.
- Heriansyah, Hendra, *Speaking Problems*. *Jurnal Lingua Didaktika*, Vol.6 No. 1, Desember 2012.
- Horwitz and Cope, *Foreign Language Classroom Anxiety*. *Behalf: Blackwell Publishing*, 1986.
- Juhana, "Psychological Factors That Hinder Students Form Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia)", *IISTE Journal of Education and Practice*, Vol 3, No 12, 2012.
- Nazara, Situjuh. "Students' Perception of EFL Speaking Skill Development", *Journal of English teaching*, Vol. 1 No. 1.28-4, 2012.
- Oh, S. Y., "Research on the development of evaluation tools for primary school students' English speaking skills", *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, Vol. 11, No. 1, pp. 35-47, 2007.
- Öztürk, G., & Gürbüz, N., "Speaking anxiety among Turkish EFL learners: The case at a state university", *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol. 10, No. 1, pp. 1-17, 2014.
- Sener, Sabriye, "International Periodical for the Languages", *Literature and History of Turkish or Turkic*, Vol. 10, No. 3, pp. 875-890, 2015.
- Spielmann, G., & Radnofsky, M. Lin, "Learning a language under tension: New directions from a qualitative study", *The Modern Language Journal*, Vol. 85, No.2, pp. 259-278, 2001.
- Tanveer, M, "Investigations of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language (Unpublished master's thesis)", *University of Glasgow, Scotland*, (2007).
- Tianjin Tianjin, Wang, "Speaking Anxiety: More of a Function of Personality than Language Achievement", *Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly)*, Vol. 33 No. 5, 2010.
- Torky, Shiamaa Abd EL Fattah, *The Effectiveness of a Task-Based Instruction Program in Developing the English Language Speaking Skills of Secondary Stage Students*, 2006.
- Woodrow, Lindy, "Anxiety and Speaking English as a Second Language, Vol. 37, No. 3, pp. 308-328, 2006.



Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik pada Materi Teks Anekdot

Ayyu Subhi Farahiba¹✉

Article Information

Article History:

Received December 22, 2021

Accepted July 6, 2022

Published July 9, 2022

Keywords:

Test Instruments, Literacy,

Anecdotal Texts.

How to Cite:

Farahiba, A.S. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik pada Materi Teks Anekdot. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.146-154.

Abstrak

Instrumen penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengukur kemampuan menemukan informasi dan kemampuan bernalar melalui teks. Riset dimaksudkan untuk mengembangkan instrumen literasi membaca untuk materi teks anekdot. Riset ini digolongkan sebagai riset pengembangan bermodel ADDIE yang terdiri atas: (1) analisis (*analyze*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) penerapan (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*). Instrumen tes literasi membaca diujicobakan kepada siswa kelas X SMA Ma'arif Pamekasan sebanyak 15 orang. *Validitas* instrumen yang diterapkan yaitu *validitas* item butir soal dengan melakukan perbandingan nominal r tiap soal dan dibandingkan dengan r *product moment*. *Realibilitas* dengan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian ini menunjukkan instrumen tes literasi membaca hasil pengembangan *valid* dan *reliabel*, oleh karenanya bisa dipergunakan guru ketika hendak mengukur kemampuan literasi peserta didik, terkhusus materi teks anekdot. Pengembangan instrumen literasi ini berdasarkan pada instrumen PISA yang terdiri atas tiga aspek, yaitu menemukan informasi (*retrieve and access*), interpretasi dan integrasi (*interpret and integrate*), dan evaluasi dan refleksi (*reflect and evaluate*).

Abstract

The assessment instrument for Indonesian subjects aims to measure the ability to find information and reasoning skills through texts. This study aims to develop a reading literacy instrument for anecdotal text material. This research is development research using the ADDIE development model which consists of: (1) analysis, (2) design, (3) development, (4) implementation, and (5) evaluation. (evaluation). The reading literacy test instrument was tested on 15 students of class X SMA Ma'arif Pamekasan. The validity of the instrument that is carried out is the validity of the item items, namely comparing the value of r in each item with the r product moment. The reliability is carried out using the Cronbach Alpha formula. The results of this study, namely the reading literacy test instrument developed were valid and reliable so that it could be used by teachers to determine students' literacy skills, especially in anecdotal text material. The development of this literacy instrument is based on the PISA instrument concerning cognitive processes in reading literacy which consists of three aspects, namely, retrieve and access, interpret and integrate, and reflect and evaluate).

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: ayyu.farahiba@trunojoyo.ac.id

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Zaman yang kian lama kian maju menuntut peserta didik memiliki wawasan lebih luas terkait segala ilmu disekitarnya sehingga wawasan tersebut akan terperoleh jika insan tersebut memiliki keterampilan baca-tulis yang memadai. Pernyataan ini bukan opini yang berlebihan, sebab kemampuan literasi yang baik bagi tiap insan menunjukkan bahwa insan tersebut terpelajar. Insan yang hobi membaca akan memiliki kemampuan menulis yang baik. Begitu sebaliknya dengan insan yang tidak hobi bahkan tidak bisa membaca, tentu tidak memiliki kemampuan memadai dalam aspek menulis. Kualitas menulis seseorang menulis dipengaruhi oleh luas tidaknya wawasan sebagai hasil dari kegiatan literasi yang dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan literasi sebaiknya dijadikan kebiasaan rutin yang positif yang dapat dilakukan sedini mungkin.

Salah satu jenis kemampuan literasi yang dikembangkan adalah literasi membaca. Literasi membaca diartikan sebagai wawasan, daya mampu membaca dan menulis, mengorganisasi, dan memahami segala info yang diperoleh ketika dilakukannya kegiatan membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, berpendapat, dan penggunaan bahasa (Kemdikbud, 2017: 5-6). Literasi membaca menjadi kemampuan awal yang penting. Kemampuan literasi membaca telah dijadikan sebagai syarat awal saat keikutsertaan kegiatan yang berbau sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman *modern*. Dengan demikian, kemampuan literasi membaca akan memudahkan seseorang beradaptasi di masyarakat sosial.

Pembelajaran literasi membaca di sekolah dimuat pada kurikulum di bagian Standar Isi (Permen No. 37 Tahun 2018). Literasi dimaksudkan untuk memperkokoh tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada Standar Isi. Capaian belajar literasi membaca yang dilakukan dengan menyenangkan sehingga diharapkan mampu menanamkan akhlak baik bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat memelihara semangat dalam diri, keingintahuan, mencintai pengetahuan,

serta memfasihkan daya komunikasi peserta didik dalam sosialisasi dimanapun berada.

Menurut Ibrahim (2017) terdapat tiga pokok penting membaca, yakni daya mampu memahami teks, daya fokus, dan daya nalar untuk memahami segala struktur teks, tipologi teks, dan kompleksitas teks. Terdapat dua cara yang mampu menaikkan kebiasaan literasi membaca, yaitu melakukan pengenalan atas hal-hal yang memicu ketidaksabaran dan ketidakcermatan peserta didik dalam menghadapi teks yang memiliki paragraf yang panjang. Cara selanjutnya yaitu dengan mengkaji model pembelajaran yang dapat diterapkan tiap-tiap mata pelajaran.

Banyak tindakan yang bisa diterapkan untuk menanamkan literasi peserta didik di setiap tingkatannya hingga tercapainya kebiasaan melek literasi. Kegiatan literasi tidak hanya dilakukan dalam kegiatan rencana belajar ataupun kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada kegiatan menilai hasil pembelajaran. Hal ini bertujuan agar agar terselenggara kegiatan belajar yang efektif dan efisien, sebab kegiatan penilaian pasti akan selalu ada di setiap kegiatan evaluasi pembelajaran.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 terkait Standar Nasional Pendidikan menerangkan bahwasanya penilaian merupakan kegiatan menghimpun dan mengolah segala data yang diperoleh agar dapat menilai capaian pembelajaran peserta didik. Pelaksanaan penilaian mampu memberikan informasi pada guru tentang besar kemampuan peserta didik, bagaimana hasil penerapan metode belajar yang diberikan, dan mengukur apakah peserta didik telah berhasil atau belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Shidiq, 2014). Bentuk penilaian dilakukan dengan mengaplikasikan penggunaan instrumen penilaian yang bisa diadaptasi dari macam-macam sumber (Kemendikbud, 2017). Penjelasan paparan di atas, ditarik intisari bahwa penilaian literasi membaca diharuskan mampu mengecek proses, kemajuan, dan hasil mencapai peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah teks.

Hasil penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan aspek literasi baca yang termuat

pada PISA menerangkan bahwa jenis pertanyaan dimayoritasi oleh pertanyaan HOTS yang merupakan pertanyaan untuk menilai berpikir tingkat tinggi yang meliputi menginterpretasi, merefleksi, dan mengevaluasi. Sedangkan, kemampuan baca yang diukur meliputi daya mampu menyampaikan ulang informasi, melakukan pengembangan, menginterpretasikan, melakukan integrasi, melakukan refleksi, dan melakukan evaluasi terhadap teks bacaan. Hal demikian mengungkapkan bahwa HOTS adalah poin pokok dalam penilaian PISA. Widodo & Kadarwati (2013) menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah dapat memahami hal kompleks dan menjadikannya pemikiran sederhana, mampu melakukan perbandingan ide secara baik serta berani berpendapat, mampu melakukan hipotesis untuk mengatasi permasalahan, maka peserta didik telah berada di tahap berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan data di lapangan, instrumen penilaian di sekolah banyak belum mencapai pengukuran kemampuan literasi membaca peserta didik. Instrumen penilaian sebatas pada pengukuran aspek *kognitif*. Padahal instrumen penilaian dapat diarahkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah. Neria dan Amit (dalam Fuad, 2016) menyatakan bahwa kegiatan memecahkan masalah yang berhasil ditentukan pada bagaimana keterampilan peserta didik melakukan interpretasi permasalahan meliputi kegiatan konstruksi dan kegiatan representasi pada sajian kata, grafik, tabel, dan persamaan-persamaan, penyelesaian dan manipulasi simbol.

Instrumen penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengukur kemampuan menemukan informasi dan kemampuan bernalar melalui teks, baik teks informasi maupun teks fiksi. Salah satu teks sastra yang terdapat di jenjang kelas X SMA adalah teks anekdot. Drama dalam KBBI diartikan sebagai prosa yang menceritakan peristiwa dalam hidup dan penceritaan sifat tokoh melalui akting beserta dialognya yang dipentaskan. Pengertian drama bisa dijelaskan sebagai sebuah cerita

tentang kehidupan kisah nyata atau berdasarkan khayalan dari penulis teks yang ditampilkan pada dengan gerak (Suherli, dkk. 2017:237).

Seperti jenis teks lain, teks anekdot mempunyai bagian tertentu yang tersusun secara mulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pertama, orientasi. Orientasi merupakan pengenalan di awal cerita. Berisi penjelasan tentang setingan waktu, setingan tempat, pengenalan tokoh, pemaparan keadaan awal cerita, pemuculan konflik oleh tokoh utama cerita, dan terkadang memaparkan bayangan resolusi. Kedua, komplikasi. Komplikasi berisi pengembangan konflik. Tokoh utama dalam cerita mengalami berbagai macam masalah yang naik turun. Ketiga, resolusi (*denouement*). Resolusi berisi penyelesaian masalah yang sudah terjadi dalam cerita. Klimaks (*turning point*) dinyatakan sebagai pembatas antara masalah dan penyelesaian. Pada klimaks itulah terjadi perubahan-perubahan penting yang kemudian akan dilanjutkan dengan penyelesaian cerita.

Beberapa penelitian telah mengkaji pengembangan instrumen tes literasi membaca. Harsiati dan Priyatni (2017) menganalisis ciri-ciri tes literasi membaca PISA. Hasil penelitian menunjukkan tes literasi memuat pernyataan yang mendoinasi pada aspek berpikir tingkat tinggi, terdiri atas kemampuan interpretasi, kemampuan refleksi, dan kemampuan evaluasi. Jenis kompetensi membaca yang diukur, yaitu kemampuan menyampaikan kembali informasi, kemampuan mengembangkan interpretasi dan kemampuan mengintegrasikan, serta kemampuan merefleksikan dan mengevaluasi teks. Penelitian lain, dari Pratiwiningtyas, dkk. (2017) menunjukkan pengembangan instrumen literasi membaca bahasa Indonesia dengan model PIRLS memperoleh presentase kelayakan sebesar 83,33%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Andikayana, dkk. (2021) menunjukkan pengembangan instrumen AKM untuk literasi membaca di SD.

.Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa instrumen tes literasi masih sangat jarang ditemukan dan digunakan guru dalam melakukan penilaian (*asesment*). Tes literasi membaca masih belum mengarahkan peserta

didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan literasi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen literasi membaca untuk materi teks anekdot.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Literasi membaca diartikan sebagai wawasan, daya mampu membaca dan menulis, mengorganisasi, dan memahami segala info yang diperoleh ketika dilakukannya kegiatan membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, berpendapat, dan penggunaan bahasa (Kemdikbud, 2017: 5-6). Pembelajaran literasi membaca di sekolah dimuat pada kurikulum di bagian Standar Isi (Permen No. 37 Tahun 2018). Literasi dimaksudkan untuk memperkokoh tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada Standar Isi. Capaian belajar literasi membaca yang dilakukan dengan menyenangkan sehingga diharapkan mampu menanamkan akhlak baik bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat memelihara semangat dalam diri, keingintahuan, mencintai pengetahuan, serta memfasihkan daya komunikasi peserta didik dalam sosialisasi dimanapun berada.

Teks Anekdot

Teks anekdot mempunyai bagian tertentu yang tersusun secara mulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pertama, orientasi. Orientasi merupakan pengenalan di awal cerita. Berisi penjelasan tentang setingan waktu, setingan tempat, pengenalan tokoh, pemaparan keadaan awal cerita, pemuculan konflik oleh tokoh utama cerita, dan terkadang memaparkan bayangan resolusi. Kedua, komplikasi. Komplikasi berisi pengembangan konflik. Tokoh utama dalam cerita mengalami berbagai macam masalah yang naik turun. Ketiga, resolusi (*denouement*). Resolusi berisi penyelesaian masalah yang sudah terjadi dalam cerita. Klimaks (*turning point*) dinyatakan sebagai pembatas antara masalah dan penyelesaian. Pada klimaks itulah terjadi

perubahan-perubahan penting yang kemudian akan dilanjutkan dengan penyelesaian cerita.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analyze, Development, Design, Implementation dan Evaluation*) (Branch dalam Putri, 2020). Tahapan ADDIE terdiri atas: (1) analisis (*analyze*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) penerapan (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*). Tahap analisis yang dilakukan meliputi analisis kompetensi inti, analisis kompetensi dasar, dan menetapkan indikator dari materi teks anekdot. Tahap perancangan, yaitu menyusun kisi-kisi soal yang akan dikembangkan menjadi instrumen tes. Kisi-kisi dikembangkan dengan mempertimbangkan dan menekankan pada penyusunan soal berbasis HOTS. Tahap pengembangan, yaitu kegiatan mengembangkan pertanyaan atau pernyataan yang disumberkan dari kisi-kisi. Tahap penerapan, yaitu diterapkannya instrumen tes pada siswa kelas X SMA Ma'arif Pamekasan sebanyak 15 orang. Tahap evaluasi, yaitu mengukur apakah tahapan-tahapan yang dilalui sebelumnya telah sesuai dan memberikan hasil yang *valid* serta reliabel. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil pengembangan soal yang telah dilakukan dan jika belum memperoleh hasil yang valid maka soal akan direvisi. Validitas yaitu kegiatan melakukan pebandingan pada nilai r tiap butir-butir pernyataan dan r hitung *product moment*. *Realibilitas* ditentukan dengan pengaplikasian rumus *Alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap Analisis

Tahap analisis dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap kompetensi inti serta kompetensi dasar. Berdasarkan analisis KI 3 ditetapkan beberapa kompetensi harapan bagi peserta didik, yang terdiri atas memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian

tampak mata. Selanjutnya, dilaksanakan analisis kompetensi dasar. Kompetensi dasar yaitu KD 3.6, yang menjelaskan analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Indikatornya yaitu: 1) mengidentifikasi struktur teks anekdot, 2) menafsirkan bukti ilmiah dan menarik kesimpulan dari data yang ditampilkan terkait struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, dan 3) mengevaluasi dan merefleksikan teks anekdot.

Tahap Perancangan

Kompetensi dasar menganalisis struktur teks anekdot dijabarkan menjadi dua *subtopik*, yaitu struktur dan kebahasaan teks anekdot. Tahap perancangan dilakukan dengan merancang kisi-kisi instrumen tes literasi.

Tahap Pengembangan

Instrumen tes disajikan atas 10 soal, yang terdiri atas bentuk pilihan ganda serta uraian. Soal dikembangkan menyesuaikan *subtopik* yang dijabarkan, yaitu struktur dan kebahasaan teks anekdot. Instrumen tes mencakup aspek *kognitif* C1 hingga C5, yaitu mengingat (C1), pemahaman (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4) dan evaluasi (C5).

Tahap Penerapan

Instrumen tes diujicobakan terhadap peserta didik SMA Ma'arif 3 Pamekasan kelas X sebanyak 15 orang. Siswa tersebut telah mempelajari materi teks anekdot selama 4 JP (4 x 45 menit) di awal semester.

Tahap Evaluasi

Instrumen yang dilakukan pengembangan pada materi bacaan anekdot dilakukan penilaian untuk evaluasi yang diberlakukan tahap demi tahap. Tahap analisis telah mengikuti pada kurikulum yang dipakai sekolah dan instrumen tes dirangkum di kegiatan pengembangan disesuaikan pada kisi-kisi yang dilakukan di tahap perancangan. Tahap penerapan dilaksanakan dengan baik tanpa kendala. Perolehan evaluasi di tahap pelaksanaan memperoleh hasil 18 pertanyaan dinyatakan valid dengan keterangan r hitung > r tabel (0.278) (α 5%, (db= n-2) (Tabel 1).

Tabel 1. *Validitas* Butir Soal

Nomor soal	rhitung	rtabel	Ket.
1	0,401	0,278	Valid
2	0,344		Valid
3	0,410		Valid
4	0,330		Valid
5	0,450		Valid
6	0,321		Valid
7	0,342		Valid
8	0,344		Valid
9	0,367		Valid
10	0,358		Valid

Hasil *validitas* butir soal pada tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan butir soal mulai nomor 1 sampai nomor 10 memiliki r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga dapat dinyatakan seluruh butir soal tersebut valid.

Reliabilitas pertanyaan diketahui dengan melakukan perhitungan dengan menerapkan rumus *Alpha Cronbach* yaitu sbb: $r \geq 0.70$ (reliabilitas tinggi) dan $r \leq 0.70$ (reliabilitas rendah). Hasil perhitungan *reliabilitas* oleh peneliti sebesar 0.843 yang menyatakan bahwa instrumen tes telah *reliabel* dengan derajat tinggi.

Instrumen terlebih dahulu dilakukan pengembangan yang didasarkan atas, yaitu (1) kajian temuan informasi melalui aktifitas menemukan serta mengakses informasi tersurat pada wacana yang disajikan, (2) interpretasi dan integrasi, melalui aktivitas pemahaman pada informasi yang tersampaikan secara tersurat ataupun tersirat, kemudian menarik kesimpulan atas paduan informasi teks yang tersaji, serta (3) evaluasi dan refleksi, melalui kegiatan penilaian *kredibilitas*, penyesuaian serta pengaitan isi teks yang disesuaikan atas hal lain yang konteksnya diluar luar teks. Pada semua aktifitas ini terjadi proses *kognitif* yang menuntut cara berpikir yang baik agar mampu melakukan penyelesaian soal.

Butir soal nomor 1 menggambarkan level literasi membaca 1, yaitu menemukan informasi.

Setelah membaca teks anekdot di atas, jawablah pertanyaan berikut. Centang jawaban yang menurutmu paling tepat.

1. Mengapa Cornelis Speelman memerintahkan anak buahnya memporak-porandakan rumah Trunojoyo?
- Karena ingin balas dendam.
 - Karena bermimpi bahwa di bawah rumah Trunojoyo terdapat harta karun.
 - Karena ingin memberikan pelajaran bagi Trunojoyo.
 - Karena di dalam rumah Trunojoyo terdapat harta yang berharga.
 - Karena ingin menunjukkan kekuasaan yang dimiliki sehingga Trunojoyo tidak berani melawan.

Gambar 1. Cuplikan Butir Soal Nomor 1 Instrumen Tes Literasi Membaca untuk Indikator Literasi Membaca 1

Soal yang berada dinomor 1 menyajikan teks anekdot. Teks ini memicu agar peserta didik mampu mengolah kemampuan *kognitif* nya yaitu di aspek C2 (Pemahaman). Indikator yang diujikan yaitu indikator 1, yaitu peserta didik dapat menemukan informasi tersurat dari wacana. Setelah membaca teks anekdot, siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang alasan *Cornelis Speelman* memporak-porandakan rumah Trunojoyo.

Butir soal nomor 8 menggambarkan level literasi membaca 2, yaitu *interpretasi* dan *integrasi*.

8. Cermati peribahasa berikut.
 "Dikasih hati, minta jantung"
 Apakah makna peribahasa tersebut sesuai dengan isi teks anekdot
- Sesuai
 - Tidak sesuai
- Berikan bagian dari isi teks yang mendukung jawabanmu!
-
-

Gambar 2. Cuplikan Butir Soal Nomor 8 Instrumen Tes Literasi Membaca untuk Indikator Literasi Membaca 2

Pertanyaan yang berada di nomor 8 disajikan dengan gambar komik bacaan anekdot. Gambar ini digunakan menstimulasi proses *kognitif* C3 (analisis). Indikator literasi membaca yang diukur pada pertanyaan ini adalah indikator 2, yaitu siswa mampu memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi. Siswa

diarahkan untuk bernalar sudut pandang penulis melalui ilustrasi gambar yang ditampilkan.

Soal yang berada dinomor 9 menggambarkan level literasi membaca 3, yaitu evaluasi dan refleksi.

9. Perhatikan ekspresi yang ditunjukkan Susuhunan Amangkurat II.



Menurutmu, ekspresi apa itu?

- Sedih
- Bingung
- Kecewa
- Menyesal
- Heran

Berikan alasan mengapa Susuhunan Amangkurat II memberikan ekspresi seperti itu?

Gambar 3. Cuplikan Butir Soal Nomor 9 Instrumen Tes Literasi Membaca untuk Indikator Literasi Membaca 3

Soal yang berada dinomor 9 dibuka dengan bacaan terkait peribahasa. Peribahasa dipakai untuk memicu aspek berpikir C5 (evaluasi). Indikator yang diberikan pengujian adalah indikator 2, yaitu peserta didik memberikan kaitan isi teks dengan hal serupa yang konteksnya ada di luar teks. Siswa bukan sekedar melakukan pemahaman pada teks, tetapi juga dapat melakukan refleksi atas pengalaman yang dimiliki di luar teks, yaitu peribahasa.

Soal tes literasi dipaparkan lebih lengkap bersama dengan teks ataupun gambar ilustrasi yang sesuai agar pesan moral mampu tersampaikan secara *komprensif*. Stimulus pada soal literasi bertujuan sebagai sarana menilai kompetensi sekaligus menginspirasi. Sebagai contoh pada soal nomor 9, siswa tidak hanya memahami makna dari teks dan

peribahasa, namun juga diharapkan siswa dapat memetik nilai yang disampaikan melalui teks dan peribahasa tersebut.

Pembahasan

Well (dalam Irianto & Febrianti, 2017: 643) menjelaskan bahwasanya aspek keterampilan membaca serta menulis posisinya ada di literasi level awal. Literasi membaca serta menulis merupakan daya mampu untuk memahami diri, menerapkan, menilai, merefleksikan jenis-jenis teks dalam penyelesaian masalah dan melakukan pengembangan kapasitas seseorang yang merupakan bangsa Indonesia dan bangsa dunia supaya mampu melakukan kontribusi yang produktif untuk masyarakat. Daya mampu tersebut dicita-citakan dapat menaikkan sikap kritis serta kreativitas diri saat berhadapan dengan tantangan-tantangan yang akan dijumpai di dunia.

Sari & Pujiono (2017: 108) memberi pemaparan pada *American Library Association* menentukan informasi, pemberian evaluasi atas informasi, dan menggunakan informasi yang menyesuaikan terhadap kebutuhan dijadikan sebagai salah satu indikator di aspek keterampilan pemerolehan informasi. Kemampuan menemukan informasi melalui kegiatan analisis merupakan titik fokus literasi membaca. Kemampuan analisis ini berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Rofiah dkk. (dalam Setiawan dkk. 2014: 248) menambahi bahwasanya kegiatan mengubah pengetahuan awal melalui berpikir kritis sehingga menjadi ide kreatif saat berhadapan masalah dikategorikan berpikir tingkat tinggi sesuai atas tingkatan yang tersaji dalam taksonomi Bloom. Prasetyani, dkk (2016: 36) menambahi bahwasanya kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan termasuk pada enam kelompok tersebut. Ada enam tolok ukur pada taraf berpikiran tingkat tinggi sbb : Pertama, melaksanakan kegiatan menganalisis sama halnya dengan memberikan uraian-uraian informasi yang dirincikan, melakukan perbandingan antara satu hal terhadap hal lainnya dan menetapkan pertanyaan. Kedua, melakukan pengevaluasian sama halnya dengan memberi nilai atas gagasan, memberi

kritik, persetujuan atau ketidaksetujuan atas pernyataan Yang disodorkan. Ketiga, mewujudkan kreasi seperti halnya memberi ide atas sudut pandang yang memiliki perbedaan, merangkum kiat pemerolehan solusi, dan menyajikan gagasan baru.

Melakukan penyusunan atas instrumen tes berbasis literasi membaca adalah bentuk upaya yang bisa diterapkan dalam pengukuran daya mampu literasi baca-tulis peserta didik. Alat dengan PISA menyajikan tiga aspek perhatian yang terdiri atas yaitu (1) Aspek konten yang pada jenis teks yang diukur kemampuan literasinya, yaitu teks informasi dan teks fiktif atau sastra, (2) aspek *kognitif* mengacu pada kegiatan mental saat proses berpikir menjawab pertanyaan serta melakukan pemecahan pada sebuah masalah. Proses kognitif dalam literasi membaca terdiri atas tiga aspek, yaitu menemukan informasi (*retrieve and access*), interpretasi dan integrasi (*interpret and integrate*), dan evaluasi dan refleksi (*reflect and evaluate*), dan (3) aspek konteks mengacu pola kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai pengaplikasian pemahaman konsep sains, meliputi aspek personal, sosial-budaya, dan saintifik (Kemdikbud, 2020: 6).

Penilaian terkait literasi membaca amat berguna lakukan untuk ditemukannya taraf kemelekan peserta didik mengolah informasi yang diperoleh dari kegiatannya membaca. Kompetensi membaca siswa menjadi rendah karena siswa hanya dilatih untuk memahami teks saja. Siswa tidak diarahkan untuk menganalisis, mengevaluasi maupun merefleksikan teks yang telah dibaca dengan pengalaman yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan instrumen tes literasi membaca ini dikembangkan dengan memperhatikan latar belakang peserta didik serta kurikulum sesuai dengan tingkatan satuan pendidikan yang diampunya. Instrumen tes literasi membaca dalam penelitian ini mengangkat budaya Madura yang diwujudkan munculnya karakter Pangeran Trunojoyo.

Penggarapan instrumen tes literasi mempunyai kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangannya masing-masing. Kelebihan yang ditemukan pada instrumen tes

literasi membaca hasil pengembangan meliputi yaitu tes ini spesifik selaras dengan topik yang sebelumnya diajarkan, serta mengangkat tokoh pahlawan Madura sebagai wujud kearifan lokal. Instrumen tes ini memiliki daya mampu untuk menemukan daya pikir *kognitif* yang dipergunakan agar menumbuhkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Terdapat korelasi yang besar antara daya pikir tingkat tinggi dan daya literasi peserta didik. Peserta didik yang telah mempunyai daya literasi tinggi cenderung mempunyai daya literasi sains level tinggi. Oleh karenanya saat menemukan jawaban soal yang terdapat di dalam instrumen ini memerlukan kedua aspek daya yang serentak, meliputi *kognitif* dan literasi membaca. Pengukuran terkait aspek literasi membaca bisa menggunakan patokan indikator dalam mengembangkan instrumen tes disumberkan dari PISA. Dilakukannya kembangan instrumen tes literasi dicita-citakan mampu dipergunakan sebagai latihan peserta didik saat pengerjaan tes yang sama. Adapun kekurangan instrumen tes literasi membaca hasil kembangan yaitu penggunaannya terkait sifat praktisnya dan sifat dapat dipahaminya, masih belum teruji secara nasional oleh para ahli terkait.

SIMPULAN

Salah satu jenis kemampuan literasi yang dikembangkan adalah literasi membaca. Pengembangan instrumen tes yang berbasis literasi membaca merupakan salah satu upaya untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis siswa. Pengembangan alat ukur literasi dalam PISA menyangkut tiga aspek yaitu aspek konten, aspek proses *kognitif*, dan aspek konteks. Pertama, aspek konten yang pada jenis teks yang diukur kemampuan literasinya, yaitu teks informasi dan teks *fiktif* atau sastra. Kedua, aspek kognitif mengacu pada kegiatan mental saat proses berpikir menjawab pertanyaan serta melakukan pemecahan pada sebuah masalah. Proses *kognitif* dalam literasi membaca terdiri atas tiga aspek, yaitu menemukan informasi (*retrieve and access*), interpretasi dan integrasi (*interpret and integrate*), dan evaluasi dan refleksi (*reflect and evaluate*), dan (3) aspek konteks mengacu

pola kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai pengaplikasian pemahaman konsep literasi, meliputi aspek personal, sosial-budaya, dan *saintifik*

Pengembangan instrumen tes literasi membaca ini dikembangkan dengan memperhatikan latar belakang peserta didik serta kurikulum yang sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan yang diampu. Instrumen tes literasi membaca dalam penelitian ini menampilkan tokoh Pahlawan Madura, yaitu Pangeran Trunojoyo. Instrumen tes literasi membaca yang sudah dilakukan pengembangan telah sampai valid dan reliabel hingga telah dapat dipergunakan bagi guru dalam menilai kadar daya mampu literasi peserta didik, terkhususnya di materi bacaan anekdot. Namun, kajian penelitian masih memerlukan pengembangan lanjut oleh peneliti lanjutan agar instrumen dapat mencapai kesempurnaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andikayana. D.M., Dkk. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11 (2), 81-92.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemdikbud.
- Fuad, Moh. Nasrul. (2016). Representasi Matematis Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Persamaan Kuadrat Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7 (2), 145-152.
- Harsiati, Titik, dan Priyatni, Endah Tri. (2017). Karakteristik Literasi Membaca pada Programme for International Student Assessment (PISA). *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bliotika>

- Ibrahim, Gufran A. (2018). *PISA dan Daya Baca Bangsa*. (Online), (<https://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.dan.dayabaca.bangsa>), diakses 28 September 2021.
- Iriantara, Y. (2017). Media Literasi dan Pendidikan Karakter. *Nusantara Education Review*, 5(1), 12.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L.Y. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, 640-647.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University.
- Kosasih. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Prasetyani, Etika, dkk. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang. *Jurnal Gantang Pendidikan Matematika FKIP*, 1, 31-40.
- Pratiwiningtyas, B.N., dkk. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model PIRLS pada Siswa IV SD. *Journal of Educationaal Research and Evaluation*, 6 (2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Putri, Rahmadiyah Kusuma. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Sains Siswa Pada Topik Keanekaragaman Makhluk Hidup. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. 4 (1) : 71-78.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Jurnal LITERA*, 16, 105-113.
- Setiawan, dkk. (2014). *Soal Matematika dalam PISA Kaitannya dengan Literasi Matematika dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Matematika, 244-251.
- Suherli dkk. (2017). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas 11*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Unesco. (2003). *The Prague Declaration "Towards An Information Literate Society"*. Cheko: Prague. http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/Prague_Declaration.pdf. Diakses pada 26 November 2021.
- Widiyani, A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Software Liveworksheet pada Materi PPKn. *Jurnal DWIJA Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. 5 (1).
- Widodo, T. & K. Kadarwati. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 161-171.



Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia : Studi Kasus di SMAN 1 Kalisat Jember

Desi Karolina Saragih¹, Yerry Mijianti²✉

Article Information

Article History:

Received April 15, 2022

Accepted July 8, 2022

Published July 12, 2022

Keywords:

Evaluation, Formative

Assessment, Indonesian Language

Learning

How to Cite:

Saragih, D., K. & Mijianti, Y. (2022). Pelaksanaan Evaluasi Bahasa Indonesia : Studi Kasus di SMAN 1 Kalisat Jember. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.155-166

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penilaian formatif yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember dan mendeskripsikan kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN Kalisat Jember dalam pembuatan penilaian formatif. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi pembelajaran berupa penilaian formatif yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember : (1) telah memenuhi validitas isi (2) telah memenuhi kriteria tes pilihan ganda yang baik; (3) materi soal menggunakan pilihan jawaban homogen dan logis, mempunyai satu jawaban yang benar, dan pokok soal dirumuskan secara jelas dan logis; (4) dua dari tujuh kriteria tidak dipenuhi pada konstruksi soal; (5) telah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; (7) teknik penskoran tanpa menerapkan sistem denda dengan mempertimbangkan bobot skor tiap soal. Kendala guru dalam pembuatan penilaian formatif meliputi (1) kurangnya pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) keterbatasan alokasi waktu evaluasi, (3) keberagaman siswa dan keterbatasan waktu memetakan satu demi satu kebutuhan siswa, (4) jarang menindaklanjuti hasil evaluasi.

Abstract

The purpose of this study is to describe the formative assessment made by the Indonesian language teacher at SMAN 1 Kalisat Jember and to describe the obstacles faced by the Indonesian teacher at SMAN Kalisat Jember in making formative assessments. This study used a qualitative descriptive design. The results showed that the learning evaluation instrument was in the form of a formative assessment made by the Indonesian language teacher at SMAN 1 Kalisat Jember.: (1) has met content validity (2) has met the criteria for a good multiple-choice test; (3) the question material uses homogeneous and logical answer choices, has one correct answer, and the subject matter is formulated clearly and logically; (4) two of the seven criteria were not met in the question construction; (5) has used a language that is in accordance with the rules of the Indonesian language; (7) a scoring technique without applying a penalty system by considering the weight of the score for each question. The teacher's obstacles in making formative assessments include (1) lack of development of lesson plans, (2) limited time allocation for evaluation, (3) student diversity and limited time to map out student needs one by one, (4) rarely follow up on evaluation results.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id.

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kemajuan kebudayaan, ilmu pengetahuan, maupun teknologi, pemberadaban mempunyai serta menikmati perkembangan yang cepat. Beberapa bukti nyata iyalah pergantian kurikulum salah satunya konten pendidikan, Teknik pembelajaran dan evaluasi. Pergantian kurikulum yang seperti itu usai terjadi di wilayah lain antara lain Korea (So & Kang, 2014), Eropa 2012), serta wilayah Asia (UNESCO,2014). Begitu juga, dengan pembaharuan kurikulum termasuk Indonesia.

Hasil reformasi kurikulum di Indonesia menghasilkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan sosialnya kelak. Kurikulum ini mengutamakan pendalaman karakter yang baik, penilaian dilakukan dari segala aspek, dan membentuk siswa agar lebih *inovatif*, kreatif, kritis dan *responsif* terhadap fenomena atau gejala sosial (Andriani, 2022, hlm 77). Penilaian pembelajaran dalam kurikulum ini harus mencakup semua aspek dari kemampuan peserta didik. Dengan demikian, penilaian dilakukan secara terintegrasi terhadap kemampuan *kognitif*, *psikomotorik*, dan afektif.

Sesuai amanah Undang-Undang Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pengajar yang memiliki kualifikasi memberi latihan, memberi pelajaran, memberi petunjuk, mengahadapkan, membiasakan diri, memberi nilai, dan memberikan penialaian terhadap pelajar dalam kegiatan resmi, terstruktur dan berjenjang. Kegiatan mengevaluasi menjadi rangkaian terakhir dari tugas seorang guru dalam pembelajaran. Namun, masih ditemukan sebanyak 23% guru yang belum maksimal menilai ranah afektif, tugas administratif guru masih kurang, remedial belum dilaksanakan, dan hasil ulangan belum dianalisis (Zainuddin, 2022, hlm 66). Tambahan pula, masih ditemukan guru yang belum menyusun instrumen penilaian secara mandiri, penilaian harian masih menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa), penilaian tengah semester dan akhir semester masih menggunakan instrumen

penilaian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Nuruningsih dan Palupi, 2021, hlm 52). Hal ini menunjukkan bahwa kajian, perbaikan, peningkatan, serta pengembangan mutu pada evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Desi dkk (2020, hlm. 1079) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran merupakan salah satu aspek kunci dunia pengetahuan, karena kunci keberhasilan guru adalah keberhasilan siswa dalam belajar. Beberapa literatur menunjukkan bahwa mengungkapkan kegiatan evaluasi penelitian agar tidak mengevaluasi kesalahan atau kekurangan berdasarkan hasil evaluasi target atau strategi evaluasi, tetapi yang terpenting objeknya lengkap. serta mengungkapkan kekurangan yang mempengaruhi objek atau strategi tidak dapat berjalan dengan sempurna. Oleh karena itu alangkah baiknya diberikan estimasi sehingga dapat melakukan revisi atau perbaikan dari kekurangan yang ditemukan. Evalausi untuk mengungkapkan penelaahan keberhasilan pembelajaran yang diperintahkan oleh guru, menaksir tingkat keberhasilan pelajar untuk mengikuti proses pembelajaran, memberikan dorongan pada pelajar atau guru, dan penilaian diri pengajar serta sekolah untuk mengelola pembelajaran.

Alimuddin (2014), mengungkapkan bahwa Pendidikan yang menolak evalausi dapat mempengaruhi potensi serta standar keungulan pelajar yang buruk. Evalausi dilihat dalam masukan yang dihasilkan dari reaksi pembelajaran yang digunakan untuk mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dalam komponen terdapat pada proses pembelajaran. Dalam melaksanakan penilaian guru wajib bersikap adil.

Joenaidy (2020, hlm 52) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan secara bertahap yang dilaksanakan oleh guru untuk menyiapkan sarana dan prasarana belajar mandiri, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kompetensi diri, mengakses materi yang luas dan tak terbatas, dan menjadikan kelas sebagai ruang belajar yang memberikan pengalaman baru dan berharga kepada pelajar. Pembelajaran menitikberatkan pada peran pendidik dan peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan

untuk menyiapkan peserta didik memahami materi, menerima materi, mempraktikkan materi yang telah dipelajari, dan mampu menerjemahkan materi ke dalam siklus kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus disiapkan dengan memerhatikan lingkungan belajar, kondisi peserta didik, dan kemampuan pendidik dalam menggunakan berbagai strategi ataupun metode.

SMA Negeri Kalisat merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Jember yang terletak di Jalan Ki Hajar Dewantara No 42 Kalisat Jember. Sekolah yang terletak di perdesaan ini memiliki guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berasal dari perguruan tinggi swasta terbaik di wilayah timur Provinsi Jawa Timur, yaitu Universitas Muhammadiyah Jember. Dua guru telah menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) dan satu guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK atau P3K). Ketiga guru telah mendapatkan sertifikasi guru. Dengan status dan perolehan ketiganya maka kemampuan membuat evaluasi pembelajaran tentu tak diragukan lagi. Mereka telah mendapatkan bekal sejak di bangku kuliah. Bekal tambahan juga mereka peroleh dari pelatihan-pelatihan dan program sertifikasi guru yang telah mereka ikuti.

Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat dilaksanakan dalam wujud kisi-kisi, kartu soal, soal, dan rubrik penilaian. Keempatnya selalu ada baik dalam penilaian formatif maupun penilaian sumatif. Namun, sebagai manusia, kesalahan tentu masih dapat terjadi. Kesalahan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat dalam menyusun instrumen penilaian menjadi *state of the art* penelitian ini. Selain menemukan kesalahan tersebut penelitian ini juga menyajikan solusi dari para guru tersebut. Solusi yang akan menjadikan mereka mampu menyusun evaluasi pembelajaran semakin baik.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Prameswari serta Pradani (2021) terhadap pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negara 1 Jetis Kabupaten Bantul menampilkan kalau soal

yang terbuat guru belum bermutu. Perihal ini dibuktikan dengan ada 2 soal sangat sukar (8%), 20 soal lagi (80%), serta sisanya (12%) sangat gampang. Tidak hanya mutu soal, perihal lain yang butuh dicermati guru ialah soal wajib memiliki ataupun mengasah keahlian siswa buat HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ‘berpikir tingkatan besar’. Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Maros masih sangat sedikit yang membuat soal dengan berbasis HOTS. Soal yang mereka buat masih pada tingkat tingkatan berpikir ingatan, uraian, serta pelaksanaan (Herman dkk, 2021). Soal- soal yang memiliki HOTS bisa dilihat pada novel bacaan “Pintar Berbahasa Indonesia” buat siswa Kelas XI SMA dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan penelitian Wibowo dkk (2021), pada buku teks tersebut soal-soal yang digunakan telah berstandar HOTS yang terdiri dari C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta/mengkreasi). Hal ini tentu memudahkan guru untuk menjadikan buku tersebut sebagai referensi saat membuat soal.

Hasil penelitian lainnya dari Muhson dkk (2017) analisis butir soal dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Anbuso yang dapat diunduh di <http://bit.ly/AMAnBuso>. Aplikasi AnBuso (Analisis Butir Soal) adalah program tentang analisis butir soal yang dirancang untuk meringankan guru membuat analisis butir soal. AnBuso memanfaatkan program *Microsoft Excel* sehingga memudahkan guru untuk menggunakannya. Keberadaan aplikasi ini tentu makin memudahkan guru bahasa Indonesia untuk menganalisis butir soal. Selain butir soal yang perlu dicermati saat membuat soal, guru juga perlu memerhatikan kevalidan dan keandalan penilaiannya. Skala yang dikembangkan harus andal dan valid untuk mengukur tingkat praktik pendidikan yang berpusat pada siswa (Boyaci dkk, 2017). Hasil penelitian Boyaci dan kawan-kawan ini tentunya sejalan dengan hasil penelitian Wibowo dan kawan-kawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bagaimanakah penilaian *formatif* yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember? Bagaimana kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN Kalisat Jember

dalam pembuatan penilaian *formatif*? Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut. Mendeskripsikan penilaian *formatif* yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Mendeskripsikan kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN Kalisat Jember dalam pembuatan penilaian *formatif*. Evaluasi terhadap penilaian buatan guru tersebut perlu dilakukan peneliti karena untuk mendeskripsikan kinerja pendidik serta mendapatkan informasi untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian *formatif* dan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian *formatif*.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam pembelajaran bahasa, evaluasi dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan pencermatan yang mendalam untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Supriyadi (2013) mengungkapkan bahwa evaluasi bukan hanya sekumpulan teknik tetapi proses dilakukan sesuai prinsip. Temuan ini diperkuat oleh Ni Wayan (2013) yang menyatakan bahwa evaluasi sebagai kegiatan penting dan harus dilakukan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini disebabkan karena evaluasi dapat memberikan berbagai informasi tentang kegiatan yang sudah dilakukan.

Sehingga kesimpulan evaluasi adalah proses mengidentifikasi dan menyaring informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi dapat mencakup makna tes dan ukuran dan juga dapat memiliki makna di luarnya. Hasil penilaian dapat mengarah pada keputusan profesional. Seseorang dapat menilai dengan data *kuantitatif* dan *kualitatif*.

Depdiknas mengategorikan prinsip-prinsip universal penilaian yang wajib dicermati selaku berikut : (1) Memastikan dan menjelaskan apa yang perlu diaudit selalu menjadi prioritas dalam proses evaluasi. Efektivitas penilaian tergantung pada uraian rinci tentang apa yang akan dinilai serta salah satu aspek yang mengakar pada pengembangan sikap siswa. (2) Teknis evaluasi wajib diseleksi serta disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapainya serta

wajib dipertimbangkan apakah teknik penilaian ialah tata cara yang paling efektif buat memastikan apa yang mau dikenal oleh siswa.

Penilaian yang *komprensif* menuntut bermacam metode. Salah satu sebab perlunya bermacam metode penilaian yaitu setiap tipe menyajikan bukti yang unik dan dibuat secara terbatas untuk mencermati sikap siswa. Untuk mendapatkan gambaran *komprensif* tentang pencapaian siswa, diperlukan perpaduan berbagai metode.

Evaluasi *formatif* dalam *assessment for learning* ialah metode mengolektif fakta ataupun bukti-bukti untuk mengetahui kemajuan siswa dalam menguasai keterampilan, menangkap informasi, dan menentukan sikap belajar yang sangat efisien agar dapat memiliki keahlian dengan metode maksimal. Pusmenjar Kemendikbud (2019) menyatakan bahwa penilaian *formatif* adalah bagian dari proses pendidikan, yang dilakukan selama belajar mengajar berlangsung, dan bagian dari pengamatan sehari-hari guru atau siswa terhadap proses belajar mengajar di kelas. Aziez, Suryaman dan Suwatno (2020, hlm. 219) menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengambilan keputusan yang menggunakan informasi yang diperoleh dengan mengukur hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes. Dengan kata lain, penilaian *formatif* wajib diikuti dan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui hasil belajar dan mampu memperbaiki kualitas belajarnya.

Beberapa prinsip dasar penilaian formal adalah: (a) penilaian *formatif* diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran berkelanjutan; (b) melibatkan siswa dalam penerapan instruksi; (c) dibandingkan dengan berkaitan dengan baik tidaknya dilihat hanya dari pengembangan kemampuan di bidang perilaku, deskriptif dan profesional, tetapi juga dalam hal kesiapan belajar, perilaku dalam pendidikan, metode pembelajaran dan kerjasama dengan proses Pendidikan.

Penilaian Formatif

Setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan penilaian *formatif*. Penilaian *formatif* sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran. Penilaian

harus dilakukan dengan menggunakan alat penilaian agar siswa dapat mengukur hasil belajarnya dengan baik.

Alat evaluasi atau instrumen evaluasi adalah suatu perangkat yang digunakan untuk menggali atau mencari tahu keberhasilan pembelajaran seorang siswa dan disusun oleh guru. Instrumen evaluasi dikatakan valid jika mengandung Kompetensi Dasar, Indikator Capaian Pembelajaran, dan memenuhi ranah kognitif (mengetahui, memahami, meng-aplikasi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi (Kaaffah dkk, 2021). Soal yang mengandung ketiganya disebut sebagai soal yang sah karena memenuhi kesahihan materi soal dan keabsahan teori. Kesahihan yang dimaksud adalah validitas isi yaitu sebuah keabsahan yang berfokus pada alat atau instrumen evaluasi yang dibuat dan disesuaikan dengan teori-teori yang dibuat untuk mewakili secara keseluruhan isi materi yang diuji.

Menurut Ariyana (2019, hlm 61) evaluasi proses serta hasil belajar dipecah jadi 4 tipe, ialah evaluasi *formatif*, evaluasi *sumatif*, evaluasi *diagnostik*, serta evaluasi penempatan. Evaluasi *formatif* dimaksudkan buat memantau kemajuan belajar partisipan didik sepanjang proses belajar berlangsung serta bukan buat memastikan tingkatan keahlian partisipan didik. Misalnya, Ulangan Setiap hari serta Evaluasi Tengah Semester. Evaluasi *sumatif* merupakan aktivitas penilaian buat memastikan nilai bersumber pada tingkatan hasil belajar partisipan didik yang berikutnya dipakai selaku nilai rapor. Misalnya, Evaluasi Akhir Semester, Evaluasi Akhir Sekolah, serta Tes Sekolah. Evaluasi *diagnostik* merupakan penilaian pendidikan yang dilaksanakan saat sebelum sesuatu pelajaran diawali buat menjajaki pengetahuan serta keahlian yang sudah dipahami oleh partisipan didik.

Misalnya, pretes dan posttes. Penilaian penempatan (*placement assessment*) dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kepemilikan keterampilan dari siswa agar mampu mengikuti sebuah rancangan pembelajaran yang akan dijalani. Misalnya, ujian masuk sekolah dan SBMPTN (Seleksi

Bersama Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri).

Menurut (Rosyidi, 2020, hlm 7) salah satu instrumen untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah Kognitif adalah pilihan ganda atau *multiple choice item*. Soal pilihan ganda adalah tes yang berisi pertanyaan atau pernyataan (*stem*) dan disertai pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban harus dipilih dengan tepat. Alternatif jawaban dapat berwujud kata-kata, kelompok kata, lambang, bilangan, angka atau kalimat. Kalimat dalam soal pilihan ganda dirumuskan dalam wujud kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan yang memerlukan kelanjutan. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban benar dan banyak jawaban salah sebagai pengecoh (*distraktor*). Pilihan jawaban disesuaikan dengan jenjang sekolah, tiga alternatif jawaban digunakan di sekolah dasar (kelas 1 sampai kelas 3), empat alternatif jawaban digunakan di SMP/MTs, dan lima alternatif jawaban untuk SMA dan perguruan tinggi.

Soal dan jawaban yang baik memenuhi kriteria dari materi soal, konstruksi soal dan jawaban, serta segi bahasa Indonesia (Prihadi dkk, 2021). *Materi soal* yang baik memenuhi tiga kriteria yaitu (1) pilihan jawaban *homogen* dan logis, (2) soal mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar, dan (3) pokok soal dirumuskan secara jelas dan logis. Konstruksi tanya jawab yang baik terdiri dari delapan kriteria, yaitu (1) diperlukan alternatif jawaban; (2) topik tidak menyarankan jawaban yang benar; (3) tidak terdapat lebih dari dua kalimat negatif; (4) setiap alternatif jawaban panjangnya hampir sama; (5) tidak menggunakan pernyataan "Semua pilihan jawaban di atas salah" atau "Semua pilihan jawaban di atas benar" dalam pilihan jawaban; (6) pilihan jawaban berupa angka diurutkan besar atau kecil / kronologis; (7) gambar / grafik / tabel / diagram / analog dari soal harus jelas dan fungsional; (8) entri tidak tergantung pada jawaban atas pertanyaan sebelumnya. Sedangkan dari segi Bahasa, kriteria soal yang baik yaitu : (1) soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; (2) soal menggunakan bahasa yang komunikatif; (3) pilihan jawaban tidak

mengulang kata atau *frase* yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

Penilaian untuk soal pilihan ganda menggunakan dua cara yaitu tanpa sistem denda dan sistem denda (Rosyidi, 2020, hlm 20). Pertama, tanpa sistem denda dilakukan dengan cara pemberian skor dengan *mempertimbangkan bobot skor setiap soal dan tanpa mempertimbangkan bobot skor* (Zainal Arifin, 1991). Cara pertama dilakukan dengan menghitung jawaban benar, lalu hasil hitungan jawaban benar dikalikan dengan bobot setiap soal. Cara ini dapat dirumuskan dengan $S = \Sigma R \times Wt$

Dari rumus tersebut, berikut penjelasan setiap bagiannya. *S (Score)* adalah nilai yang akan didapat. *ΣR (Total Right)* adalah jumlah jawaban benar. *Wt (Weigt)* adalah bobot tiap soal. Cara kedua dilakukan dengan melakukan perhitungan terhadap jawaban yang benar. Tiap jawaban benar diberi. Dengan demikian Score atau nilai yang didapat siswa adalah sejumlah soal yang telah dijawab dengan benar. Cara ini dihitung dengan rumus berikut:

$$S = \Sigma R \cdot b.$$

Kedua, penentuan skor dilakukan dengan menerapkan sistem denda terhadap jawaban. Penskoran tanpa menerapkan sistem denda terhadap jawaban dilakukan dengan menghitung nilai dengan rumus berikut:

$$S = \Sigma R - (\Sigma W : (O - I))$$

Bagian dari rumus di atas dipaparkan di dasar ini. *S* merupakan titik yang di idamkan. *R* benar (jumlah jawaban yang benar). *W* salah (hitungan jawaban yang salah). *O* merupakan keragaman pilihan (*choices*) yang dilampirkan di soal. *I* merupakan bilangan tetap/pasti (senantiasa). Misalnya, soal opsi ganda dengan 0 butir soal. Banyaknya metode memilah jawaban merupakan metode, jumlah jawaban yang benar merupakan 20. Banyaknya jawaban yang salah merupakan 12. Tidak dijawab 8 soal. Jadi, skor yang diperoleh 16 dengan hitungan sebagai berikut. $S = 20 - (12 : (4 - 1)) = 20 - 4 = 16$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memperjelas, memahami secara

objektif dan akurat format evaluasi yang digunakan oleh guru SMAN 1 Kalisat Jember sebagai alat evaluasi dan sebagai penghalang guru dalam menilai hasil belajar. Lokasi penelitian di SMAN 1 Kalisat, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Subyek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Objek penelitian ini adalah penilaian *formatif* yang dirancang oleh seorang guru bahasa Indonesia dari SMAN 1 Kalisat Jember. Data penelitian ini berupa kisi-kisi pertanyaan, pertanyaan, dan langkah-langkah evaluasi. Sumber data adalah Alat Penilaian Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Data diperoleh dari dokumen dan wawancara. Dokumen berupa kisi-kisi soal, kuis dan rubrik evaluasi guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kendala atau kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru atau pengajar Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat Jember. Objek penelitian yaitu penilaian *formatif* yang dirancang guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Data dalam penelitian ini adalah kisi-kisi soal, soal, dan rubrik penilaian. Sumber data yaitu instrumen evaluasi pembelajaran karya guru pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi awal melibatkan guru-guru SMAN 1 Kalisat Jember untuk meminta memberikan tanggapan terhadap kumpulan dokumentasi seperti kisi-kisi soal serta soal guna untuk mendapatkan klarifikasi lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru-guru SMAN 1 Kalisat Jember ditemukan gambaran tentang melaksanakan penilaian *formatif* dan tantangan atau hambatan guru dalam menyusun penilaian *formatif*. Bagian ini dibagi menjadi dua yaitu penilaian *formatif* dan kendala guru dalam penilaian *formatif*. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penilaian *formatif* yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember, dan mendeskripsikan kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN

Kalisat Jember dalam pembuatan penilaian formatif. Berikut pembahasan keduanya.

Penilaian Formatif

Penilaian *formatif* dilakukan pada pertengahan tahun ajaran untuk mengetahui perkembangan murid dalam jangka waktu selama tiga bulan atau enam bulan dari masa kegiatan belajar mengajar. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran digunakan untuk umpan balik sebagai bagian dari usaha meningkatkan kemampuan belajar siswa dan kemampuan mengajar guru. Penilaian *formatif* yang dilakukan guru di SMAN 1 Kalisat yaitu Penilaian Tengah Semester atau disingkat PTS. Penilaian tersebut menggunakan teknik evaluasi tes tulis dengan soal pilihan ganda.

Soal pilihan ganda sebagai instrumen evaluasi yang digunakan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat perlu dicermati validitasnya. Instrumen evaluasi dikatakan valid jika mengandung Kompetensi Dasar, Indikator Capaian Pembelajaran, dan memenuhi ranah *kognitif* (mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi (Kaaffah dkk, 2021). Berdasarkan teori tersebut soal pilihan ganda yang dibuat Guru SMAN 1 Kalisat telah memenuhi validitas isi yang terdiri dari Kompetensi Dasar, indikator, dan kemampuan ranah *kognitif*. Kelengkapan tersebut tampak pada kisi-kisi yang telah disusun oleh guru. Contoh kisi-kisi soal yang telah disusun Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 tersebut tampak bahwa soal pilihan ganda yang dibuat guru telah mengandung : kompetensi dasar yaitu KD 3 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis; dengan indikator capaian disajikan materi laporan hasil observasi. Siswa dapat mengidentifikasi isi, struktur, dan ciri kebahasaan; dan mengandung aspek kognitif yaitu level *kognitif* C1 pada tataran mengetahui atau mengingat.

Tes pilihan ganda yang digunakan Guru pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat menyediakan alternatif jawaban berupa kata, frasa, istilah, bilangan, dan kalimat. Kalimat tanya pada soal pilihan ganda berwujud kalimat pernyataan yang memerlukan kelanjutan. Pilihan jawaban disajikan berupa satu jawaban benar dan beberapa jawaban salah sebagai *distractor* ‘pengecoh’. Disiapkan lima pilihan jawaban karena digunakan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Alternatif pilihan jawaban yang dipajang telah sesuai dengan kebutuhan soal. Berikut contoh soalnya.

36. Bacalah teks berikut dengan saksama!

Indonesia memiliki berbagai rempah yang digunakan sebagai bumbu dapur. Salah satunya adalah kencur. Kencur selain sebagai bumbu dapur juga bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu obat batuk herbal. Untuk obat batuk, kencur bisa dicampur dengan jeruk nipis, jahe, dan madu.

Isi teks eksposisi di atas adalah....

- a. Indonesia memiliki beragam rempah
- b. Kencur bisa digunakan sebagai obat batuk
- c. Kencur salah satu rempah
- d. Jeruk nipis, jahe, dan madu harus dicampur kencur
- e. Kencur adalah bumbu dapur yang berkhasiat

Jawaban yang benar adalah *e. Kencur adalah bumbu dapur yang berkhasiat*. Sedangkan jawaban pengecoh ada pada pilihan *c. Kencur salah satu rempah*. Jadi, soal di atas telah memenuhi standar yang benar dari tes pilihan ganda. Standar yang benar yaitu menggunakan soal berupa kalimat

Tabel 1 Contoh Kisi-Kisi Soal Karya Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat

No	Kompetensi Dasar	Indikator	No Soal	Level kognitif	Tingkat Kesulitan			Butir Soal	Kunci Jawaban	Skor
					Mid	Std	Slr			
1	3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis	Disajikan materi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis	1	C1	V			Teks Laporan Hasil Observasi mempunyai struktur yaitu ... a. Definisi umum – deskripsi bagian – deskripsi manfaat – Kesimpulan b. Abstrak – orientasi – krisis – reaksi – koda c. Tesis – argumen pendukung – argumen kontra – interpretasi d. Tesis – argumen – penegasan ulang (rekomendasi) e. Pendapat – alasan – deskripsi manfaat	a. Definisi umum – deskripsi bagian – deskripsi manfaat – Kesimpulan	2,5

pernyataan yang tidak lengkap, menyediakan alternatif jawaban sesuai kebutuhan soal, dan terdapat jawaban pengecoh.

Materi *soal* yang baik memenuhi tiga kriteria yaitu (1) pilihan jawaban homogen dan logis, (2) soal mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar, dan (3) pokok soal dirumuskan secara jelas dan logis (Prihadi dkk, hlm 113). Materi soal yang dibuat oleh Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat menggunakan pilihan jawaban *homogen* dan logis, mempunyai satu jawaban yang benar, dan pokok soal dirumuskan secara jelas dan logis. Berikut contoh materi soal yang telah memenuhi kriteria materi soal yang baik.

24. Ini merupakan bagian akhir dari sebuah teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi. Disebut apa struktur teks eksposisi yang dimaksud
- Pernyataan pendapat (tesis)
 - Argumentasi
 - Contoh
 - Fakta
 - Penegasan ulang

Soal nomor 24 di atas menggunakan pilihan jawaban homogen dan logis yaitu tentang deretan istilah yang menjadi struktur teks eksposisi. Soal di atas mempunyai satu jawaban yang benar yaitu pilihan jawaban *e. Penegasan ulang*. Namun, pokok soal tidak dirumuskan secara jelas dan logis karena terjadi ambiguitas pada kata *disebut apa* dan *struktur teks eksposisi yang dimaksud*. Sebaiknya dipilih salah satu agar jelas dan logis. Misalnya, *Struktur teks eksposisi pada penggalan teks di atas adalah ...* Dengan pernyataan yang lengkap ini pokok soal lebih jelas dan logis.

Membuat pertanyaan dan jawaban yang baik mencakup delapan kriteria. Dengan kata lain, (1) jawaban alternatif sangat penting, (2) item tidak beri petunjuk jawaban benar, (3) butir tersebut tidak berwujud pernyataan negatif rangkap, (4) alternatif jawaban hampir sama panjangnya, (5) alternatif jawaban bukanlah pernyataan “semua kemungkinan jawaban di atas salah” atau “semua

kemungkinan jawaban di atas benar”, (6) alternatif jawaban numerik disusun dalam urutan ukuran / deret waktu, (7) gambar / grafik / tabel / gambar soal harus jelas dan fungsional, dan (8) butir soal tidak bergantung pada jawaban pertanyaan sebelumnya (Prihadi dkk, 2021, hlm.114). Berdasarkan teori tersebut, konstruksi soal yang digunakan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat telah memenuhi kriteria 1, 2, 3, 4, 5, dan 8, sedangkan kriteria 6 dan 7 tidak dipenuhi. Berikut contoh soalnya.

40. Bacalah teks berikut dengan saksama! Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. (2) Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. (3) Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). (4) Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. (5) Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia. Kalimat penjelas pada penggalan teks eskposisi di atas ditandai dengan nomor..
- 1, 2, 3, dan 4
 - 1, 2 dan 3
 - 2, 3, 4, dan 5
 - 2, 3, dan 4
 - 3,4 dan 5

Soal nomor 40 di atas telah memenuhi kriteria (1) pilihan jawaban menyajikan informasi sesuai keperluan yaitu penomoran kalimat penjelas; (2) pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban benar karena testee dituntut untuk mencermati setiap kalimat lebih dulu sebelum menentukan pilihan jawaban; (3) pokok soal bukan berwujud pernyataan negatif yang ambigu karena telah pasti berupa penomoran urutan kalimat penjelas; (4) panjang alternatif jawaban relatif sama yaitu terdapat minimal tiga pilihan urutan nomor kalimat penjelas; (5) alternatif jawaban bukan pernyataan “Semua pilihan jawaban di atas salah” atau “Semua pilihan jawaban di atas benar” tetapi urutan nomor kalimat penjelas; dan (8) soal tidak disusun berdasarkan jawaban dari soal sebelumnya karena setiap soal diberi kutipan teks yang beragam. Sedangkan kriteria (6)

alternatif jawaban berupa angka tidak disusun berdasarkan urutan atau tidak kronologis. Sebaiknya urutan alternatif jawaban seperti berikut.

- a. 1, 2, dan 3
- b. 1, 2, 3, dan 4
- c. 2, 3, dan 4
- d. 2, 3, 4, dan 5
- e. 3, 4, dan 5

Kriteria yang ketujuh berupa gambar / grafik / tabel / diagram / sejenisnya tidak ditemukan pada serangkaian soal PTS dari 40 butir soal yang ada sehingga tidak dapat dipenuhi oleh Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat. Kriteria ketujuh tidak dapat dipenuhi karena fokus penilaian PTS ini pada KD 3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis dan KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Namun, sebaiknya dapat ditambahi soal, misalnya, pembacaan tabel dari hasil observasi atau pembacaan diagram dari sebuah laporan sehingga KD 3.1 dapat dipenuhi secara lengkap.

Dari segi bahasa, kriteria soal yang baik yaitu : (1) soal ditulis sesuai aturan dalam PUEBI; (2) soal mudah dipahami; (3) alternatif jawaban bukan kata atau *frase* yang berbeda konteks (Prihadi dkk, 2021, hlm 116). Dari ketiga kriteria di atas, ketiga kriteria telah dipenuhi oleh Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat. Berikut contoh soalnya.

33. Bacalah teks eksposisi berikut!

Para pedagang daging sapi di pasar-pasar tradisional mengeluhkan dampak pemberitaan mengenai impor daging ilegal. Sebab, hampir seminggu terakhir mereka kehilangan pembeli sampai 70 persen.

Teks eksposisi di atas termasuk ke dalam jenis teks eksposisi...

- a. Pertentangan
- b. Perbandingan
- c. Definisi
- d. Berita
- e. Proses

Terdapat kata ulang dari gabungan kata yang ditulis dengan benar yaitu mengulang unsur pertama seperti bentuk ulang gabungan kata *pasar-pasar tradisional*. Terdapat pula

penggunaan tanda koma yang tepat yaitu tanda koma dibubuhkan setelah kata penghubung antar-kalimat *sebab*. Namun, terdapat penggunaan bilangan yang tidak tepat yaitu *70 persen*. Dalam teks, bilangan ditulis dengan huruf jika terdiri dari satu atau dua kata. Jadi, penulisan yang benar adalah *tujuh puluh persen*.

Cara penilaian pada ranah kognitif dengan soal pilihan ganda menggunakan “sistem denda mempertimbangkan bobot skor setiap soal” dan “tanpa mempertimbangkan bobot skor” (Rosyidi, 2020, hlm 12). Teknik penskoran yang dipakai Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat yaitu tidak melakukan teknik denda dengan memperhitungkan bobot soal. Berikut formula yang digunakan.

$$\text{Nilai} = (\text{Jumlah skor yang diperoleh}) / 100 \times 100$$

Penilaian tanpa menerapkan sistem denda tanpa mempertimbangkan bobot skor adalah menghitung jawaban benar dan masing-masing skornya 2,5. Dengan demikian, jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah banyaknya butir yang dijawab benar. Misalnya, pada 40 soal, jawaban benar siswa ada 35 soal, setiap soal skornya 2,5, maka nilai yang diperoleh siswa adalah 87,5. Nilai tersebut diperoleh dari hasil penghitungan menggunakan formula berikut :

$$\text{Nilai} = (35 \times 2,5) / 100 \times 100 = 87,5$$

Kendala Guru

Berdasarkan wawancara terhadap Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat Jember, mereka mengetahui hal *ihwal* evaluasi pembelajaran. Mereka dapat menjelaskan dengan lengkap pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan mengapa yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran. Berikut pembahasan berdasarkan hasil wawancara.

Penilaian belajar adalah proses mengukur tingkat pemahaman, perkembangan, dan prestasi siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran yang dicapai siswa. Proses evaluasi didasarkan pada pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menggabungkan informasi dan penilaian untuk menentukan kebijakan ke depan. Siswa perlu ditekankan agar dapat mengevaluasi hasil belajarnya. Salah satu

metode evaluasi adalah tes. Tes ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan awal siswa, pencapaian kriteria kemampuan, perkembangan kemampuan siswa, diagnosis ketidakmampuan belajar siswa, penilaian hasil proses belajar, motivasi belajar siswa, dan pemberian umpan balik kepada guru. Guru perlu meningkatkan kemampuan menilainya.

Penilaian guru terhadap kegiatan pembelajaran bukan hanya pada tengah semester atau akhir semester. Penilaian yang dilakukan guru bertujuan untuk melihat perkembangan nilai siswa secara berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh pendidik. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah proses belajar mengajar (di akhir pertemuan), setiap minggu, setiap bulan atau di akhir semester. Evaluasi pembelajaran yang baik akan dilakukan guru pada aspek *kognitif* dan afektif dari proses belajar siswa hingga hasil belajar.

Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan oleh pendidik untuk : (1) mengetahui seberapa efektif proses pembelajaran yang telah dilakukan; (2) mengetahui kemampuan atau ketercapaian siswa dalam suatu pembelajaran, (3) mengetahui apakah metode yang digunakan telah sesuai dengan : (a) rencana pembelajaran, (b) alat belajar, (c) cara membelajarkan, serta (d) keinginan, perilaku, dan gaya berlatih siswa. Evaluasi perlu dilakukan karena setiap manusia adalah individu yang berbeda dan khas. Dengan melakukan tes, pengukuran, dan penilaian, maka perbedaan individu ini dapat dibuktikan. Perbedaan tersebut tidak hanya dalam tingkat kecerdasan atau waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pembelajaran, tetapi juga perbedaan dalam sikap, minat, temperamen, karakter, dan penyesuaian pada lingkungan. Oleh karena itu, para pendidik harus mengetahui kualitas setiap anak didiknya atau kualitas masing-masing kelompok didik yang menjadi asuhannya. Evaluasi pembelajaran dapat menentukan kualitas tersebut. Semakin banyak yang diketahui tentang individu / kelompok, keputusan yang diambil dan atau dilakukan semakin sesuai untuk yang bersangkutan.

Proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara pendidik memberikan stimulus di awal pembelajaran. Setelah peserta didik dapat mengetahui materi apa yang akan dipelajari, pendidik melanjutkan proses pembelajaran dengan strategi yang efektif. Menjelang akhir pembelajaran, pendidik melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dengan kata lain, proses melakukan penilaian pembelajaran melibatkan penetapan tujuan, penetapan desain penilaian, pengembangan alat penilaian, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi, dan tindak lanjut akhir.

Kendala yang kerap ditemui dalam proses evaluasi pembelajaran meliputi : (1) pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) keterbatasan alokasi waktu evaluasi, (3) keberagaman siswa dan keterbatasan waktu memetakan satu demi satu kebutuhan siswa, (4) kendala terbesar adalah pada diri sendiri yang kadang tidak menindaklanjuti hasil evaluasi. Kendala-kendala tersebut diatasi Guru SMAN 1 Kalisat Jember dengan cara: (1) Mengadakan konseling atau pendekatan terhadap siswa dengan mengadakan remedial dan sebagainya; (2) pendidik lebih berkomitmen terhadap diri sendiri bahwa evaluasi adalah tugas penting bagi seorang guru sehingga wajib melaksanakan dengan baik; (3) pendidik memperbaiki kualitas pembelajaran melalui IHT, MGMP, dan seminar. IHT (*In House Training*) yaitu pelatihan secara mandiri dari pihak SMAN 1 Kalisat Jember pada awal tahun pembelajaran untuk membahas perangkat pembelajaran selama satu tahun pembelajaran, dan juga mengevaluasi pembelajaran setahun yang lalu. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dimanfaatkan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat untuk berbagi keluh kesah, masalah, dan solusi pembelajaran Bahasa Indonesia. Seminar dilakukan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat untuk menambah wawasan dan pengalaman dan memperkaya hal ihwal pembelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penilaian resmi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember adalah penilaian tengah semester atau disingkat PTS. Penilaiannya menggunakan teknik penilaian tertulis berupa soal pilihan ganda. Soal pilihan ganda karya guru SMAN 1 Kalisat memperoleh nilai dari segi isi (kemampuan dasar, indikator kinerja, dan aspek kognitif). Soal pilihan ganda yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat memberikan alternatif jawaban berupa kata, ungkapan, istilah, angka dan kalimat. Soal pilihan ganda berwujud pernyataan yang membutuhkan pelengkap. Daftar jawaban berbentuk jawaban yang benar dan jawaban yang salah atau pengecoh. Pilihan jawaban berjumlah lima pilihan jawaban karena digunakan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Alternatif pilihan jawaban yang dipajang telah sesuai dengan kebutuhan soal. Materi soal yang dibuat oleh Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat menggunakan pilihan jawaban sejenis dan masuk akal, memiliki satu pernyataan benar sebagai jawaban, dan pokok soal ditulis dengan jelas dan mudah dipahami. Konstruksi soal yang digunakan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat telah memenuhi kriteria 1, 2, 3, 4, 5, dan 8, sedangkan kriteria 6 dan 7 tidak dipenuhi. Dari segi bahasa, soal yang dibuat Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat telah sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia; soal mudah dipahami; dan alternatif jawaban bukan kata atau frase yang di luar konteks. Teknik penskoran yang diterapkan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat yaitu tanpa menerapkan sistem denda dengan mempertimbangkan bobot skor setiap soal.
2. Kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN Kalisat Jember dalam pembuatan penilaian formatif meliputi (1) pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) keterbatasan alokasi waktu evaluasi, (3) keberagaman siswa dan keterbatasan

waktu memetakan satu demi satu kebutuhan siswa, (4) kendala terbesar adalah pada diri sendiri yang kadang tidak menindaklanjuti hasil evaluasi.

3. Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pendidik di SMAN 1 Kalisat yaitu instrumen penilaian formatif telah baik hanya perlu dilengkapi sedikit dengan gambar, grafik, tabel, atau diagram agar makin semarak dan sesuai dengan KD. Selain dua hal di atas, secara keseluruhan instrumen penilaian formatif telah sesuai kriteria dan baik digunakan oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin. (2014). Assessment in the 2013 Curriculum (in Bahasa). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Universitas Riau*, 1 (1), 23-33.
- Andriani, W.(2022). Reaktualisasi Kurikulum pada Abad Ke-21. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 (1), 72-77.
- Ariyana. (2019). Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 55 – 63. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/55-63>
- Boyaci, Z., Sahin, Z., Hasirci, H.M.E., & Killic,A.(2017).StudentCenteredEducation Scale : A Validity and Reliability Study. *European Journal of Educational Research*, 6 (1), 93 – 103.
- Herman, H., Rahim, A. R., & Syamsuri, A. S. (2021). Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 88-101. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.65>
- Joenaidy, A.M. (2020). *Remodelling Pembelajaran Bagi Guru*. Yogyakarta : Noktah.
- Kaaffah, R. R. S., Wijiyono, A. W., & Rahmayanti, I. (2021). Validitas Isi Pada Alat Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 158-167.

- <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6572>
- Muhson, A., Lestari, B., Supriyanto., & Baroroh, K. (2017). The Development of Partical Item Analysis Program for Indonesian Teacher. *International Journal of Instruction*, 10 (2), 199 – 210.
- Nuruningsih, S. & Palupi, R.E.A. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Metode Focus Group Discussion pada Kegiatan In House Training (IHT) bagi Guru di SDN Pondok 03. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 9 (1), 51 – 57.
- Prameswari, A.F. & Pradani, R.A. (2021). Analisis Soal Ulangan Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma N 1 Jetis Bantul. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (1), 79 – 84.
- Prihadi, B., Retnowati, T.H., & Wulandari, D. (2021). Kualitas Instrumen Penilaian Hasil Belajar Sumatif Seni Rupa di SMP Kabupaten Sleman. *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19 (2), 110 – 119.
- Pusmenjar Kemendikbud (2019). Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke – 2 Untuk Sekolah Dasar.
- Retnowati, H, Hadi, S., Nugraha, C., & Ariadie. (2016). Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9 (1), 1694 – 1609.
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Jurnal Tasyri'*, 27 (1), 1 – 12.
- Sukenti, D., Tambak,.S., & Charlina. (2020). Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the personal competence and Islamic Psychoso. *International Journal of Evaluation and Research in Education (THERE)*, 9 (4), 1079 -- 1087 ISSN: 2252-8822, DOI:10.11591/there.v9i4.20677
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. UNG Press Gorontalo.
- So, K. & Kang, J. (2014). Curriculum Reform in Korea: Issues And Challenges For Twenty-First-Century Learning. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 23(4), 795-803.
- Unesco. (2014). Education systems in ASEAN+6 countries: a comparative analysis selected educational issues. Paris: the United Nations Educational, Scient and Cultural Organization. Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the
- Wibowo, A. Safii, I., & Ibrahim, N. (2021). Keragaman Alat Evaluasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek HOTS. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 21-26.
- Widyaningsih, N. W. N. (2013) Analisis Tes Sumatif Buatan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Ajaran 2012/ 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undhiksa*, 1 (8), 1 – 14.
- Zainuddin. (2022). Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Administrasi Penilaian di SDN 002 Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 (1), 65-71.



**Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan
Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD**

Tri Ayu Gutiawati^{1✉}, Betty Yulia Wulansari²

Article Information**Article History:**

Received July 24, 2021

Accepted July 9, 2022

Published July 14, 2022

Keywords:

*Ponoragan local culture theme,
Homeland love character, Early
Childhood Education Curriculum*

How to Cite:

*Gutiawati, T.,A. & Wulansari,
B.,Y. (2022). Pengembangan
Tema Budaya Lokal Ponoragan
Untuk Membentuk Karakter Cinta
Tanah Air Dalam Kurikulum
PAUD. Jurnal Dimensi
Pendidikan dan Pembelajaran
Universitas Muhammadiyah
Ponorogo, 10(2), pp.167-181*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal Ponoragan yang didalamnya terdapat banyak hal penting yang perlu untuk dipelajari. Tidak hanya terdapat aspek kesenian tetapi juga beragam aspek yang lain di antaranya tarian, pakaian adat, makanan khas, bahasa daerah, pola pikir, hukum, adat istiadat, bahkan karakter dalam bermasyarakat. Pengenalan dilakukan dengan cara memasukkan tema budaya lokal Ponoragan kedalam kurikulum paud. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Maka dari itu, diperlukan usaha untuk tetap melestarikan budaya lokal Ponoragan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lembaga PAUD diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya. Pengembangan kurikulum dengan menambah Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada seluruh lembaga PAUD agar budaya lokal tidak mengalami krisis kepunahan kebudayaan. Sehingga lembaga dapat meningkatkan kualitas kurikulumnya melalui kearifan lokal budaya didaerah masing-masing.

Abstract

The purpose of this research is to introduce the local culture of Ponoragan in which there are many important things that need to be learned. There are not only artistic aspects but also various other aspects including dance, traditional clothing, special foods, regional languages, mindsets, laws, customs, and even character in society. The introduction is done by incorporating the theme of the local culture of Ponoragan into the early childhood curriculum. The research method used by the researcher is a descriptive approach with a literature study method. The results show that foreign cultures have entered Indonesia. Therefore, efforts are needed to continue to preserve the local culture of Ponoragan through Early Childhood Education (PAUD). PAUD institutions are given the freedom to develop their curriculum. Curriculum development by adding the Ponoragan Local Culture Theme To Form Love for the Homeland Character in all PAUD institutions so that local culture does not experience a crisis of cultural extinction. So that institutions can improve the quality of their curriculum through local cultural wisdom in their respective areas.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Budaya merupakan seluruh sikap serta pola pikir manusia yang menjadi suatu kebiasaan dan kebiasaan tersebut diwariskan oleh anggota atau kelompok masyarakat tertentu. Budaya menurut Davidson (1991:2) dalam (Dono, 2014) yaitu “hasil dari kebudayaan dan tradisi yang berbeda sehingga membentuk prestasi spiritual tertuang menjadi nilai dari masa lampau sehingga menjadi bahan utama dalam jatidiri bangsa. Ciri khas yang menonjol dari Bangsa Indonesia adalah keberagaman budayanya. Inilah yang menjadi daya tarik bagi Bangsa Indonesia. Banyaknya kebudayaan lokal, juga menjadi simbol bagi Indonesia. Tetapi dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat, budaya yang ada semakin luntur atau bahkan hilang. Bebasnya budaya asing yang masuk dan tanpa adanya *filter*, mulai mengusur kebudayaan lokal termasuk dari kebiasaan, gaya hidup, cara berpakaian, makanan, pola berfikir, bahkan kesenian lokal yang mulai kurang diminati. Generasi penerus bangsa lebih tertarik dengan budaya asing karena penyajian lebih *modern*, menarik, dan bervariasi. Kebudayaan yang ada dirasa kurang menarik. Kurangnya inovasi dalam pengenalan budaya menjadi salah satu penyebab lunturnya kebudayaan bangsa. Hal tersebut menjadi momok bagi Bangsa Indonesia. Selain itu, pengenalan kebudayaan terhadap generasi muda, dirasa sangat lambat. Sasaran usia kurang efektif sehingga menyebabkan budaya lokal semakin terasingkan.

Tujuan dari diangkatnya tema “Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD”, yaitu untuk mem-bangkitkan, menggerakkan, serta me-nanamkan karakter cinta tanah air sejak dini yang dilakukan melalui pembiasaan dan dituangkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pengenalan dilakukan sedini mungkin, dan dilakukan melalui pembiasaan disekolah, agar karakter cinta tanah air dapat tertanam dengan baik. Tujuan Pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai-nilai dari dalam jati diri siswa serta pembaharuan pada tata kehidupan sehingga lebih menghormati dan menghargai kebebasan pada setiap masing masing individu serta memiliki tujuan

untuk meningkatkan mutu sekaligus hasil pada pendidikan di sekolah yang mengacu pada target tercapainya pembentukan karakter, menurut (Atika et al., 2019).

Akibat dari adanya pembiasaan tersebut, yaitu pembelajaran akan melekat dan secara spontan akan dilakukan karena anak pada di masa *golden age*, sehingga terus terbawa dalam diri anak. Selain mengenalkan dan melakukan pembiasaan, guru harus menjelaskan secara berkala mengenai cinta tanah air terhadap budaya lokal Ponoragan. Cinta tanah air terhadap budaya lokal Ponoragan ini diangkat menjadi salah satu tema pada kurikulum paud dan disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). STTPA menjadi acuan dalam pengembangan standart isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

Urgensi dari penelitian ini yaitu untuk mengenalkan budaya lokal Ponoragan yang didalamnya tidak hanya terdapat aspek kesenian tetapi juga beragam aspek yang lain di antaranya tarian, pakaian adat, makanan khas, bahasa daerah, pola pikir, hukum, adat istiadat, bahkan karakter dalam bermasyarakat. Pengenalan dilakukan dengan cara memasukkan tema budaya lokal Ponoragan kedalam kurikulum paud. Guru memiliki hak dan otoritas untuk menambah dan mengurangi tema dalam kurikulum paud. Guru bisa mengeksplorasi fenomena yang terjadi dimasyarakat sekitar sekolah. Menjadikan masyarakat dan perubahan pola dalam tatanan kehidupan sehari hari untuk menjadikan objek pembelajaran yang akan memicu perubahan perilaku anak terhadap kebudayaan lokal Ponoragan.

KAJIAN PUSTAKA

Budaya Lokal Ponoragan

Sejarah Reyog Ponorogo berasal dari cerita rakyat yang berupa legenda dan juga tradisi lisan, yang dirangkum dalam babad, menurut (Purwowijoyo, 1985: 32) dalam (Kristianto, 2019). Sebagai daerah yang terkena dengan julukan “Kota Reyog” jelas

membuktikan bahwa Ponorogo sangat kental dengan aktifitas seni reyog. Hal ini yang membuat Reyog semakin menyatu dan tak terpisahkan dengan Ponorogo. Masyarakat beranggapan bahwa budaya Ponoragan semata hanya tarian reyog, yang menceritakan tentang perjalanan Raja Bantarangin yang melamar putri Songgolangit. Dalam tarian reyog sendiri banyak aspek yang bisa dikupas, seperti pada nilai luhur yang dikandungnya, instrument pengiring, maupun asesoris busana tarian. Kesenian Ponoragan tidak hanya bermakna pada tarian reyog saja, akan tetapi pada budaya, pakaian adat, makanan daerah, bahkan lagu asli ponorogo “Bumi Ponorogo”. Belum tergalinya potensi budaya lokal akibat dari banyaknya budaya asing yang masuk secara bebas menyebabkan lunturnya rasa cinta tanah air.

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air bisa terwujud dari berbagai bentuk misalnya memelihara persatuan dan juga kesatuan, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang kita miliki untuk membangun bangsa dan negara, menurut Wahyudi (2013) dalam (M.F. Lestari Budi Utami, 2018). Kita sudah seharusnya menyadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini menghadapi rongrongan serta ancaman.

Rasa cinta tanah air bisa direalisasikan menjadi macam kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh warga negara pada kegiatan sehari-hari, menurut (Fika Rahmanita, Jeni Andrianib, 2020). Cinta kebudayaan lokal adalah curahan hati yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa paksaan untuk melindungi budaya dan bangsa, rasa yang ditimbulkan sudah mendarah daging dalam diri seseorang. Oleh karena itu, untuk membentuk rasa cinta tanah air terhadap kebudayaan lokal penting untuk ditanamkan sejak dini pada diri seseorang. Pengenalan dari awal berfungsi agar rasa cinta tanah air terhadap kebudayaan lokal melekat sehingga akan dilakukan secara spontan karena terekam dengan baik di memori otak. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman tentang kebudayaan lokal yang menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi sikap cinta tanah air. Rasa cinta dan bangga terhadap tanah air

dapat ditumbuhkan dengan cara memberikan pengetahuan dan pembelajaran dari berbagai nilai sejarah yang ada, selain itu pesan moral pada lagu nasional serta berbagai macam lagu daerah mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya untuk memberikan stimulus, bimbingan, serta asuhan pada kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan kemampuan dan keterampilan pada diri anak. Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun dan terfokus pada *physical, inteligensi*, emosional, dan *social education*.

Pendidikan anak usia dini penting adanya bagi tumbuh kembang anak karena terdapat rangsangan-rangsangan yang berguna untuk menunjang kemampuan dalam kehidupan selanjutnya. Masalah perilaku yang terjadi pada anak usia dini sangat bermacam-macam dan masalah yang paling sering ada yaitu meniru pembicaraan serta tindakan orang lain (Hurlock, 1980:109). Karenanya, usia dini dikenal sebagai periode meniru. Menurut Rahman (2002:31) pengalaman yang dialami oleh anak pada usia dini akan menimbulkan pengaruh besar pada kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapus dengan mudah. Jika suatu waktu terdapat rangsangan yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialaminya, sehingga efek tersebut dapat muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Oleh sebab itu, penanaman cinta tanah air terhadap kebudayaan lokal Ponoragan wajib ditanamkan sejak dini. Penanaman karakter cinta budaya lokal dituangkan dalam kurikulum paud yang mengatur tujuan dan isi pelajaran. Dengan begitu, anak akan terbiasa dan guru secara langsung memberikan contoh nyata kepada anak. Guru memiliki otonomi sekolah untuk mengatur dan menyesuaikan pola pembelajarannya. Ketika karakter ditanamkan melalui pembiasaan anak akan dengan mudah merekam, meniru, sehingga akan mengaplikasikan apa yang diajarkan oleh guru di kehidupan.

Kurikulum Paud

Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), konstitusi memaparkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana serta aturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar, dan merupakan cara yang dipergunakan sebagai acuan serta pedoman penyelenggara pembelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Hilda Taba (1962) pengertian kurikulum sebagai *a plan of learning* yang bermakna, kurikulum merupakan sesuatu hal yang telah disesuaikan untuk dipelajari oleh siswa dan akan memuat rencana untuk peserta didik.

Kurikulum paud merupakan seluruh usaha atau kegiatan yang dilakukan lembaga untuk merangsang anak agar belajar dengan maksimal baik didalam maupun diluar kelas. Kurikulum merupakan suatu rancangan serta aturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar sekaligus menjadi metode atau tata cara yang akan digunakan sebagai panduan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan, menurut (Sophya, 2014). Seluruh capaian perkembangan anak diatur dalam kurikulum baik dalam segi fisik, sosial emosional, agama, intelektual, motorik kasar dan halus, bahkan seni. Dalam kurikulum paud, guru memiliki hak otonom sekolah untuk menambah, mengurangi, dan mengganti tema dalam kurikulum paud untuk membentuk karakter anak.

Dalam studi kasus ini, kurikulum yang diterapkan di Ponorogo dalam hal pendidikan karakter masih sangat awam. Kebudayaan Ponaragan yang diangkat hanya tentang kesenian, padahal didalam kebudayaan Ponoragan terdapat banyak aspek yang perlu diketahui diantaranya makanan khas daerah, bahasa daerah, pakaian adat, asal usul tarian reyog, bahkan asesoris dalam busana tari reyog. Kurikulum 2013 berfokus pada pendidikan karakter namun, pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah yang ada di Ponorogo masih standart dan belum memuat budaya lokal khususnya budaya lokal Ponoragan secara optimal. Dengan adanya otonomi guru, seharusnya budaya lokal dapat tersampaikan dengan maksimal. Penambahan tema pada kurikulum merupakan salah satu

jalan keluar untuk menghadapi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sinergitas antara lembaga pendidikan terkait, pada kasus ini Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan para pendidik khususnya pendidik paud di Ponorogo. Sinergitas ini berupa Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo menghimbau para pendidik paud untuk menambah tema budaya lokal Ponoragan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dan cinta tanah air.

Tema Budaya Lokal Ponoragan

Ponorogo sangat terkenal dengan kesenian reyog, karena inilah Kota Ponorogo lekat dan terkenal sebagai Kota Reyog. Budaya daerah yang berkembang di Ponorogo sangatlah banyak. Budaya lokal Ponoragan tidak hanya berupa tarian reyog, ada kebudayaan lain yang menarik untuk dipelajari. Namun, kurang digandrungi karena dirasa kuno dan ketinggalan jaman. Banyak contoh dari kebudayaan Ponoragan diantaranya :

Pakaian tradisional ponoragan

Pakaian tradisional Ponoragan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal kita dapat menerapkan penggunaan pakaian tradisional Ponorogo di sekolah pada hari tertentu. Karena pakaian Ponorogo merupakan salah satu identitas masyarakat Ponorogo, sehingga dengan diterapkannya penggunaan pakaian Ponorogo tersebut siswa diharapkan dapat menyerap makna dan mempertahankan identitas kebudayaan lokal Ponorogo.



Gambar 1. Baju Tradisional Ponorogo

Makanan daerah

Makanan khas menjadi salah satu peninggalan dari nenek moyang yang penting untuk dilestarikan supaya tidak hilang ditelan

budaya asing yang bebas masuk, menurut (Marwanti, 1997). Makanan daerah merupakan makanan yang sering di konsumsi disuatu daerah yang biasanya menggambarkan karakter dari masyarakatnya. Ada beberapa makanan yang menjadi ikon Kota Ponorogo diantaranya:

Sate Ponorogo



Gambar 2. Sate Ponorogo

Terdapat perbedaan antara sate ponorogo dengan sate lainnya, perbedaannya terletak pada cara potong daging dimana daging tidak dipotong berbentuk dadu tetapi disayat tipis memanjang sehingga menyerupai *fillet*. Menurut (Sholikin, 2013). Pada setiap irisan daging dipotong memanjang, hal ini yang menjadi pembeda antara sate ponorogo dengan daerah yang lain. Selain itu, biasanya pada sate ponorogo tidak hanya menggunakan bagian daging ayamnya saja, biasanya juga tersedia kulit ayam, jeroan ayam, dan telur ayam. Perbedaan selanjutnya yaitu pada pengolahan sate melalui bumbu yang direndam (dibacem) dalam kurun waktu tertentu sehingga bumbu merasuk sempurna ke dalam daging. Sate ayam Ponorogo, rasanya terkenal gurih serta manis. Sebelum daging dibakar, pertama daging sate dibumbui terlebih dahulu. Selama proses pembakaran berlangsung, sate ayam ini dicelupkan ke dalam larutan gula merah dan kecap yang telah disediakan sebelumnya secara berulang-ulang sehingga rasanya meresap dengan sempurna. Jika dimakan bersamaan dengan bumbu kacang, rasanya jelas tambah nikmat karena cita rasa yang khas dari bumbu kacang sendiri. (Sholikin, 2013) Di daerah Ponorogo ada 3 kelompok pedagang Sate Ayam Ponorogo yaitu di daerah Purbosuman, Gang Sate (Jl. Lawu) dan Setono.

Pecel Ponorogo



Gambar 3. Pecel Ponorogo



Gambar 4. Pecel Ponorogo

Pecel Ponorogo merupakan salah satu makanan yang digemari masyarakat Ponorogo. Pecel Ponorogo sering juga disebut dengan “Pecel Tumpuk”. Menurut (Kusbandrijo *et al.*, 2018), Pecel ponorogo memiliki ciri khas yang membedakan dari pecel lain, hal tersebut dapat dilihat dari rasa sambal pecel yang rasanya cenderung pedas dan juga kental serta diberi semacam lalapan mentimun, buah lamtoro dan daun kemangi pada saat disajikan.

Meskipun nasi pecel terlihat familiar dan terkesan sederhana, tetapi para pedagang mempunyai caranya sendiri untuk mengolah dan memproduksinya, seperti filsafat orang Ponorogo “beda tangan beda rasa”. Keistimewaan pecel Ponorogo dibandingkan dengan pecel dari daerah lain terletak pada bumbu sambal kacang nya proses pembuatannya ditumbuk secara tradisional dan rasanya, ada pedas, manis, dan gurih. Keunikan yang lain, pecel Ponorogo menggunakan daun pisang dan daun pohon

jati sebagai bungkusnya. Isi dari pecel tumpuk terdiri dari berbagai macam sayuran hijau, tauge, kemangi, mentimun, dan lain-lain.

Gethuk Golan



Gambar 5. Gethuk Golan

Makanan tradisional Ponorogo selain sate yaitu gethuk Golan. Gethuk Golan merupakan makanan yang berbahan utama singkong putih yang dikusus dan ditumbuk menggunakan alu hingga pulen. Ciri khas dari gethuk Golan sendiri disbanding dengan gethuk yang lain, gethuk Golan menyajikan pulennya singkong dan ketan putih yang ditaburi parutan kelapa dan disiram dengan air gula merah diatasnya.

Jenang Mirah



Gambar 6. Jenang Mirah

Jenang Mirah yaitu jenang asli dari Ponorogo. Mbah Mirah warga Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo ini merupakan pembuat pertama jenang mirah. Berawal dari menjajakan jenang ke berbagai desa dan dari berbagai pasar kini usahanya semakin maju. Usaha yang telah dirintis dari 1955 tersebut kini dikelola oleh anak-anaknya. Sasaran pasar nya semakin melebar, mulai dari dalam negeri hingga luar negeri. Ciri khas dari Jenang Mirah tekstur yang lembut tetapi tidak lengket. Bahan pembuatannya dari tepung ketan, tepung beras, gula kelapa, dan santan. “Jenang Mirah

diolah tanpa menggunakan pengawet, rasa dan kebersihan juga terjamin”, terang Handoko putra Mbah Mirah.

Dawet Jabung



Gambar 7. Dawet Jabung

Jabung merupakan desa yang mempunyai jarak kurang lebih 9 km dari pusat kota Ponorogo dan hal ini menjadi daya tarik bagi warga dari daerah diluar wilayah Ponorogo. Karena, di Desa Jabung sendiri terdapat banyak sekali penjual dawet Jabung di pinggir jalan raya bahkan sampai ke desa tetangga. Dawet Jabung sendiri menjadi salah satu minuman khas yang terkenal dari Kabupaten Ponorogo serta sudah dikenal lama akan rasanya yang lezat serta nikmat. Nama Jabung sendiri diambil dari nama daerah yang menjadi pusat Dawet Jabung yakni desa Jabung yang berada di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Perbedaan antara Dawet Jabung dengan dawet lain yaitu adanya gempol di dalam sajian dawet tersebut. Gempol merupakan makanan yang dibentuk bulat dan terbuat dari tepung beras, disajikan satu buah gempol untuk satu mangkuk dawet Jabung, seperti yang dikemukakan (Kusbandrijo *et al.*, 2018). Isi Dawet Jabung antara lain bulir dawet, gempol dan tapai ketan hitam yang terasa manis dan masam dan ketika musimangka, maka akan ada tambahan beberapa suwir buahangka didalam dawet. Paduan rasa kuah manis dari santan dan gula kelapa atau yang biasa disebut dengan juruh serta disajikan dengan cara dingin semakin menambahkelezatan Dawet Jabung yang cocok untuk diminum di siang hari sebagai pelepas dahaga.

Bahasa Daerah

Bahasa Jawa daerah Mataraman (eks-Karesidenan Madiun dan Kediri) bahasa Jawa yang digunakan hampir sama dengan bahasa

Jawa Tengah (dialek Surakarta dan Yogyakarta) dan di daerah pesisir utara bagaian barat (Tuban dan Bojonegoro), menurut (FARIDHA SADIK PURWITA NINGSIH, 2010).

Bahasa daerah Ponorogo menggunakan bahasa jawa mataraman. Bahasa jawa mataraman sendiri terkenal halus dengan sopan santunnya. Anak sekarang mulai banyak yang meninggalkan kebiasaan tersebut. Banyak orang tua yang lebih mengenalkan Bahasa Indonesia bahkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Anggapan bahwa bahasa jawa merupakan bahasa kuno harus dihilangkan. Penanaman bahasa jawa di kehidupan anak sangat penting karena akar dari budaya salah satunya adalah Bahasa. Misalkan pada hari khusus dalam satu minggu diterapkan Javanese day yang mengharuskan siswa, guru, maupun orang tua menggunakan Bahasa jawa halus. Bahasa Jawa Ponorogan menjadi dialek bahasa Jawa yang digunakan seluruh masyarakat di Kabupaten Ponorogo.

Kesenian

Kesenian merupakan satu dari banyaknya bagian kebudayaan yang digemari karena memiliki keunikan dan keindahannya. Adanya kesenian seringkali disikapi sebagai ekspresi sekaligus sebagai identitas kultural yang berbasis kearifan dan keunikan lokal pada suatu masyarakat, (Irianto, 2015). Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan dan juga merupakan pengepresian jiwa erta budaya penciptanya. Kesenian yang dimiliki Ponorogo sangatlah bermacam-macam diantaranya :

Reyog Ponorogo

Didalam kesenian reyog Ponorogo ada banyak sisi yang dapat kita gali. Tidak hanya cerita dalam pertunjukan seni Reyog saja namun juga dalam cerita per tokoh yang ada didalamnya. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan karya seni yang dapat diamati melalui berbagai sudut pandang diantaranya seni rupa, seni tari, filososfi, fungsi atau kegunaan, dan sebagainya, menurut (Handa Gustiawan, 2019).

Singo Barong merupakan tokoh sekaligus penari yang digambarkan memiliki

kepala macan dengan hiasan bulu merak sehingga menjadi tokoh yang paling dominan dalam kesenian Reog Ponorogo. Berikut bagian dari topeng singo barong antara lain; kepala harimau (*caplok*an), terbuat dari kerangka kayu, bambu, rotan ditutup dengan kulit macan gembong / harimau jawa. Dadak Merak merupakan salah satu bagian penting dalam Kesenian Reyog Ponorogo yang mempunyai arti kuat atau kekuatan serta keindahan, penggambaran kekuatan disini digambarkan dan diwujudkan dalam bentuk kepala hewan harimau yang terkenal ganas serta berbahaya, dan kecantikan dalam bentuk burung merak yang sedang mengempakkan bulu, dipuji kecantikannya. Kedua binatang tersebut mempunyai karakter yang sangat bagus dan diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat di Ponorogo untuk berani, berwibawa, sopan santun, serta selalu menciptakan kedamaian. (Irwan, 2018)

Ada 4 warna dominan dalam Dadak Merak yaitu ; Hitam, Kuning, Putih dan Merah. Warna ini memiliki arti nafsu pada jati diri manusia khususnya bagi para seniman reyog: warna Merah : berarti nafsu amarah, warna putih : menyimbolkan nafsu Muth'mainah, warna Hitam : menyimbolkan nafsu *Al'Wamah*, warna Kuning : menyimbolkan nafsu *sufiyah*. Smbolisasi ini sebagai proses gambaran kejiwaan dalam ilmu Jawa yaitu kanuragan, kasepuhan, kesukmaan, kasampurnan.



Gambar 8. Reog Ponorogo

Warok adalah orang yang memiliki tekad suci, siap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. ”Warok adalah orang yang telah sempurna dalam hidup dan kemudian lahir maupun batin. ” (Achmad vindyana, 2014). Warok dapat dijadikan

panutan karena Warok memiliki wawasan yang begitu luas dan juga memiliki kesaktian yang tingkat tinggi, jadi mampu memberikan pengajaran hidup untuk masyarakatnya. Pengabdianya hanya untuk negara serta memberikan pertolongan terhadap masyarakat dengan ikhlas tanpa adanya sebuah harapan untuk diberikan balasan. (Andri Dwi Wahyu Wiranata1, 2018)



Gambar 9. Warok Ponorogo

Jathil merupakan prajurit penunggang kuda yang menjadi salah satu tokoh dalam kesenian reyog. Jathil merupakan anak laki-laki yang di asuh oleh Warok dan dididik sebagai penari Jathil, menurut (Andri Dwi Wahyu Wiranata1, 2018). Tarian ini diperankan oleh penari yang menggunakan property kuda dari anyaman bambu atau yang sering kita sebut dengan “eblek”. Ketangkasan dan kelincahan dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi atau semangat sang penari ketika membawakan tarian. Jathil mulanya ditarikan oleh laki-laki tampan dan berkarakter halus atau mirip dengan wanita *feminim* dan gerakan tarinya pun lebih cenderung feminin. Sejak tahun 1980 saat kelompok seni Reog Ponorogo hendak dikirim ke Jakarta untuk pembukaan PRJ (Pekan Raya Jakarta), penari jathilan diganti oleh para penari perempuan dengan alasan lebih anggun dan feminin. Makna pada gerak tari Jathilan di kesenian Reog Ponorogo lebih cenderung pada halus dan cekatan. Hal ini dibuktikan dengan pola gerak tarian yang terus berganti antara irama *mlaku* (lugu) dan irama *ngracik*. Jathil Obyog memiliki kemiripan dengan kesenian Tayub hanya saja dikemas dengan Reyog Ponorogo, sedangkan kostum yang digunakan

sama seperti Tayub yang menggoda di mata laki-laki (Soedarsono, 1998: 102).



Gambar 10. Jathil Ponorogo

Prabu Klono Sewandono atau Raja Kelono merupakan seorang raja yang terkenal akan kekuatan sakti mandraguna dan memiliki pusaka andalan berupa cemeti yang sangat ampuh dengan sebutan Kyai Pecut Samandiman. Pusaka tersebut dibawa kemanapun raja pergi. Hal itu berguna untuk melindungi dirinya. Kegagahan sang Raja digambarkan dalam gerak tari dengan gerakan lincah serta berwibawa tinggi, pada suatu masa Prabu Klono Sewandono mampu menciptakan kesenian yang indah hasil dari daya ciptanya untuk menuruti permintaan Putri (kekasihnya). Karena sang raja dalam keadaan kasmaran sehingga gerakan tariannya yang tercipta pun kadang menggambarkan seorang yang sedang kasmaran.



Gambar 11. Klono Sewandono

Bujang ganong atau Patih Pujangga Anom adalah salah satu tokoh yang lincah, jenaka sekaligus memiliki keahlian dalam seni bela diri sehingga di setiap penampilannya selalu diperagakan oleh 2 orang. Biasanya penampilan bujang ganong selalu ditunggu-

tunggu oleh penonton khususnya anak-anak. Bujang Ganong menjadi salah satu tokoh penting pada cerita Reyog Ponorogo karena mempunyai karakter dan watak keperwiraan seorang patih kepada rajanya, menurut (Sulton, 2019).

Bujang Ganong menggambarkan sosok seorang patih yang masih muda meskipun secara fisik buruk rupa, tetapi ia cekatan, pekerja keras, cerdas, jenaka, dan sakti. Topeng Bujang Ganong berwarna merah menyala dengan khas mata yang melotot, hidung yang besar, dan gigi yang menonjol. Topeng tersebut terbuat dari kayu dadap, sedangkan rambut pada topengnya terbuat dari ekor kuda.



Gambar 12. Bujang Ganong

Gajah Gajahan



Gambar 13. Gajah-gajahan

Tahun 1968 Ulama Nahdlatul Ulama (NU) menghidupkan kembali kesenian pengganti reog yang bernuansa Islam. Seni ini dimunculkan dan diberi wajah baru yang bernama Gajah-gajahan. Kesenian gajah-gajahan merupakan salah satu kesenian yang mempunyai tokoh utama berbentuk binatang gajah yang dibuat mirip dengan binatang gajah pada umumnya, gajah tiruan tersebut digendong pada bahu dua orang agar dapat

digerakkan, serta diiringi musik *hadroh* dan menggunakan tema Islami, menurut (Rukun & Hanif, 2021).

Pada saat pertunjukan gajah-gajahan berlangsung, patung tersebut akan dinaiki oleh seorang anak perempuan atau anak laki laki dan menari diatas patung tersebut. Jika dipentaskan dalam acara khitan, biasanya yang naik diatasnya adalah yang punya hajat (disunat). Gajah-gajahan bukan hanya seni pertunjukan semata, tetapi juga berfungsi sebagai ajang promosi sekaligus pemberi informasi dalam kegiatan tertentu dari orang yang memiliki hajat kepada masyarakat. Pentasannya biasanya dilakukan dengan cara diarak beramai ramai ke liling desa atau ke beberapa desa disekitarnya. Pada awalnya kesenian gajah-gajahan tidak memiliki aturan yang tetap. Mulai dari gerakan saat memainkan gajah-gajahan, serta tarian yang menyertai pentasannya, music pengiring juga dapat dirubah sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif dengan metode studi *literatur*. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berguna untuk meneliti dan mengamati objek alamiah dimana peneliti berfungsi sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian *kualitatif* lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Prasanti, 2018) Menurut Sugiyono (2007: 1). Penelitian kualitatif bersifat deskripsi dan cenderung menggunakan analisis. Proses lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Studi *literatur* adalah cara yang di pakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya data yang didapat, dianalisis menggunakan metode analisis *deskriptif* (Habsy, 2017). Metode analisis *deskriptif* dilaksanakan menggunakan cara mendeskripsikan fakta yang ada, kemudian dilengkapi dengan analisis, tidak

hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman serta penjelasan secukupnya. Menurut Menurut Lofland dan Lofland dalam (Oktadiani Falcifera, 2014) (dalam Lexy J. Moleong 2013;157) sumber data yang utama pada penelitian *kualitatif* yaitu kata dan tindakan, selain hal tersebut menjadi data tambahan seperti dokumen dan yang lain sebagainya. Sehingga kata dan tindakan dalam penelitian ini menjadi faktor utama dan factor penentu dalam sumber data penelitian. Dokumen dan yang lain merupakan data pendukung untuk melengkapi ke *validan* data.

Analisis data berarti proses mencari sekaligus menyusun data yang diperoleh secara sistematis dan data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan selama di lapangan, dan dokumentasi, menurut Sugiyono (2010:244) dalam (JULIANA, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya menurut Davidson (1991:2) dalam (Dono, 2014) merupakan “hasil budaya dan tradisi yang berbeda sehingga terbentuk prestasi spiritual yang dituangkan menjadi nilai dari masa lalu. Kecintaan terhadap budaya lokal Ponoragan mengalami kemunduran, dimana kurang tercerminnya karakter cinta tanah air terhadap budaya lokal ponoragan. Budaya lokal Ponoragan tergerus dengan banyaknya budaya asing yang masuk yang dirasa lebih menarik dan bervariasi. Di sekolah penanaman budaya lokal Ponoragan hanya dilakukan secara sepiantas dan mulai jarang ditemui pengaplikasiannya ditengah pembelajaran. Masuknya budaya asing semakin lama menggusur budaya lokal. Jaman sekarang, banyak anak yang lebih mengenal dan mencintai budaya asing dibanding dengan budaya lokal ponoragan.

Berdasarkan kenyataan di masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya, menurut (Nahak, 2019). Pengawasan, pengarahan, pengenalan orang tua dan guru terhadap budaya lokal Ponoragan berkurang.

Tidak jarang, orang tua dan guru lebih mendukung pembelajaran asing lokal ketimbang budaya lokal. Anggapan bahwa budaya asing dapat membawa anak bangsa menuju kancah internasional menjadi salah satu faktor yang mendasari.

Dahulu budaya lokal diajarkan serta diturunkan kepada anak cucu dengan cara memperkenalkan sejak dini. Namun, adanya perkembangan teknologi dengan kemudahan akses internet membuat ancaman bahkan memusnahkan kebudayaan lokal ponoragan. Dengan hal tersebut penanaman karakter cinta tanah air terhadap kebudayaan lokal Ponoragan harus gencar ditanamkan agar tidak musnah. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan lembaga yang dapat digunakan untuk mewedahi pelestarian pendidikan karakter terhadap budaya lokal Ponoragan. Usia dini menjadi waktu yang berharga sehingga berguna memberikan dorongan maupun upaya pengembangan agar anak mampu berkembang secara maksimal, menurut (Maspupah, 2018). Hal ini dikarenakan PAUD merupakan tempat belajarnya anak usia dini yang pertama kali. Tempat ini sangat tepat untuk memperkenalkan dan menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air terhadap budaya lokal Ponoragan dalam kurikulumnya. Seperti yang dikemukakan (Efendi, n.d.) bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman, jika para pelaku kebudayaan tidak mampu mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan, maka proses sosialisasi budaya akan terhambat.

PAUD merupakan lembaga yang tepat untuk menumbuhkan minat, bakat, dan emosi anak. Minat menjadi faktor internal dalam diri anak yang mampu mempengaruhi minat belajar siswa, selain kecerdasan, bakat, motivasi, dan emosi. Hal tersebut dapat terjadi karena antara minat dan perhatian dalam belajar memiliki erat, sehingga siswa yang berminat pada mata pelajaran tertentu akan cenderung memperhatikan. Sehingga ketika seseorang dapat menaruh perhatian secara kontinyu hal tersebut akan membangkitkan minat. Karena hal tersebut pengenalan dan penanaman budaya lokal untuk

menumbuhkan karakter cinta tanah air harus ditanamkan di waktu yang tepat agar tertanam pada diri anak dengan baik. Anak tidak hanya mengenal secara garis besar kebudayaan lokal Ponoragan tetapi juga dapat memahami dan melaksanakan secara sadar dan dengan penuh tanggung jawab.

Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya. Kurikulum 2013 PAUD pada Permendikbud No 146 Thn 2014 menjadi standar minimal kurikulum yang dilakukan oleh satuan lembaga PAUD. Lembaga bisa meningkatkan kualitas kurikulumnya melalui kearifan lokal budaya didaerah masing-masing. Kurikulum berbasis kebudayaan lokal dapat digunakan untuk melestarikan kesenian budaya lokal ponoragan. Kurikulum berbasis kebudayaan lokal memiliki visi dan misi untuk melestarikan kesenian lokal budaya ponoragan. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan anak. Misalnya di Ponorogo dapat ditambahi tema pakaian tradisional, makanan khas daerah Ponorogo, Bahasa daerah, dan kesenian. Tema ini khusus untuk memperkenalkan budaya lokal Ponoragan secara menyeluruh. Tema ini tidak hanya dipergunakan untuk memperkenalkan kebudayaan, tetapi tema ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran nilai agama moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Adapun upaya pelestarian tema budaya lokal Ponoragandalam kurikulum PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat dikembangkan sebagai berikut : (1) Penambahan tema budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air dalam kurikulum PAUD, (2) Kegiatan tema budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air dilaksanakan selama 4 minggu / 1 bulan, (3) Sub tema yang dikembangkan dalam tema ini : sub tema pakaian tradisional, sub tema makanan daerah, sub tema Bahasa daerah, dan sub tema kesenian daerah, (4) Contoh kegiatan pengembangan dalam sub tema budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air (dapat dilihat dalam tabel 1)

Tabel 1. Pengembangan Materi Kegiatan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Sub Tema	Kegiatan	Kemampuan yang dapat dikembangkan
Pakaian tradisional	Mengenal dan mencintai pakaian tradisional Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> • NAM dan Sosem Bangga memakai pakaian tradisional Ponorogo • Kognitif Mengenal pakaian tradisional Ponorogo • Bahasa Mampu menjelaskan dan memaparkan pakaian tradisional Ponorogo sesuai dengan Bahasa anak sendiri • Fisik Motorik dan Seni Mampu memakai pakaian sendiri dengan rapid dan belajar cara memakai <i>udeng wulung</i>
Makanan daerah	Mengenal dan mengetahui bahan makanan khas Ponorogo Praktek menyusun bahan makanan khas Ponorogo sesuai dengan jenis makanannya	<ul style="list-style-type: none"> • NAM dan Sosem Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan • Kognitif Mampu menalar bahan makanan yang akan digunakan, meracik bahan makanan sesuai dengan instruksi guru • Bahasa Menceritakan pengalaman anak dengan makanan khas yang diketahui, menyampaikan pengalaman dengan Bahasa yang santun • Fisik Motorik dan Seni

	Belajar menyusun, memasak, dan memasangkan serta mengenal bahan makanan dengan hati-hati	singkat sejarah dan alur cerita dari seni reyog dan gajah-gajahan •Fisik Motorik dan Seni Mampu menarik seni reyog dan gajah-gajahan
Bahasa daerah Mengenal kan dan me-nerapkan Bahasa daerah lokal Ponorogo	• NAM dan Sosem Membiasakan anak berbahasa jawa halus untuk berbicara dengan orang tua maupun teman sebaya, berbicara sopan dan santun • Kognitif Mampu membedakan Bahasa jawa halus dan bahasa jawa ngoko • Bahasa Mampu berbicara dengan struktur Bahasa jawa halus dan bahasa jawa ngoko sesuai dengan penggunaannya • Fisik Motorik dan Seni Mampu menulis kalimat sederhana menggunakan Bahasa jawa halus dan Bahasa jawa ngoko (<i>nedha</i> , dalam pelafalan dibaca <i>nedho</i> dan dalam penulisan di tulis <i>nedha</i>)	Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD Pengenalan budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air sesuai dengan pembelajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pembelajaran di PAUD saat ini belum mengutamakan standart kelulusan, paling utama yaitu memberikan dasar pembiasaan pada kehidupan. Anak-anak lebih tertarik pada kegiatan yang dilakukan bersama teman dibanding dengan kegiatan individual yang hampir setiap hari dilakukan di rumah.
Kesenian daerah Mem-praktekan seni Reyog dan Gajah-gajahan	• NAM dan Sosem Anak mencintai budaya lokal, anak dapat mengapresiasi budaya lokal ponoragan • Kognitif Belajar menari sesuai dengan tempo • Bahasa Anak mampu menceritakan secara	SIMPULAN Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini akan disimpulkan bahwa : 1. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan <i>deskriptif</i> dan dengan metode studi <i>literatur</i> , penambahan tema pada kurikulum menjadi pilihan yang tepat untuk mencapai tujuan dalam tumbuh kembang anak usia dini mengenai pemahaman budaya lokal Ponoragan dalam pendidikan karakter cinta tanah air. Banyak orang yang belum memahami bahwa budaya lokal Ponoragan ada banyak maca. Sebagian besar hanya memahami secara sepintas dan hanya mengerti jika budaya Ponoragan adalah kesenian Reyog Ponorogo dan sate sebagai makanan khasnya. Banyak kebudayaan yang belum tergalai dengan optimal. Hal tersebut menyebabkan semakin luntur dan hilangnya budaya yang ada. Pengenalan sejak dini menjadi solusi dan tepat. 2. Penerapan dan pengenalan budaya lokal Ponoragan lebih mudah diajarkan kepada anak usia dini. Melalui metode pembiasaan

pada diri anak akan menumbuhkan rasa cinta kebudayaan lokal yang mendalam. Pembiasaan tersebut dilakukan sejak dini, karena ketika anak diperkenalkan budaya lokal sedini mungkin maka anak akan faham dan pemahaman tersebut akan terus terbawa pada diri anak. Ada banyak budaya lokal Ponoragan yang dapat kita ajarkan, diantaranya : (1) Seni, kesenian yang ada di Ponorogo tidak hanya kesenian Reyog Ponorogo saja, tetapi ada juga kesenian gajah-gajahan. Kesenian pun dapat kita ajarkan filosofi dari kesenian itu sendiri, arti gerakan, dan alur cerita yang ada pada kesenian Reyog Ponorogo dan Gajah-gajahan. (2) Makanan khas Ponorogo, orang banyak mengetahui bahwa makanan khas Ponorogo yaitu sate. Beberapa makanan khas Ponorogo yang belum banyak kita ketahui yaitu jenang merah, gethuk Golan, dan dawet jabung. Makanan tersebut seiring perkembangan jaman semakin ditinggalkan karena banyaknya makanan cepat saji / *junkfood* yang lebih menarik dan bervariasi. (3) Pakaian adat Ponorogo, seperti yang kita ketahui pakaian adat Ponorogo adalah baju gothil, kaos merah putih, sabuk *othok*, celana *komprang*, dan *udeng wulung* atau *udeng warok*. Pakaian seperti ini sekarang kurang diminati kalangan anak muda karena dirasa kurang modis. (4) Bahasa jawa khas Ponorogo, masyarakat Ponorogo menggunakan Bahasa jawa yang seperti pada umumnya. Namun, perlu kita ketahui ada beberapa kata yang menjadi ciri khas dari masyarakat Ponorogo contoh kosa kata ponorogoan "alah mendah", "ritek", "byungalaah", "angkan", "gor", "ale", "klawus", "dipadoni", dan "kesit". Banyak anak muda sekarang yang lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia karena dianggap sebagai Bahasa nasionalis sehingga perlahan meninggalkan Bahasa jawa.

3. Penerapan budaya lokal Ponoraganini akan lebih baik ketika ditanamkan sejak dini dengan menggunakan metode pembiasaan. Penambahan tema pada kurikulum menjadi kunci suksesnya penanaman karakter cinta kebudayaan lokal

Ponoragan. Dalam kurikulum akan diatur dengan jelas dan menyeluruh. Penambahan tema budaya lokal Ponoragan ini bertujuan agar kebudayaan yang ada tidak luntur dan hilang.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad vindyana. (2014). *MAKNA SIMBOLIK DADAK MERAK PADA KESENIAN REYOG PONOROGO (Analisis Semiotika Model Roland Barthes tentang Dadak Merak pada Kesenian Reyog Ponorogo)*.
- Andri Dwi Wahyu Wiranata1, A. N. (2018). Peranan Gemblak Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo. *Agastya*, 08(01), 99.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Dono, karmadi agus. (2014). *BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA*. 1.
- Efendi, D. (n.d.). *Mengembangkan Kapasitas Melestarikan Budaya Sebagai Aset Kekayaan ...*
- FARIDHA SADIK PURWITA NINGSIH. (2010). *PEMETAAN BAHASA JAWA DIALEK MATARAMAN DI KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI JAWA TIMUR* (Vol. 9, Issue 1).
- Fika Rahmanitaa, Jeni Andrianib, C. D. M. (2020). Membangun Generasi Milenial yang Cinta Tanah Air Melalui Potensi Profesi dan Wirausaha. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 27.
- Habsy, bakhrudin all. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Konseling*, 1(2), 90–100.
- Handa Gustiawan. (2019). No TitleEAEHN. *Tamumatra*, 2(5), 55.
- Irianto, A. M. (2015). MENGEMAS KESENIAN TRADISIONAL DALAM BENTUK INDUSTRI KREATIF: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *Humanika*, 22(2), 66.
<https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.66-77>

- Irwan, Y. (2018). *Dadak merak*.
- JULIANA, S. (2019). *ANALISIS BIAYA PEMASARAN DAN PROFITABILITAS BERDASARKAN JENIS PRODUK NTUK MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA HOME INDUSTRI BAKPOW KIMYEN*.
- Kristianto, I. (2019). KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM TEORI FUNGSIONALISME. *Tamumatra*, 2(1), 7.
- Kusbandrijo, B., Tjahjono, E., & Rochim, A. I. (2018). Pengelolaan Kawasan Wisata Terintegrasi Di Kabupaten Ponorogo Dengan Pendekatan City Marketing. *DIA: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 16(1), 50.
<https://doi.org/10.30996/dia.v16i1.1927>
- M.F. Lestari Budi UtamI. (2018). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kebhinekaan Melalui Lomba Kebersihan dan Keindahan Kelas dengan Tema Adat Nusantara. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual*, 2(4), 463.
- Marwanti. (1997). Menanamkan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Tradisional Sebagai Aset Budaya dan Wisata Boga. In *Cakrawala Pendidikan: Vol. XVI* (Issue 2, pp. 95–101).
<https://media.neliti.com/media/publications/78628-none-dde06182.pdf>
- Maspupah, U. (2018). Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(1), 133–135.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp133-135>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- OKTADIANI FALCIFERA. (2014). *PERSEPSI SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (STUDI KASUS PEMINATAN DI SMA NEGERI 1 PONTIANAK)*.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.
<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Rukun, R., & Hanif, M. (2021). Kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 165.
<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.11305>
- Sholikin, M. (2013). “*Analisis Pengaruh Atribut Produk terhadap Keputusan Pembelian Pada Sate Nologaten Dan Sate Setono. (Study kasus pada Sate Tukri Sobikun dan Sate Pak Pri)*.”
- Sophya, I. V. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 251.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4639>
- Sulton, B. Y. W. & P. S. U. (2019). *Transformasi Cerita Tokoh Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Wayang Golek Reyog Ponorogo Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Tanah Air*. 451–459. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3 (1), 50–55
Nurul Ihsani, Nina Kurniah dan Anni Suprapti 51
<https://www.yuksinau.id/pakaian-adat/jawa-timur/>
<https://jejakpiknik.com/makanan-khas-ponorogo/>
<http://raremasakan.blogspot.com/2016/04/resep-membuat-pecel-tumpuk-khas-ponorogo.html>
<https://www.facebook.com/pecelmbahsemigodongjati/photos/a.2020781034848180/2128782467381369/>
<https://i0.wp.com/ponorogo.go.id/wp-content/uploads/2017/06/gethuk-golan.jpg>
<https://travelingyuk.com/jenang-mirah-khas-ponorogo/88752/>
<https://www.idntimes.com/food/dining-guide/asrul-pauzi-hasibuan/dawet->

jabung-ponorogo-c1c2/1
<https://bangsaonline.com/berita/8219/mengenal-lebih-dekat-reog-ponorogo>
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Warok_Ponorogo.jpg&filetimestamp=20110803031857&
<https://jendelajakarta.wordpress.com/2013/03/22/reog-ponorogo/>
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Prabu_Klono_Sewandono.jpg&filetimestamp=20110803030639&
<https://www.merdeka.com/peristiwa/mengenal-falsafah-dan-sejarah-reog-ponorogo.html>
<https://ponorogo.go.id/2017/07/10/sholawat-jalanan/>
<https://i0.wp.com/ponorogo.go.id/wp-content/uploads/2017/06/gethuk-golan.jpg>



Penerapan Student T-Test Untuk Menilai Efektivitas Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal Di Jurusan Administrasi Publik Unesa

Galih W. Pradana^{1✉}, Muhammad Farid Ma'rif², Deby Febriyan Eprilianto³

Article Information

Article History:

Received April 6, 2022

Accepted July 14, 2022

Published July 19, 2022

Keywords:

Textbooks, Fiscal

Decentralization, T-test

How to Cite:

Pradana, G.W., Ma'rif, M.F., Eprilianto, D.F., (2022). Penerapan Student T-Test Untuk Menilai Efektivitas Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal Di Jurusan Administrasi Publik Unesa. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.182-190.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku ajar Desentralisasi Fiskal sebagai alternatif bahan ajar untuk dosen dan mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Pengembangan buku ajar dilakukan dengan menggunakan rancangan pengembangan media pembelajaran Borg dan Gall, akan tetapi desain pengembangan buku teks ini tidak mengambil semua tahapan pada model pengembangan dari Borg dan Gall dikarenakan keterbatasan dan efisiensi waktu bagi penulis. Dalam melakukan *design* uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu draft buku ajar di *review* oleh ahli bidang studi di luar tim penyusun buku ajar, uji coba satu persatu yang dilakukan oleh penyusun buku ajar dengan satu atau dua mahasiswa secara individual. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan analisis kuantitatif melalui uji t (*independent-sample t test*). Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar matakuliah Desentralisasi Fiskal sudah memenuhi kelayakan dari segi substansi maupun kebahasaan, hanya perlu dilakukan perbaikan dalam penulisan atau redaksional serta perlu penambahan *index* dan *glosarium*. Berdasarkan hasil uji t (*independent-sample t test*) diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,034 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample *t test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar mahasiswa pada kelas A dengan kelas B yang menandakan bahkan buku ajar memberikan pengaruh yang efektif.

Abstract

This study aims to produce Fiscal Decentralization textbooks as alternative teaching materials for lecturers and students of the State Administration Science Study Program, Faculty of Social Sciences and Law, State University of Surabaya. The Borg and Gall learning media creation model were used to create textbooks, although the design did not include all of the steps of the Borg and Gall development model owing to time constraints for the author. In carrying out the trial design there are stages of testing, namely the draft of the textbook is reviewed by experts in the field of study outside the textbook drafting team, and one by one trial is carried out by the textbook compiler with one or two students individually. The data in this study were collected using quantitative analysis and a t-test (independent-sample t-test). Broadly speaking, the results of the study indicate that the textbook for Fiscal Decentralization courses has met the feasibility in terms of substance and language, it only needs to be improved in writing or editorial and it is necessary to add an index and a glossary. Based on the results of the t-test (independent-sample t-test) it is known that the value of Sig. (2-tailed) of $0.034 < 0.05$, so as the basis for decision making in the independent sample t-test, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be

concluded that there is a significant (significant) difference between the average student learning outcomes in class A and class B, which indicates that even textbooks have an effective influence.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **Alamat korespondensi:**
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: galihpradana@unesa.ac.id

ISSN 2303-3800 (Online)
ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Pembelajaran didasarkan pada kegiatan yang memungkinkan siswa untuk memiliki proses belajar yang sukses atau menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, belajar bisa didefinisikan sebagai proses memodifikasi perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan (Hasibuan, 1985, dan Messa, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran adalah untuk memodifikasi perilaku, baik dari segi pengetahuan, sikap maupun kemampuan. Bahkan lebih umum didefinisikan, pergeseran perilaku ini melibatkan perubahan di semua bagian tubuh atau kepribadian seseorang, termasuk kemampuan/kompetensi, kebiasaan, sikap, pemahaman, penghargaan, minat, penyesuaian diri, dan sebagainya (Yulianti, dan Fitri, 2017). Merujuk pada hal tersebut, maka dosen memikul tanggung jawab yang besar terhadap proses dan aktivitas belajar siswa, artinya setiap guru harus mengetahui hasil belajar setiap siswa. Upaya untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan salah satunya dengan metode evaluasi (Danim, 2014, dan Manurung, 2017) .

Mata kuliah Desentralisasi Fiskal termasuk salah satu mata kuliah lanjutan pertama atau mata kuliah pilihan yang diberikan kepada mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara yang sudah menempuh mata kuliah prasyaratnya yaitu: mata kuliah Administrasi Pemerintahan Daerah, Birokrasi, serta Isu dan Kebijakan Otonomi Daerah (mengacu pada kurikulum MBKM 2020). Selain Desentralisasi Fiskal, mata kuliah lainnya yang diberikan pada tahun ajaran lanjut ialah Otonomi dan Kerjasama Antar Daerah, Isu dan Kebijakan Perkotaan dan lainnya. Pada struktur kurikulum Prodi 2020,

mata kuliah Desentralisasi Fiskal ini diberikan pada semester 3 (tiga). Mata kuliah Desentralisasi Fiskal ini diberikan kepada mahasiswa setelah mereka mengambil dan telah lulus mata kuliah Administrasi Pemerintahan Daerah dan Birokrasi (Mardiasmoro, 2018, dan Jaya, 2021). Hal ini dikarenakan, sebelum mulai mempelajari Desentralisasi Fiskal, diperlukan landasan keilmuan yang terdapat dalam mata kuliah Administrasi Pemerintahan Daerah dan Birokrasi agar materi Desentralisasi Fiskal dapat terarah dan bersentuhan langsung dengan ilmu-ilmu yang ada, khususnya ilmu administrasi publik.

Karena keluasan topik Desentralisasi Fiskal sangat luas dan rumit, mata kuliah ini memiliki sistem kredit dua semester; ada banyak teori yang saling terkait di dalam kelas, tetapi yang ditekankan di sini adalah bagaimana mengembangkan pengertian yang tepat tentang Desentralisasi Fiskal. Pembahasan dalam mata kuliah Desentralisasi Fiskal tidak terbatas pada pemahaman konseptual; itu juga dapat mencakup diskusi dan analisis situasi dan topik yang terkait dengan Desentralisasi Fiskal (Siburian, 2022).

Otonomi daerah didefinisikan sebagai hak, wewenang, dan kebijakan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, menurut Pasal 1 nomor 5 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Daerah otonom dimaksudkan sebagai kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem

Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Christia dan Ispriyarso, 2019).

Pengesahan undang-undang otonomi daerah mengakibatkan perubahan di banyak bidang masyarakat, termasuk pengelolaan keuangan daerah. Menurut Tim Teknis Bappenas bekerjasama dengan Bank Dunia (Negara, dan Khoirunurrofik, 2021). Desentralisasi fiskal diartikan sebagai pelimpahan kekuasaan dan wewenang yang lebih luas kepada daerah agar daerah dapat membuat rencana dan mengambil keputusan sendiri untuk mengatasi permasalahan di bidang penganggaran, khususnya di daerah, dengan tetap berpegang pada aturan penganggaran nasional sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pembangunan nasional (Kharisma, 2013). Desentralisasi fiskal pada kenyataannya berbeda dengan desentralisasi di bidang pemerintahan lainnya. Desentralisasi di bidang keuangan merambah ke instansi pemerintah di tingkat desa sebagai ujung tombak pelaksanaan pembangunan, tetapi desentralisasi di sektor pemerintahan lainnya hanya terbatas pada pemerintah di tingkat kabupaten/kota. (Pal dan Wahhaj, 2017).

Mengingat begitu mendesaknya urgensi pembelajaran di program studi, maka mahasiswa program studi Ilmu Administrasi Publik membutuhkan teks dan metode pembelajaran yang kompeten dan benar. Proses belajar yang disebut juga proses belajar mengajar merupakan proses yang menantang karena tidak hanya menyerap ilmu dari dosen, tetapi juga berbagai tugas dan tindakan yang harus diselesaikan, terutama jika diinginkan hasil belajar yang lebih tinggi. Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada berbagai kegiatan dan tindakan adalah dengan menggunakan pendekatan tertentu dalam proses pembelajaran, karena pendekatan dalam proses pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk menghasilkan kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen (guru) (Tilaar, 2012). Artinya kualitas lulusan dan proses belajar mengajar akan ditentukan dari ada atau tidaknya efek proses belajar mengajar tersebut. Dikatakan efektif jika menghasilkan lulusan dalam jumlah besar

yang berkualitas, memenuhi tuntutan masyarakat, dan memadai (Wibowo, 2013).

Untuk mendapatkan prestasi tersebut, seseorang harus meningkatkan kualitas pembelajarannya. Seperti dikatakan sebelumnya, belajar mengajar adalah suatu proses yang meliputi berbagai kegiatan dan tindakan selain menerima ilmu dari dosen, terutama jika mahasiswa ingin meningkatkan hasil belajarnya. Peningkatan hasil belajar dapat menyebabkan peningkatan kompetensi siswa. Kompetensi adalah kapasitas yang dapat dipupuk dan digunakan untuk mendapatkan nilai yang konsisten dari informasi dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan (Kusmini *et al.*, 2021).

Mahasiswa diharapkan menemukan makna yang lebih dalam hasil belajarnya. Proses belajar terjadi secara spontan berupa aktivitas mahasiswa, bekerja dan mengalami, bukan dosen mewariskan ilmu kepada mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif buku ajar mata kuliah Desentralisasi Fiskal dalam mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Standar isi, standar penyajian, dan standar bahasa dari buku ajar semuanya dapat digunakan untuk menentukan kelayakan buku ajar. Hasil pembelajaran dari mata kuliah desentralisasi fiskal akan dinilai dengan menggunakan metodologi analitik kualitatif dan kuantitatif selain dibangun menggunakan model pengembangan Borg and Gall (Nadiyah, dan Faaizah, 2015). Analisis kualitatif dilakukan dengan mengacu pada tiga standar yaitu standar isi, standar penyajian, dan standar bahasa, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus statistik. Rumus uji-t, juga dikenal sebagai uji-t dan uji-t sampel *independen*, digunakan. Karena rumus t yang digunakan, maka rumus t sendiri mengalami berbagai modifikasi, dan penggunaannya disesuaikan dengan kekhasan data yang akan diidentifikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Desentralisasi Fiskal

Belajar bisa didefinisikan sebagai proses memodifikasi perilaku sebagai hasil

dari pengalaman dan latihan (Hasibuan, 1985, dan Messa, 2019). Tanggung jawab dosen yang besar terhadap proses dan aktivitas belajar siswa, artinya setiap guru harus mengetahui hasil belajar setiap siswa. Upaya untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan salah satunya dengan metode evaluasi (Danim, 2014, dan Manurung, 2017).

Mata kuliah Desentralisasi Fiskal termasuk salah satu mata kuliah lanjutan pertama atau mata kuliah pilihan yang diberikan kepada mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara yang sudah menempuh mata kuliah prasyaratnya yaitu: mata kuliah Administrasi Pemerintahan Daerah, Birokrasi, serta Isu dan Kebijakan Otonomi Daerah (mengacu pada kurikulum MBKM 2020). Selain Desentralisasi Fiskal, mata kuliah lainnya yang diberikan pada tahun ajaran lanjut ialah Otonomi dan Kerjasama Antar Daerah, Isu dan Kebijakan Perkotaan dan lainnya. Pada struktur kurikulum Prodi 2020, mata kuliah Desentralisasi Fiskal ini diberikan pada semester 3 (tiga). Mata kuliah Desentralisasi Fiskal ini diberikan kepada mahasiswa setelah mereka mengambil dan telah lulus mata kuliah Administrasi Pemerintahan Daerah dan Birokrasi (Mardiasmoro, 2018, dan Jaya, 2021). Pengertian yang tepat tentang Desentralisasi Fiskal Pembahasan dalam mata kuliah Desentralisasi Fiskal tidak terbatas pada pemahaman konseptual; itu juga dapat mencakup diskusi dan analisis situasi dan topik yang terkait dengan Desentralisasi Fiskal (Siburian, 2022).

Desentralisasi fiskal diartikan sebagai pelimpahan kekuasaan dan wewenang yang lebih luas kepada daerah agar daerah dapat membuat rencana dan mengambil keputusan sendiri untuk mengatasi permasalahan di bidang penganggaran, khususnya di daerah, dengan tetap berpegang pada aturan penganggaran nasional sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pembangunan nasional (Kharisma, 2013).

Otonomi Daerah

Otonomi daerah didefinisikan sebagai hak, wewenang, dan kebijakan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat

setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, menurut Pasal 1 nomor 5 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Daerah otonom dimaksudkan sebagai kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Christia dan Ispriyarso, 2019).

METODE PENELITIAN

Model Pengembangan

Model pembuatan media pembelajaran Borg and Gall digunakan untuk membuat buku ajar, meskipun desainnya tidak mencakup semua langkah model pengembangan Borg and Gall karena keterbatasan waktu bagi penulis. Dalam melaksanakan uji coba desain terdapat tahapan pengujian yaitu draft buku ajar direview oleh ahli bidang kajian di luar tim penyusun buku ajar, satu persatu uji coba dilakukan oleh penyusun buku ajar dengan satu atau dua siswa secara individu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan uji-t (independent-sample t-test) melalui IBM SPSS Statistic 24.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa administrasi publik kelas A dan B angkatan 2020 Universitas Negeri Surabaya.

Desain dan Pelaksanaan Penelitian

Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal diajarkan di kelas dengan menggunakan RPS. Powerpoint juga dilengkapi dengan urutan isi yang sama dengan bahan ajar yang disiapkan untuk mempresentasikan topik.

Proses pengembangan buku ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal terbagi menjadi beberapa tahapan, yang pertama adalah memilih unsur-unsur apa saja yang harus dicantumkan dalam buku ajar ini. Materi ini ditentukan dengan mengacu pada RPS yang telah dibuat sebelumnya. Kedua, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk kompilasi buku teks. Materi yang dimaksud antara lain buku tentang

desentralisasi fiskal yang telah beredar di masyarakat, jurnal, artikel online, penelitian desentralisasi fiskal, dan lain-lain. Semua bahan ini akan diklasifikasikan berdasarkan kegunaannya. Ketiga, konten disiapkan dengan menyusun materi yang telah dikumpulkan. Jika lebih banyak item diperlukan selama persiapan, maka akan dilakukan pencarian bahan kembali. Tidak hanya konten yang disiapkan pada saat ini, tetapi juga lembar kerja siswa. Lembar kerja ini dirancang untuk berfungsi sebagai pemeriksaan untuk melihat apakah siswa memahami konten yang telah diajarkan. Keempat, menggabungkan hasil penyusunan materi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari hasil yang diperoleh. Komposisi bahan ditingkatkan ketika kekurangan dan kekuatan diidentifikasi. Kelima, akan ada tes oleh reviewer dan siswa. Tata letak dan sampul buku teks diputuskan sebelum diserahkan kepada reviewer. Dalam situasi ini, resensi tidak hanya memberikan saran dan kritik terhadap materi pelajaran, tetapi juga memberikan saran dan keluhan tentang buku secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku untuk siswa yang akan menggunakan buku teks ini di masa depan. Mahasiswa juga memberikan rekomendasi dan kritik terhadap karya secara keseluruhan. Keenam, kesimpulan penyusunan buku teks. Pengembangan buku teks selesai setelah menerima umpan balik. Ada peningkatan tambahan dari sisi teknis penulisan pada titik penyelesaian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Uji Coba

Dalam melakukan suatu rancangan percobaan, terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu: Dr. Agus Prastyawan, M.Si., pakar di luar penyusun penulisan buku ajar yang juga ahli materi Pemerintah Daerah, meneliti dan mentelaah naskah buku ajar tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan kebenaran validitas dan cakupan ilmiah. Validasi ahli digunakan untuk mendapatkan informasi validitas dan kepraktisan buku ajar. Para ahli terlebih dahulu akan berdiskusi dengan penulis buku ajar yang akan peneliti siapkan. Ahli kemudian memvalidasi buku teks (validator).

Temuan studi ini dimanfaatkan untuk menyempurnakan buku teks, antara lain, dalam bidang-bidang berikut: (1) Analisis standar isi meliputi sumber yang akurat, dan terkini; kegiatan untuk mendukung materi peningkatan kompetensi; organisasi materi sesuai dengan sistematika ilmiah; pengembangan keterampilan berpikir; konsistensi dalam penggunaan notasi, simbol, dan satuan. (2) Standar Presentasi, yang meliputi struktur presentasi umum dan organisasi presentasi khusus bab. (3) *Standard language comprises precise spelling, word structure, and Indonesian sentences, as well as consistent terminology and courteous language.*

Student trials.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik mahasiswa tentang topik atau materi mata kuliah Desentralisasi Fiskal. Kemudian diadakan diskusi kelompok terfokus. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data kelayakan buku ajar dari penilaian siswa terhadap konsep utama setiap paragraf isi, keterbacaan setiap paragraf, dan istilah yang sulit dipahami. (1) Subjek Percobaan. “Subyek uji coba produk buku ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal ini adalah para ahli di bidang isi atau materi, serta mahasiswa yang merupakan konsumen yang dituju dari produk buku ajar ini.” (2) Teknik Analisa Data “Terdapat tiga faktor yang diperlukan untuk menentukan kualitas hasil produksi buku ajar, ketiga factor tersebut antara lain: kelayakan buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian, dan standar bahasa. Adapun temuan dalam penelitian ini meliputi: (a) Standar analisis isi, meliputi kelengkapan, kebenaran, dan ketepatan waktu, penyusunan materi sesuai dengan sistematika ilmiah, kemampuan berpikir kritis, dan konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan. (b) Analisis standar presentasi, termasuk struktur presentasi umum dan organisasi presentasi bab khusus. (c) Analisis standar bahasa, yang meliputi ejaan yang benar, pembentukan

kata, terminologi yang konsisten, dan bahasa yang sopan.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada mahasiswa Kelas A dan B angkatan 2020 yang mengikuti perkuliahan Desentralisasi Fiskal menunjukkan bahwa: (1) Mahasiswa masih kesulitan mencari referensi (buku teks), khususnya referensi Buku Desentralisasi Fiskal yang memiliki keterkaitan substantif dengan Administrasi Negara. (2) Mahasiswa kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosen karena keterbatasan waktu atau kurangnya buku teks. (3) Interaksi antara dosen dan mahasiswa selama proses belajar mengajar terhambat. Hal ini disebabkan kurangnya buku teks sebagai pedoman bagi siswa, sehingga mengganggu konsentrasi perhatian siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, media buku teks harus digunakan untuk mengoptimalkan perhatian mahasiswa terhadap materi perkuliahan, yang pada gilirannya dapat menghidupkan interaksi belajar mengajar di kelas Desentralisasi Fiskal.

Beberapa data dapat dikumpulkan berdasarkan temuan pengamatan yang dilakukan mengenai permintaan buku ajar untuk mahasiswa, terutama yang terdaftar dalam mata kuliah Desentralisasi Fiskal. Karena mata kuliah Desentralisasi Fiskal adalah mata kuliah dasar yang mengharuskan mahasiswa untuk membaca secara *ekstensif* dan meneliti teori-teori yang berkembang, buku-buku yang mereka baca akan berdampak signifikan pada pengetahuan mereka tentang mata kuliah tersebut.

Selanjutnya, isi mata kuliah desentralisasi fiskal yang diinginkan mahasiswa adalah mata kuliah terpadu yang dituangkan dalam sebuah buku yang mengacu pada keberhasilan mata kuliah dan kompetensi dalam perkuliahan untuk meningkatkan belajar mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan buku yang sesuai dengan kurikulum MBKM reguler. Isi mata kuliah Desentralisasi Fiskal diambil dari berbagai sumber, yang kemudian dirangkai menjadi banyak bab.

Buku ajar adalah semua jenis bahan

yang berupa kumpulan sumber daya yang disusun secara sistematis untuk membantu dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan mahasiswa untuk belajar. Berikut adalah hasil *Forum Group Discussion* dengan mahasiswa tentang kualitas buku ajar mata kuliah Desentralisasi Fiskal: (1) Masih terdapat beberapa format penulisan yang kurang baku; (2) Masih terdapat beberapa kesalahan dalam konjungsi dan preposisi; (3) Cetak miring setiap kata atau kalimat asing yang masih hilang; (4) Masih terdapat beberapa kesalahan dalam buku ajar; (5) Belum terdapat indeks; (6) *Glosarium* masih terbatas; (7) Secara keseluruhan, ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Materi dan input pembelajaran saat ini sedang dilaksanakan. Metode ini masih ditinjau oleh spesialis substansi dan pakar pendidikan.

Analisis data dengan *independent sample t-test*

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji syarat analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum analisis statistik, dalam contoh ini analisis regresi dilakukan untuk menguji hipotesis, data penelitian harus diverifikasi kenormalan sebarannya. Peneliti menggunakan teknik uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini. Berikut hasil analisis data penelitian produksi buku ajar desentralisasi fiskal dengan menggunakan program SPSS 24 *for Windows*:

Tabel 1 Uji Normalitas Menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,14214830
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,047
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,135 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel output di atas, nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,135, lebih besar dari 0,05. Jadi, berdasarkan *premis* pengambilan keputusan dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal/teratur.

Uji Homogenitas

Uji *homogenitas* berusaha untuk mengetahui apakah varians data tertentu dari populasi itu sama atau tidak. Uji ini, seperti uji t sampel independen dan uji ANOVA, umumnya digunakan sebagai prasyarat (tetapi bukan kebutuhan mutlak) dalam analisis *komparatif*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji homogenitas sebagai bagian dari serangkaian analisis data, dengan menggunakan uji t sampel *independen* sebagai faktor dalam membuat penilaian berdasarkan hasil varians yang sama, yang tidak diasumsikan. Hasil uji *homogenitas* menggunakan program SPSS 24 for Windows adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Hasil Pembelajaran Desentralisasi Fiskal			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,73	1	87	0,788

Nilai signifikansi (*Sig.*) variabel Hasil Belajar Desentralisasi Fiskal siswa Kelas A dan B adalah 0,788, seperti terlihat pada tabel output “Uji Homogenitas Varians” di atas. Karena *Sig.* 0,788 > 0,05 digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji *homogenitas* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil belajar Desentralisasi Fiskal pada siswa Kelas A dan B adalah sama atau homogen.

Uji t Untuk Sampel Independen

Istilah "uji-t sampel *independen*" mengacu pada uji-t sampel yang tidak terkait atau tidak berpasangan (sampel *independen*). Istilah "*independen*" atau "bebas" mengacu pada fakta bahwa tidak ada hubungan atau hubungan antara dua sampel yang dinilai menggunakan uji-t sampel *independen* ini. Uji-t untuk sampel independen adalah sejenis statistik inferensial parametrik (uji

diferensial atau uji perbandingan). Uji-t satu sampel terutama digunakan untuk membandingkan rata-rata sampel dengan rata-rata populasi tertentu (Feng et al., 2017). Para peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS 24 for Windows untuk menganalisis uji-t sampel *independen*. Berikut adalah hasil uji independent sample *t-test* untuk kajian pengembangan buku teks desentralisasi fiskal:

Tabel 3 Statistik Kelompok

Group Statistics					
	Class	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Learning Outcomes	Class A	33	78,727	10,1034	1,7588
	Class B	56	83,036	8,4766	1,1327

Berdasarkan tabel output “Statistik Kelompok” di atas, terdapat 33 siswa di kelas A dan 56 siswa di kelas B. Rerata hasil belajar siswa untuk kelas A adalah 78.727, sedangkan untuk kelas B adalah 83.036. Analisis statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas A dan kelas B. Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan, maka harus diinterpretasikan hasil “*independent sample t-test*” berikut:

Tabel 4 Independent sample t-test

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Learning Outcomes	Equal variances assumed	0,073	0,788	-2,155	87	0,034
	Equal variances not assumed			-2,059	58,224	0,044

Kelanjutan dari sisi kanan tabel 4

Uji-t sampel independen

Independent Samples Test			
t-test for Equality of Means			
Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
-4,3084	1,999	-8,2816	-0,3353
-4,3084	2,092	-8,4957	-0,1212

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variance* sebesar 0,788 > 0,05 yang menunjukkan bahwa *variens* data antara kelas A dan B adalah *homogen* atau sama.

Akibatnya, nilai dalam tabel "Asumsi *varians* yang sama" menginformasikan interpretasi tabel keluaran uji sampel independen di atas.

Berdasarkan tabel keluaran "Independent Samples Test" pada bagian "Equal variances assumed", diketahui bahwa Sig. (2-tailed) sebesar $0,034 < 0,05$, dengan demikian sebagai dasar pengambilan keputusan dalam *independent sample t-test* dapat ditentukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara rata-rata hasil belajar siswa di kelas A dan B.

Selanjutnya nilai "Mean Difference" adalah -4,3084, seperti terlihat pada tabel hasil di atas. Angka tersebut merupakan selisih antara rata-rata hasil belajar siswa kelas A dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas B, atau $78.727 - 83.036 = -4,3084$, dan selisih antara perbedaan ini berkisar antara -8,4957 hingga -0,1212. (95% Confidence Interval Selisih Bawah Atas).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil FGD, masukan dari para pakar, dan hasil analisis data menggunakan uji independent sample t-test maka secara keseluruhan penilaian tentang buku ajar Desentralisasi Fiskal dapat disimpulkan kelayakannya dari tiga segi yaitu substansi, kebahasaan, dan tingkat efektivitas pembelajaran. Adapun ulasan kelayakan buku ajar Desentralisasi Fiskal secara substansi dan kebahasaan adalah sebagai berikut:

1. *Substansi*: Isi buku teks Desentralisasi Fiskal sesuai dengan RPS, berdasarkan hasil FGD dan masukan ahli. Delapan bab dari buku ajar Desentralisasi Fiskal sudah mencakup sebagian besar konten yang akan dibahas dalam perkuliahan.
2. *Bahasa*: Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam konjungsi dan kesalahan ketik, buku ajar Desentralisasi Fiskal sekarang berhubungan dengan bahasa yang baik dan benar.
3. *Efektivitas Belajar*: Berdasarkan hasil uji t (*independent-sample t test*), diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,034 < 0,05$, oleh karena itu sebagai dasar

pengambilan keputusan dalam uji t sampel independen, H_0 ditolak dan H_a disetujui. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang besar (*signifikan*) antara rata-rata hasil belajar siswa di kelas A dan B, yang menunjukkan bahwa buku teks pun berpengaruh.

DAFTAR RUJUKAN

Referensi dari Buku

- Danim, Sudarwan. 2014. *Visi baru Manajemen Sekolah*. Bumi Aksara Yogyakarta.
- Hasibuan, 1985, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jaya, Wihana Kirana. 2021. *Ekonomi Kelembagaan dan Desentralisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Mardiasmoro. 2018. *Otonomi & Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Pribadi, Benny A. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi : Implementasi Model ADDIE*. Jakarta : Kharisma Putra Utama
- Tilaar. HR. 2012. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wibowo. Agus, 2013. *Akuntabilitas Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Referensi dari Artikel Ilmiah

- Budoya, Christian, Kissaka, Mussa, dan Mtebe, Joel. 2019. Instructional Design Enabled Agile Method Using ADDIE Model and Feature Driven Development Method. *International Journal of Education and Development Using ICT Volume 15, Issue 1*. <https://www.learntechlib.org/p/209737/>
- Christia, Adissya Mega, dan Ispriyarso, Budi. 2019. Desentralisasi dan Otonomi Daerah di Indonesia. *Land Reform Volume 15, Nomor 1*
- Feng, Y., Huang, Y., & Ma, X. 2017. The application of Student's t -test in internal quality control of clinical laboratory. *Frontiers in Laboratory*

- Medicine*, 1(3), 125–128.
<https://doi.org/10.1016/j.flm.2017.09.002>
- Jones, Brent A. 2014. ADDIE Model (Instructional Design). *CiteSeer*.
http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/su_mmary?doi=10.1.1.572.4041
- Kharisma, Bayu. 2013. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi : Sebelum dan Sesudah Era Desentralisasi Fiskal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 14 Nomor 2*.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1249>
- Kusmini, Santosa, B., Budiastuti, P., Tentama, F., & Sofyan, E. 2021. Development of Work-Based Skills Competence Test Model For Vocational High School Student on Internship Program. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/2486/1750>
- Nadiyah, Razali Sharifah, dan Faaizah, Shahbodin. 2015. The Development of Online Project Based Collaborative Learning Using ADDIE Model. *Procedia – Social and Behavioral Science Volume 195*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815038719>
- Negara, Bonnie Permana, dan Khoirunurrofik. 2021. Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Konvergensi Pendapatan Perkapita antar Kabupaten/Kota di Indonesia. *Indonesian Treasury Review : Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik Volume 6 nomor 1*.
<https://itrev.kemenkeu.go.id/index.php/ITRev/article/view/185>
- Manurung, Tarida Marlin Surya. 2017. Pengaruh Motivasi dan Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*.
<https://journal.fdi.or.id/index.php/jaspt/article/view/36>
- Messa, William B. 2019. Accounting students' learning processes in analytics: A sensemaking perspective. *Journal of Accounting Education*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0748575118300034>
- Pal, Sarmistha, dan Wahhaj, Zaki. 2017. Fiscal Decentralisation, Local Institutions and Public Good Provision : Evidence from Indonesia. *Journal of Comparative Economic Volume 45, Issue 2*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0147596716300361>
- Sibirian, Matondang Elsa. 2022. The Link Between Fiscal Decentralization and Poverty – Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Economic Volume 81*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1049007822000513>
- Yulianti, Prima dan Fitri, Mellyna Eka Yan. 2017. Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Terhadap Perilaku Belajar Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*.
<https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAEMB/article/view/575>



Menciptakan *Joyfull Learning* Melalui *Loose Part Play* pada Anak Usia DiniDian Kristiana^{1✉}, Jumadi²

Article Information**Article History:**

Received January 1, 2022

Accepted July 28, 2022

Published July 29, 2022

Keywords:*Joyful learning, Loose part play, early childhood***How to Cite:**

Kristiana, D., Jumadi, J. (2022). Menciptakan *Joyfull Learning* Melalui *Loose Part Play* pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.191-196.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara menciptakan *joyfull learning* melalui *loose part play* pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data sekunder merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan studi dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menciptakan *joyfull learning* melalui *loose part play* pada anak usia dini bisa dilakukan dengan menggunakan benda yang ada disekitar lingkungan. Melalui *loose part play* anak akan melakukan dengan perasaan senang dan dilakukan dengan bermain yang menyeimbangkan otak kiri dan kanan sehingga *joyfull learning* dapat diterapkan dengan baik.

Abstract

This study aims to describe how to create joyful learning through loose part play in early childhood. The research method used is a literature study. The source of data used in this study is secondary data where secondary data is the result of research that has been carried out by previous researchers. The data collection technique used by researchers is to do a document study. Data analysis in this study used descriptive analysis. Creating joyful learning through loose part play in early childhood can be done by using objects that are around the environment. Through loose part play, children will do it with pleasure and do it by playing that balances the left and right brain so that joyful learning can be applied properly

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah terindah dalam keluarga. Mereka merupakan *khalifah* keluarga yang sekaligus juga merupakan penerus bangsa. Anak yang menjadi generasi penerus bangsa, kelak mereka yang akan membangun bangsa kita menjadi bangsa yang maju tidak tertinggal dengan negara lainnya. Dalam hal ini masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak. Awal pendidikan pada anak dimulai dari pendidikan anak usia dini. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak paling pesat baik fisik maupun mentalnya. Sehingga sebagai orang tua maupun guru harus mampu mengembangkan seluruh potensi mereka dengan baik. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan untuk membimbing dan mengembangkan seluruh potensi setiap anak agar dapat berkembang dengan baik dan optimal.

Proses menstimulasi seluruh potensi anak usia dini agar dapat berjalan dengan optimal dilakukan dengan bermain. Melalui bermain anak akan mampu mengembangkan permainan. Aktivitas yang sangat menyenangkan, menimbulkan kegembiraan serta sebagai tempat mengekspresikan apa yang anak rasakan (*joyfull learning*) merupakan salah satu pengertian permainan. *Oxford English Dictionary* menuliskan bahwa *Joyfull* merupakan “*kind of feeling, expressing and causes great pleasure*”. Menurut Dias 2020, “*Joyful Learning* merupakan sebuah pendekatan proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat pembelajar merasa nyaman (*feel pleasure*) yang merupakan bagian dari proses atau strategi pembelajarannya”. *Joyfull Learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan rasa senang, bahagia dan nyaman dari pihak-pihak yang sedang berada dalam proses belajar mengajar. “*Joyfull learning* yaitu merupakan strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif (*active learning*) dan psikologi perkembangan anak” menurut Kholil, 2009. Anak usia dini melakukan praktik pembelajarannya melalui bermain.

Aktivitas yang penting bagi anak yaitu melalui bermain. Bagi anak usia dini bermain adalah proses anak belajar untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dan menyenangkan bagi mereka. Melalui kegiatan bermain seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, sosial emosional *kognitif*, fisik motorik, serta seni anak usia dini bisa terstimulasi dengan baik. (Mutiah.D, 2010) “Bermain adalah salah satu cara agar anak dapat memiliki kelekatan serta terlibat dalam lingkungan”. Ketika bermain anak diberikan kesempatan untuk belajar, praktik, dan berpikir, misalnya anak bermain dengan semua materi seperti air, pasir, tanah liat, balok, alat pertukangan, alat musik. Kegiatan fisik tersebut memberikan kesempatan anak untuk menyentuh, menjelajahi, merasakan, menguji, melakukan percobaan, berpikir. Pada proses-proses inilah mendapat pemahaman tentang dunia yang mereka kenal dan dapat belajar cara kerja benda (Morrison. G, 2008). Selain itu ketika anak bermain dia akan selalu aktif menggali pengetahuan-pengetahuan baru serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Dalam menstimulasi perkembangan dan karakteristik anak usia dini diperlukan kegiatan bermain yang bermakna dan sesuai dengan perkembangan anak. Kegiatan bermain anak bisa dilakukan dengan menggunakan bahan dan alat bermain edukatif yang ada di sekitar anak. *Loose parts play* merupakan bahan dan alat permainan yang berfungsi untuk merangsang perkembangan anak. Melalui bahan permainan ini anak dapat memindahkan, menggabungkan, dan merancang ulang dengan berbagai cara. Bahan *loose parts play* tersebut dapat dipergunakan secara mandiri ataupun dikombinasikan dengan bahan yang lain yang bisa dikenalkan pada anak sejak dini, dengan bahan sederhana yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar anak.

Melalui kegiatan bermain menggunakan *loose parts play* anak usia dini dapat lebih mengenal lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya, memahami bahwa benda tersebut dapat dimanfaatkan serta dapat digunakan kembali untuk

membentuk suatu karya baru. Bermain melalui bahan *loose parts play* sangat tepat diterapkan pada anak usia dini, dikarenakan anak usia dini belajar menggunakan seluruh panca inderanya. Jadi dengan menggunakan media *loose parts*, anak dapat langsung melihat dan meraba untuk mengenal berbagai tekstur benda menggunakan seluruh imajinasinya untuk menciptakan suatu karya dengan berbagai bahan yang ada di sekitar mereka.

Bermain dengan menggunakan *loose part play* membuat anak-anak akan menjadi lebih kreatif dan inovatif karena anak berkreasi secara bebas dengan cara membongkar dan memasangkan bahan *loose part* yang disediakan oleh guru ataupun orangtua sesuai dengan imajinasi anak. Melalui kegiatan ini anak akan mampu memanfaatkan benda yang ada di dekat mereka serta mampu memelihara lingkungan. Ketika anak memahamai bahwa barang-barang bekas dapat didaur ulang dan dijadikan sebagai bahan untuk bermain dan berkeaktivitas merakitnya menjadi barang yang berguna. Melalui bahan *loose part play* anak usia dini akan merasa tertantang untuk dapat menciptakan suatu kreasi baru dengan berbagai bahan yang disediakan, sehingga kegiatan bermain menjadi lebih menarik dan bermakna. Ketika kegiatan bermain bermakna bagi anak, maka mereka akan merasa senang dan nyaman sehingga konsep *joyfull learning* akan terlaksana dengan baik. Berdasarkan hal ini maka penulis mengambil judul artikel ini “Menciptakan Joyfull learning melalui loose part play pada anak usia dini” dengan tujuan mendeskripsikan cara menciptakan *joyfull learning* melalui *loose part play* pada anak usia dini dimana akan dijelaskan konsep *joyfull learning* dan *loose part play* yang bisa dikembangkan oleh guru maupun orangtua.

TINJAUAN PUSTAKA

Joyfull Learning

Joyfull menurut *Oxford English Dictionary* adalah “*kind of feeling, expressing and causes great pleasure*”. Pembelajaran yang menyenangkan, di sisi lain, adalah pendekatan terhadap proses atau pengalaman belajar yang membuat pembelajar merasa

nyaman / menyenangkan sebagai bagian dari proses pembelajaran atau strategi pembelajaran. *Joyful learning* adalah metode pembelajaran yang membuat orang yang mengajar atau belajar merasa senang, senang, dan nyaman. Pembelajaran yang menyenangkan sebenarnya adalah strategi pembelajaran, konsep, dan praktik yang identik dengan pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori *konstruktivis*, pembelajaran aktif, dan psikologi perkembangan anak. Pembelajaran aktif pada anak usia dini terjadi melalui bermain.

Loose Part Play

Loose Part Play yaitu sebuah permainan yang masih populer di pendidikan anak usia dini dan dirancang untuk mempromosikan keterampilan bermain anak-anak. *Loose Parts Play* adalah permainan yang menggunakan bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, didesain ulang, disejajarkan, dipisahkan, dan dipasang kembali dengan berbagai cara. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang dapat digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan bahan lain. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari bahan alami atau sintetis. Contoh: batu, tunggul, pasir, kerikil, kain, ranting, pohon, palet, bola, ember, keranjang, kotak, peti, peti, batang kayu, batu, bunga, tali, simpai, bola, kerang, polong biji. Anak-anak dapat menggunakan bahan yang tersedia untuk membuat tempat dan menggunakan imajinasi mereka untuk bekerja. Dengan tersedianya “bagian lepas” di ruang bermain, anak-anak dapat menggunakan bahan-bahan ini dengan cara apa pun yang mereka anggap pantas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan studi literatur. Studi literatur yang dimaksud yaitu “serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen)” (Nana, 2009). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, dimana data sekunder merupakan hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sumber data pendukung lainnya berasal dari jurnal penelitian guna memperkuat data terkait temuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan studi dokumen. Dari semua data yang sudah terkumpul dari studi literatur dikaji dan dianalisis menjadi satu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab topik penelitian yang digali. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana analisis ini adalah untuk menjelaskan kembali topik penelitian yang dibahas pada kajian literatur dan di tarik kesimpulan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini menggunakan prinsip bermain, belajar dan bernyanyi. Menurut kodrat anak yaitu dengan bermain, mereka memaksimalkan potensinya sehingga tidak merasakan apa-apa saat belajar. Pembelajaran anak usia dini harus semenarik mungkin agar menyenangkan, mendukung, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran bagi anak. Setiap aktivitas siswa harus mencerminkan semangat bermain anak: menyenangkan, mandiri, spontan dan demokratis. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tidak menarik minat siswa. Pembelajaran yang menyenangkan adalah proses pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur yang memungkinkan siswa untuk fokus pada apa yang sedang terjadi. Pembelajaran ini dirancang untuk memberikan suasana yang menyenangkan dan siswa tidak akan pernah bosan. Untuk itu, *fun learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, atau belajar mengajar dalam situasi yang nyaman, dengan mengutamakan kegembiraan dan semangat siswa untuk mengoptimalkan keseimbangan kerja otak kanan dan kiri. Partisipasi penuh dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menikmati situasi belajar dan belajarnya.

Pendidik harus memastikan bahwa siswa memiliki pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*). Pendidikan anak usia dini membuat belajar menjadi menyenangkan melalui bermain peran santai. Ini masih permainan panas di pendidikan anak usia dini dan dirancang untuk merangsang kemampuan bermain anak-anak. *Loose Parts Play* adalah permainan yang menggunakan bahan yang dapat dipindahkan, diangkut, digabungkan, didesain ulang, disejajarkan, dipisahkan, dan dipasang kembali dengan berbagai cara. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang dapat digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan bahan lain. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari bahan alami atau *sintetis*. Contoh: batu, tunggul, pasir, kerikil, kain, ranting, pohon, palet, bola, ember, keranjang, kotak, peti, peti, batang kayu, batu, bunga, tali, simpai, bola, kerang, polong biji. Anak-anak dapat menggunakan bahan yang tersedia untuk membuat tempat dan menggunakan imajinasi mereka untuk bekerja. Dengan menyediakan "potongan longgar" di ruang bermain, anak-anak dapat menggunakan bahan-bahan pilihan mereka. Anak-anak sering kali lebih suka bermain dengan bahan yang dapat mereka gunakan dan sesuaikan sesuka mereka, daripada mainan yang mahal.

Mendorong anak-anak untuk menggunakan sumber daya yang mereka pilih sendiri dapat memberikan kesempatan yang lebih luas daripada bimbingan orang dewasa. Anak-anak yang bermain dengan potongan longgar menggunakan lebih banyak kreativitas dan imajinasi dan mengembangkan lebih banyak keterampilan dan kemampuan daripada kebanyakan mainan plastik modern. Meskipun kami mungkin sangat berpikiran terbuka (seringkali banyak pembersihan dilakukan karena bahan berakhir di tempat yang tidak terduga), kami mendorong anak-anak untuk secara kreatif melintasi bahan dan area bermain. Ketika kami melakukannya, itu adalah tanggung jawab kami. Untuk mendukung dan mendorong pekerjaan dan ide-ide mereka. Sebuah permainan bagian yang longgar harus: (1) Jika tidak ada penggunaan yang jelas dan anak mengubah atau menggunakan formulir, pendamping

harus mendukung anak. (2) Itu harus dapat diakses secara fisik dan disimpan di lokasi di mana anak-anak dapat ditemukan tanpa meminta anggota staf. Anak-anak perlu tahu bahwa mereka dapat menggunakannya kapan saja, kapan saja. (3) Perubahan / penambahan pengisian reguler.

Loose part play dirancang untuk mengingatkan Anda bahwa permainan terbaik datang dari permainan yang memungkinkan anak-anak bermain dengan cara yang berbeda dan pada level yang berbeda. Lingkungan bagian yang longgar jauh lebih menarik dan menarik daripada permainan statis. Lingkungan bermain adalah permainan imajinatif dengan menyediakan bagian-bagian yang longgar untuk memungkinkan anak-anak mengembangkan ide-ide mereka dan menjelajahi dunia mereka, daripada secara langsung menentukan peluang bermain dan gaya bermain. Perlu didorong dan didukung. Pembelajaran yang menyenangkan melalui bermain peran santai pada anak usia dini dapat dicapai dengan menggunakan benda-benda dari lingkungan. Bisa batu, jerami, plastik, pasir, kain, ranting, pohon, kertas, daun, bunga, tali, kulit buah dan sayur, cangkang dan biji, toples bekas dan masih banyak lagi yang lepas. Anak-anak dapat menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menggunakan imajinasi mereka untuk membangun atau menciptakan kegiatan. Anak akan berimajinasi dengan *loose part play* melalui bahan-bahan yang disediakan oleh guru. Mereka akan menggunakan *loose part play* dengan perasaan senang dan gembira karena anak melakukannya dengan bermain. *Loose part play* menstimulasi anak untuk selalu gembira mereka akan mengeksplor bahan-bahan tersebut sebagai bentuk kegiatan utamanya. Hal ini di dukung oleh pendapat dari Suyono dan Hariyanto (2012) dalam Hermawan pembelajaran disebut menyenangkan jika suasana pembelajaran dapat menciptakan gairah belajar, menggembarakan hati siswa, membuat siswa nyaman di kelas atau di tempat belajar yang lain, sehingga siswa fokus secara penuh dalam pembelajaran. Selain itu Nur, dkk (2016) yang mengatakan *Joyful Learning* melalui pendekatan-pendekatan permainan, rekreasi

dapat menarik minat siswa yang menimbulkan perasaan senang, segar, aktif dan kreatif yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mereduksi kebosanan dan ketegangan yang dialami siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa

- 1) *Joyfull learning* adalah model pembelajaran yang inovatif dan kreatif atau proses belajar mengajar dengan situasi yang menyenangkan dengan mengedepankan kegembiraan dan kegairahan peserta didik
- 2) *Parts Play* adalah sebuah permainan yang menggunakan bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, disejajarkan, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara.
- 3) Menciptakan *joyfull learning* melalui *loose part play* pada anak usia dini bisa dilakukan dengan menggunakan benda yang ada disekitar lingkungan.
- 4) Melalui *loose part play* anak akan melakukan dengan perasaan senang dan dilakukan dengan bermain yang menyeimbangkan otak kiri dan kanan sehingga *joyfull learning* dapat diterapkan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfirda Dewi Nugraheni, *Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran STEAM Berbasis Loose Parts Pada PAUD*, Semarang : Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019.
- Dias Putri Yuniar, dkk, *Joyfull Learning Melalui Permainan Tradisional Untuk Anak Usia Dini Di Masa Pandemi*, Prosiding Seminar Nasional FIP 2020
- Jumroh, J., & Winarti, D. (2016). *Penerapan pembelajaran Joyfull Learning dengan menggunakan Multimedia Interaktif di SMA Karya Ibu Palembang*. Wahana Didaktika
- Kholil, A. 2009. *Joyful Learning sebagai Landasan Pembelajaran Siswa Aktif*. [Online] tersedia <http://kholil.blogspot.com>

- Mirabella Dian Wahyudi Putri, Ismatul Hasanah, Nila Kusumaningtyas, *Loose Parts Play Merangsang Kemampuan Main Pembangunan Anak Usia Dini di Era Society 5.0*, Semarang : Seminar Nasional PAUD 2019
- Morrison, GS. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : Indeks
- Muniroh Munawar, Fenny Roshayanti, Sugiyanti, *Implementation Of STEAM (Sains, Technology, Engineering, Art, Mathematics)- Based Early Childhood Education Learning In Semarang City*, Semarang : jurnal ceria vol 02 no.05, 2019
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nana, Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nur, M., Nurul, F., Anwar., Y. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Mtsn Meuraxa Banda Aceh*, 2 (2), 98-109.
- Ruslan. (2021, Maret 8). *Loose Parts Play: Piranti Permainan Anak Usia Dini di Masa Pandemi*. Diakses pada April 15, 2022, dari <https://kabarindah.com/loose-parts-play-piranti-permainan-anak-usia-dini-di-masa-pandemi/>
- Scarlett, W.George .(2005) *Children Play United. States of Amerika*. Sage Publisher
- Singh, S. (2014). *Creating a joyful learning environment at primary level*. Shaikshik Parisamvad (An International Journal of Education) 4(1), 10-14.
- Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya: Surabaya
- Syafi'i, I., & Dianah, N. (2021). *PEMANFAATAN LOOSE PARTS DALAM PEMBELAJARAN STEAM PADA ANAK USIA DINI*. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 105-114. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1203>
- Willis, J. (2007). *The Neuroscience of Joyful Education. Engaging the Whole Child*, 64, summer.



Pengaruh Dukungan Guru Terhadap Akhlak Siswa di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Islam

Siti Aminah binti Ahmad¹✉, Aminudin Bin Hehsan²

Article Information

Article History:

Received June 23, 2022

Accepted July 28, 2022

Published July 30, 2022

Keywords:

Student Morale, Teacher Support, Religious, Social.

How to Cite:

Siti Aminah binti Ahmad, & Aminudin Bin Hehsan. (2022). Pengaruh Dukungan Guru Terhadap Akhlak Siswa di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.197-206.

Abstrak

Isu akhlak di kalangan siswa dimadrasah semakin mengkhawatirkan masyarakat saat ini. Meskipun pendidikan Islam di sekolah telah menanamkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa, namun masih banyak siswa yang tidak mengamalkan akhlak yang baik dan tidak menerapkan prinsip-prinsip yang baik sesuai dengan tuntutan Islam dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh dukungan guru terhadap akhlak siswa di kalangan siswa sekolah menengah Islam di Johor Bharu. Data penelitian ini menggunakan sampel contoh pada 256 responden. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan SMART PLS versi 3.3. Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa dukungan guru berdampak pada akhlak siswa. Oleh karena itu, dukungan guru seperti bimbingan, nasehat, pengawasan, inspirasi dan pendekatan pribadi kepada siswa berdampak pada akhlak siswa dan membantu dalam menentukan prestasi siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor masalah sosial yang mempengaruhi akhlak siswa, implikasi dari temuan penelitian ini dapat memberikan arahan kepada pihak-pihak terkait pentingnya mencari solusi. Informasi yang relevan juga dapat membantu lembaga dakwah, sekolah dan guru di Malaysia untuk terus berupaya menyelesaikan masalah sosial siswa secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga membantu peneliti lain memahami hasil penelitian dan terus melakukan penelitian mendalam di bidang terkait. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan pentingnya dukungan guru dan perlunya penelitian di masa depan tentang faktor-faktor orang tua dan teman yang mempengaruhi akhlak siswa.

Abstract

Moral issues among students in Islamic schools are increasingly worrying society today. Although Islamic education in schools has instilled the knowledge of morality in students, a large number of students still do not practice good morals and do not apply noble principles in accordance with the demands of Islam in their lives. Thus, this study examines the effect of teacher support on student morale among Islamic secondary school students in Johor Bharu. The data of this study used stratified random sampling among 256 respondents. Quantitative analysis was conducted using SMART PLS version 3.3. The study's findings show that teacher support affects student morale. Thus, teacher support such as guidance, advice, supervision, inspiration and personal approach to students affects student morale and helps in determining student achievement. Taking into account the factors of social issues that affect student morale, the implications of this study's findings can guide parties on the importance of finding solutions. Relevant information can also help dakwah institutions, schools, and teachers in Malaysia continue their efforts to solve students' social problems more effectively. In addition, this research also helps other researchers understand the results of the study and continue to conduct in-depth research in related fields. Thus, the findings of the study

indicate the importance of teacher support and the need for future research on the factors of parents and peers that influence student morale.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **Alamat korespondensi:**

Universiti Teknologi Malaysia

E-mail: manjamien@gmail.com

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Akhlak tidak asing dengan kehidupan sehari-hari setiap orang. Ada banyak diskusi dan perdebatan tentang *akhlakitas*, bahkan para peneliti dan sarjana telah melakukan berbagai penelitian untuk menghubungkan akhlak dari semua aspek dan sudut. Hal ini karena akhlak tidak hanya menggambarkan sifat seseorang, tetapi juga menggambarkan kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, martabat dan gaya hidup seseorang (Maghfiroh, 2021). Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Ahmad, Elias, dan Mormin (2018), disebutkan bahwa aset terpenting dalam kehidupan seorang Muslim adalah kesempurnaan akhlak. Hal ini karena *akhlakitas* merupakan ciri utama dalam menentukan apakah seseorang itu baik dan beriman atau sebaliknya.

Menurut Imam Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2021), akhlak adalah naluri atau perasaan dalam jiwa yang dengan mudah menghasilkan perbuatan tanpa pertimbangan yang matang terhadap perbuatan yang akan dilakukan. Jika naluri bergerak ke arah kebaikan di bawah tuntunan syariat Islam, maka akan ada tindakan menuju kebaikan dan akhlak yang mulia. Dan jika perasaan dalam jiwa cenderung lebih maksiat, maka akhlak yang buruk akan muncul dari perilaku seseorang. Akhlak yang baik dapat dilihat melalui kebiasaan seseorang dalam hal apapun. Akhlak ini menyangkut sikap terhadap Allah SWT, Rasul, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan akhlak negara (Maghfiroh, 2021; Hasyim, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam al-Ghazali menetapkan suatu metode pembentukan akhlak mulia yang disebut *takhalluk* yang senantiasa mendorong jiwa

untuk berperilaku mulia sesuai dengan keinginan akhlak yang akan dimiliki. Misalnya, ketika seseorang sudah siap untuk merelakan cintanya pada dunia, maka orang tersebut menginginkan realitas zuhud, dan sebagai hamba Allah SWT, ia mengutamakan kehidupan *ukhrawi* dalam hidupnya. Penciptaan manusia sempurna karena ia memiliki roh, tubuh, dan hati. Manusia sempurna dan mulia karena dikaruniai roh, tubuh, jiwa dan pikiran. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengembangan akhlak mulia dimulai dari jasmani dan rohani, dan perlu diperhatikan dan dikembangkan serta diberi perhatian agar sempurna dan berhasil (Sundaram, Seleman & Jasmi, 2018). Menurut Samuri, Ali, Ashraf & Ihwani (2018), ketika seseorang memahami hakikat tauhid kepada Allah SWT, maka dimulai dari penerapan nilai-nilai akhlak, dimana ukuran keimanan seseorang dilihat dari perilaku akhlaknya. Landasan pembentukan akhlak seseorang adalah keyakinan terhadap keimanan. Dengan sikap yang tegas dan benar, maka pembentukan pendidikan akhlak akan langgeng.

Oleh karena itu, falsafah pendidikan nasional yang didasarkan pada aspirasi dan cita-cita nasional menekankan pada upaya untuk membina manusia yang berakhlak, seimbang, berilmu, dan rukun yang dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan berkontribusi pada kemakmuran dan kerukunan masyarakat dan bangsa. Ini telah menjadi tujuan penting dari sistem pendidikan negara. Kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan beberapa strategi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu strateginya adalah dari aspek pendidikan akhlak, yaitu penguatan

pendidikan spiritual, akhlak dan disiplin, khususnya di kalangan siswa.

Tidak dipungkiri, persoalan akhlak siswa kini menjadi persoalan kompleks yang perlu ditangani secara serius (Wahab, Ismail, dan Ariffin, 2021; Zainuddin dan Razak, 2021; Sundaram, Seleman, dan Jasmi, 2018). Oleh karena itu, melalui praktik akhlak yang ditanamkan pada individu dapat membentuk warna dan nilai kehidupan pribadinya. Pengamalan nilai dan akhlak mulia dapat menjadi benteng bagi seseorang untuk menyelesaikan segala permasalahan negatif yang ada di masyarakat saat ini. Pembiasaan akhlak siswa sangat penting untuk membentuk akhlak tersebut agar mereka siap menghadapi tantangan zaman yang maju dan modern yang dihadapi dunia saat ini. Melalui penerapan nilai-nilai dan amalan-amalan tersebut, memungkinkan lahirnya akhlak dan manusia yang sempurna yang dapat membimbing dan mengatur masyarakat, serta memastikan peradaban Islam menjadi lebih baik dan terpelihara di masa depan.

Cara dan upaya pembentukan nilai murni sudah beragam sejak zaman dahulu, dan selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di Malaysia (Wahab, Ismail & Ariffin, 2021). Pelajar muslim yang mendalami pendidikan Islam tetap menerapkan nilai-nilai kebaikan (Harian Metro, 2018). Namun, kemerosotan akhlak dan etika yang semakin hari semakin mengkhawatirkan (Zainuddin & Razak, 2021). Semua pihak saling menyalahkan, terutama guru sebagai pendidik. Guru adalah orang yang mulia, dan memiliki kehormatan yang setinggi-tingginya di mata Allah SWT. Oleh karena itu, semua upaya guru adalah memberikan bimbingan dan pengajaran yang cukup agar siswanya berhasil dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Guru dapat dikatakan sebagai orang terpenting kedua dalam membentuk karakter siswa, karena di sekolah, bagi siswa yang tidak diasuh dan disayangi oleh orang tuanya di rumah, guru dianggap sebagai pengganti orang tuanya. Oleh karena itu, para siswa ini sangat membutuhkan bantuan, perhatian dan

kasih sayang dari guru mereka. Guru menjadi agen akhlak siswa dengan menunjukkan dan mengamalkan akhlak yang tinggi kepada siswa (Maya, 2017). Rahman (2012) menegaskan bahwa guru harus memiliki semangat pengabdian pada tugas dan selalu siap untuk memecahkan setiap masalah siswa, karena masyarakat menganggap pekerjaan guru itu mulia (Yani, 2021).

Jasmi, Ibrahim dan Ilias (2012), mereka menekankan bahwa guru perlu memahami minat siswa untuk menarik minat dan perhatian siswa untuk belajar. Karena guru adalah panutan bagi siswa. Seorang guru yang baik dapat melihat kemampuan siswa dan bertanggung jawab untuk membangun kecocokan dan memperlakukan mereka sebagai individu dengan keahlian mereka sendiri. Selain itu, guru dapat menjadi motivator, mentor, dan katalisator untuk membentuk semangat siswa (Ahmad, Elias, dan Mormin, 2018).

Selain itu, peran serta guru PAI sebagai *murabbi* adalah melalui proses mendidik, mengasuh dan membentuk peserta didik, sehingga timbul rasa cinta dan saling percaya di antara mereka. Sementara itu, menurut Ulwan (2004), sebagai seorang *mua'ddib*, guru harus memiliki sifat-sifat *mahmudah*. Oleh karena itu, kualitas yang paling penting dan terpuji yang perlu dimiliki seorang guru adalah karakter “pertapaan” dalam proses mendidik siswa. Sehubungan dengan itu, guru PAI juga perlu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan utama bagi peserta didik, karena selain berperan sebagai mu'allim, murabbi dan mursyid, mereka juga merupakan individu yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. (Mohamed, Jasmi & Zailani, 2016). Namun, Noor *et al.*, (2016) menegaskan bahwa masalah akhlak yang terjadi di kalangan siswa berkaitan langsung dengan kepribadian guru dan “secara tidak langsung mengarah pada perubahan perilaku”. Kajian Ahmad dan Kasim (2018) dalam mengidentifikasi penampilan dan kepribadian guru PAI menjelaskan bahwa

banyak guru, termasuk guru PAI, masih gagal menjadikan dirinya yang terbaik di antara siswanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan, karena guru merupakan pilar utama dalam pembentukan akhlak siswa. Guru menjadi contoh terbaik “*Qudwah Hasanah*”, karena setiap jengkal gerakannya akan diamati dan diikuti oleh siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan setiap tingkah laku dan tutur kata, serta memiliki kepribadian yang terpuji, agar mampu mempengaruhi siswa dengan hasil yang positif dan terbaik.

TINJAUAN PUSTAKA

Dukungan Guru dan Semangat Siswa

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sarimah Mokhtar *et al.* (2011), mengenai pandangan apresiasi akhlak yang baik oleh siswa, ditemukan bahwa guru harus meningkatkan teknik dan metode pengajaran, memperhatikan kekuatan dan kelemahan siswa, memahami sikap dan kepribadian siswa, dan menjadi panutannya. Selain itu, Sulaiman (2014) meyakini bahwa guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan siswa, dan keterampilan guru merupakan faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Jasmi, Tamuri, dan Izham (2009) menjelaskan bahwa pandangan siswa terhadap kepribadian guru antara lain: guru harus menjadi contoh terbaik kepada siswa, guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, guru tidak perlu menunjukkan rasa malunya sendiri.

Menurut Hamid dan Kila (2017), “Seorang guru agama Islam memiliki sifat kepribadian yang baik ketika dia berbicara dengan tulus, sabar, dan sopan. Kenyataan cinta juga perlu diungkapkan dalam diri guru, karena dengan mudah membentuk karakter siswa. Kebaikan berarti bersikap ramah dan mudah didekati siswa serta saling menghormati. Jasmi (2010) menjelaskan bahwa bersikap santai, ramah dan akrab dengan siswa juga merupakan salah satu ciri kepribadian guru PAI yang dapat bermuara pada pembentukan akhlak siswa. Oleh

karena itu, guru yang mengajar dengan kebijaksanaan dan mengajar dengan cinta dengan mudah mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan (Suraji, 2009) yang menyatakan bahwa akhlak merupakan syarat mutlak untuk menyaksikan kemajuan dan ketinggian ummat dan peradabannya, bahkan akhlak juga merupakan syarat mutlak untuk menjamin kelangsungan eksistensi ummat dan peradabannya. . Dapat dilihat bahwa akhlak dan budi pekerti luhur merupakan penopang kehidupan yang baik, dan hanya dengan demikian dapat dihasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

Masalah Penelitian

Masyarakat saat ini sering memperbincangkan masalah anak muda, khususnya siswa di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat seolah-olah tidak dapat dipisahkan dari arus modernisasi dan teknologi yang maju. Namun, kemajuan tersebut mau tidak mau akan membawa tantangan melalui gaya hidup sosial. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter seseorang menjadi sangat penting, terutama generasi muda yang terdiri dari mahasiswa. Meskipun siswa telah ditanamkan pengetahuan terkait akhlak melalui pendidikan akhlak di sekolah, namun masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap akhlak dan tidak menerapkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan keinginan Islam dalam kehidupannya (2017). Suasana ini erat kaitannya dengan penjajahan gagasan dan dominasi terus menerus warga dunia oleh budaya Barat melalui perangkat globalisasi dan imperialisme budaya (Yusof & Othman, 2018).

Selain itu, “peran dan dukungan guru seringkali menjadi persoalan dalam membentuk siswa yang berilmu dan bertakwa (Hisham, Jobar, dan Jamian, 2021). Keadaan ini jelas menunjukkan bahwa karakter guru yang baik dapat membentuk dan melahirkan generasi manusia yang berilmu, berkarakter dan belajar yang unggul serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan Islam

dan peran guru pendidikan Islam sering dikaitkan dengan masalah kepribadian seperti kerusakan akhlak, gejala sosial, dan toleransi yang berlebihan terhadap perilaku maksiat. Hal ini karena gejala sosial yang muncul saat ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama, sikap orang tua, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kegagalan pendidik untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dan sifat mahmudah dalam kehidupan peserta didik” (Hashim, 2015).

Menurut statistik yang disajikan oleh Kepolisian Kerajaan Malaysia (PDRM), hingga 31 Desember 2018, total 2.353 siswa diterima di *Henry Gurney School*. Hal ini perlu diwaspadai dari waktu ke waktu, karena jika suatu negara ingin menjadi negara maju, maka akan membawa banyak dampak negatif seiring dengan perkembangannya. Selain itu, departemen manajemen dan guru dari beberapa lembaga pendidikan hanya peduli pada kinerja akademik dan sikap mereka perlu diperbaiki. Mereka harus memberikan perhatian penuh pada pengembangan akhlak manusia dan penerapan nilai-nilai akhlak agar menghasilkan siswa yang unggul dan berakhlak mulia. Sejalan dengan itu, Kamal dan Hamzah (2021) menemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu menerapkan nilai-nilai murni kepada siswa dalam proses pengajarannya. Namun, penelitian tentang dukungan guru terhadap akhlak siswa sekolah agama masih kurang, khususnya siswa kelas khusus. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan guru terhadap akhlak siswa kelas khusus di Madrasah Ibtidaiyah Johor Bahru. Dengan memperhatikan faktor-faktor masalah sosial yang mempengaruhi akhlak siswa, implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi para pemangku kepentingan untuk mencari solusi. Informasi yang relevan juga dapat membantu lembaga misionaris, sekolah dan guru di Malaysia melanjutkan upaya mereka untuk memecahkan masalah sosial siswa secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga membantu peneliti lain memahami hasil

penelitian dan terus melakukan penelitian mendalam di bidang terkait.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas khusus yang belajar di Sekolah Agama Zona Tanjung Puteri Kecamatan Johor Bahru. Sebanyak 527 siswa merupakan jumlah penduduk dari 13 sekolah berdasarkan daftar yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Islam Negeri Johor (Dinas Pendidikan Islam Kabupaten Johor Bharu, 2019). Penelitian ini menggunakan sampel acak. Dengan sampel acak merupakan pilihan yang tepat karena merupakan cara yang paling dekat untuk mewakili populasi penelitian dan cara yang efektif untuk memprediksi populasi (Piaw, 2008). Podgurski & Yang (1993) mengemukakan bahwa metode sampel acak adalah perbandingan antar subkelompok dalam populasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sampel acak untuk membagi 13 madrasah di Kecamatan Tanjong Puteri, Johor Bahru.

Menurut kalkulator *Raosoft*, dasar untuk menentukan ukuran sampel untuk populasi 550 adalah 223 ukuran sampel. Sedangkan Krejcie dan Morgan (1970) menyatakan bahwa ukuran sampel terdekat untuk populasi 527 adalah 225. Peneliti menyebarkan 300 kuesioner kepada responden. Tavakol dan Dennick (2011) melihat kelebihan dari 75 kuesioner bertujuan untuk membantu jika kuesioner tidak lengkap atau kuesioner tidak dikembalikan. Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 270 kuesioner. 265 responden mengisi kuesioner dengan sempurna sedangkan 5 kuesioner tidak dapat diisi dengan sempurna. Oleh karena itu, penelitian ini memperoleh jumlah sampel sebanyak 265 responden. Oleh karena itu, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS dan PLS-SEM. Kuesioner untuk penelitian ini diadaptasi dari Azhar (2006) untuk akhlak siswa yang berisi 30 item. Ini memiliki tiga kategori yaitu akhlak pribadi, akhlak sosial dan akhlak agama. Sedangkan angket

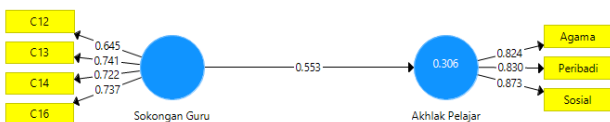
dukungan guru diadaptasi dari Irwan Fariza Sidik dkk. (2010). Untuk reliabilitas item dukungan akhlak siswa dan dukungan guru, berdasarkan *Cronbach Alpha*, akhlak siswa sebesar 0,956 dan dukungan guru sebesar 0,88.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal yang perlu ditekankan sebelum dianalisis dalam PLS-SEM yaitu model pengukuran dan model struktural merupakan dua level model yang perlu dianalisis dalam PLS-SEM (Hair *et al.*, 2019; Ramayah *et al.*, 2018).

Analisis model pengukuran

Untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas perlu dilakukan model pengukuran. Sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya (yaitu model struktural), beberapa kondisi harus dipenuhi. Menurut Rambut *et al.* (2019) dan Ramayah dkk. (2018), syarat yang perlu dipenuhi adalah untuk menentukan i) keandalan suatu item melalui nilai pemuatan eksternal, ii) konsistensi keandalan internal melalui nilai komposit (CR), dan iii) ekstraksi varians rata-rata (AVE) dan iv) validitas diskriminan melalui nilai *Fornell* standar – *Larcker*.



Gambar 1. Model Pengukuran

Keandalan masing-masing item

Pembebanan eksternal dari setiap struktur adalah keandalan item yang dievaluasi (Hair *et al.* 2019; Ramayah *et al.* 2018). Evaluasi ini didasarkan pada aturan empiris, yaitu nilai pemuatan item antara 0,40 dan 0,70 akan dipertahankan (Hair *et al.*, 2014). Oleh karena itu, satu item telah dihapus dari pemuatan eksternal.

Keandalan konsistensi internal

Reliabilitas konsistensi internal mengacu pada kemampuan semua item yang ditemukan pada subskala mengacu pada *reliabilitas* konsistensi internal untuk mengukur konsep yang sama (Hair *et al.*, 2014). , Castro & Roldán 2014). Untuk

memastikan bahwa nilai reliabilitas konsistensi internal yang ditemukan dalam penelitian ini memuaskan, peneliti menggunakan Bagozzi dan Yi (1988) dan *rule of thumb* dari Hair *et al.* (2014) yaitu, nilai koefisien reliabilitas komposit harus melebihi 0,70.” Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, konstruk dukungan guru dan akhlak siswa telah mencapai tingkat lebih dari 0,70 dalam hal nilai *koefisien reliabilitas* secara keseluruhan (Hair *et al.*, 2014).

Tabel 1. Keandalan Komposit dan AVE

Konstruksi	Keandalan Komposit	AVE
Dukungan Guru	0.804	0.507
Semangat Siswa	0.880	0.710

Semua konstruksi telah mencapai keandalan di atas 0,70 dari nilai komposit dan menunjukkan keandalan konsistensi internal dari konstruksi.

Validitas konvergen

Kemampuan suatu item untuk dikaitkan dengan item lain dalam variabel *laten* yang sama mengacu pada *validitas konvergen* (Hair *et al.*, 2019). *Validitas konvergen* dinilai dengan memeriksa varians rata-rata diekstraksi (AVE). Chin (1998) menyarankan bahwa AVE untuk setiap *variabel laten* harus melebihi 0,50 untuk mencapai *validitas konvergen* yang cukup. Tabel 1 menunjukkan nilai AVE dengan nilai *loading* yang tinggi yaitu lebih dari 0,50 yang membuktikan bahwa *validitas konvergen* telah tercapai.

Validitas diskriminan

Derajat perbedaan antara konstruk dan lainnya mengacu pada *validitas diskriminan* (Duarte & Raposo 2010; Gotz, Liehr-Gobbers & Krafft 2010). Dalam penelitian ini diskriminan *validitas* diukur dengan menggunakan AVE dimana nilai AVE harus melebihi 0,50 (Fornell & Larcker, 1981). Fornell dan Larcker (1981) menyatakan bahwa perbandingan korelasi antara variabel *laten* dan akar kuadrat dari AVE harus dilakukan dengan melihat bahwa

kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada korelasi antar konstruk.

Seperti pada tabel 2, variabel laten dengan akar kuadrat AVE (*bold value*) dibandingkan dengan korelasi antar konstruk, yang menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk, membuktikan telah tercapai *discriminant* validitas (Fornell & Larcker 1981).

Tabel 2. Validitas Diskriminan

Konstruksi	Akhlaq Siswa	Dukungan Guru
Akhlaq Siswa	0.843	
Dukungan Guru	0.553	0.712

Analisis Model Struktural

Langkah selanjutnya adalah menganalisis model struktural setelah model pengukuran valid dan reliabel. Model struktural adalah elemen dengan konstruksi yang saling berhubungan.



Gambar 2. Model Struktural

Gambar 1 menunjukkan model struktural dengan nilai koefisien jalur. Koefisien jalur digunakan untuk menggambarkan hubungan antar konstruk. Untuk menguji signifikansi koefisien Path, penelitian ini menggunakan *boostrapping* yang berisi 5.000 sampel (Ramayah et al., 2018; Hair et al., 2019). Untuk membuktikan signifikansi, nilai p harus lebih rendah dari 0,05. Selain itu, nilai t yang digunakan didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% dan nilai t sama dengan 1,96, dimana nilai t harus lebih besar dari 1,96 dan nilai p harus lebih kecil dari 0,05 untuk membuktikan signifikan.

Tabel 3 Temuan Model Struktural

Hubungan antar konstruksi	Beta	sp	Nilai T	Nilai p	Keputusan
H1: Dukungan Guru → Semangat Siswa	.533	.032	17,586	0.00	Dukungan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa struktur pendukung guru memiliki hubungan yang signifikan dengan struktur akhlak siswa, dengan nilai t = 17,586 dan p = 0,00. Hal ini karena menurut kondisi Hair et al. (2019) dan Ramayah dkk. (2018), nilai t harus lebih besar dari 1,96, dan nilai p harus kurang dari 0,05. Artinya dukungan guru yang mencakup semua aspek dapat membantu meningkatkan akhlak siswa. Dengan demikian, hipotesis pertanyaan penelitian diterima..

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan guru terhadap akhlak siswa di sekolah agama di Johor Bahru. Hasil penelitian menemukan bahwa:

1. Dukungan guru berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa. Temuan ini didukung oleh Abdullah, Razak, dan Hamzah (2020), yang mengatakan bahwa guru sangat berpengaruh terhadap penampilan guru, dan pembentukan siswa di sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak siswa. Dukungan guru berpengaruh positif terhadap akhlak siswa, karena kepribadian guru menjadi suri tauladan terbaik bagi siswa. Guru sering memberikan dorongan dan dukungan dalam pendidikan untuk menjadikan mereka orang yang berguna. Kepribadian baik

yang ditunjukkan oleh guru menjadikan guru idola mereka.

2. Penelitian ini sangat penting dalam semua aspek termasuk pentingnya administrator sekolah, fakultas dan peneliti di bidang sains di masa depan. Peneliti dapat menentukan metode pendidikan akhlak Imam al-Ghazali yang cocok menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugas anak didik masa kini ketika membentuk akhlak yang baik dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini juga sangat penting bagi Dinas Pendidikan Islam di Johor Bahru. Penelitian ini juga akan membantu Dinas Pendidikan Islam mencoba membangun sistem pendidikan akhlak yang lebih efektif dan praktis untuk membantu dalam hal akademik, akhlak dan kepribadian hingga akhir hayat di kalangan siswa muslim yang berprestasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pengelolaan kurikulum sekolah khususnya Organisasi Sekolah Agama Johor dengan dapat melihat amalan yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dengan tingkat amalan akhlak yang dilakoni siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menghasilkan siswa dengan generasi berakhlak mulia yang dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali, dimana pengelola sekolah agama meningkatkan manajemen kurikulum siswa sehingga praktik akhlak Imam al-Ghazali dapat diterapkan lebih efektif.
3. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan perbaikan diri dalam metode pengajaran. Selain itu, guru akan bekerja lebih keras untuk membuat pengajaran lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan keterampilan. Padahal, sekolah dapat memberikan pelatihan yang signifikan untuk membentuk karakter siswa. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami praktik akhlak sempurna

yang dituntut oleh Islam. Amalan akhlak yang baik dapat membantu siswa menjadi orang yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, W. A. A. W., Razak, K. A., & Hamzah, M. I. (2020). *Pengurusan Masa Guru Inovatif Pendidikan Islam*. O-JIE: Online Journal of Islamic Education, 8(2), 33-39.
- Ahmad, S. A., Elias, Z. A., & Mormin, R. (2017). *Keberkesanan Peranan Guru Dalam Penghayatan Akhlak Pelajar Menurut Imam Al-Ghazali*. Human Sustainability Procedia.
- Ahmad, S. S., & Kasim, T. S. A. T. (2018). *Personaliti Guru Pendidikan Islam Dan Kesannya Terhadap Akhlak Pelajar: Satu Tinjauan Awal Di Sekolah Menengah Daerah Marang, Terengganu*. International Journal of Education, Psychology and Counseling, 3(14), 59-75
- Al-Ghazali, B. I. (2021). *Maqashid Syariah Imam Al-Ghazali*. Panorama Maqashid Syariah, 26.
- Azhar Ahmad. (2006). *Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri Pendidikan Islam dan Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah*.
- Bagozzi, R. P., & Yi, Y. (1988). *On the evaluation of structural equation models*. Journal of the academy of marketing science, 16(1), 74-94.
- Chin, W. W. (1998). *The partial least squares approach to structural equation modeling*. Modern methods for business research, 295(2), 295-336.
- Duarte, P. A. O., & Raposo, M. L. B. (2010). *A PLS model to study brand preference: An application to the mobile phone market*. In Handbook of partial least

- squares (pp. 449-485). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). *Structural equation models with unobservable variables and measurement error: Algebra and statistics*.
- Götz, O., Liehr-Gobbers, K., & Krafft, M. (2010). *Evaluation of structural equation models using the partial least squares (PLS) approach*. In Handbook of partial least squares (pp. 691-711). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research*. European business review.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2017). *Advanced issues in partial least squares structural equation modeling*. saGe publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). *When to use and how to report the results of PLS-SEM*. European business review.
- Hamat, W. N. W. (2017). *Pengaruh media massa terhadap penampilan akhlak pelajar Islam Politeknik Malaysia*. O-JIE: Online Journal of Islamic Education, 1(1).
- Hashim, J. (2015). *Information communication technology (ICT) adoption among SME owners in Malaysia*. International Journal of Business and information, 2(2).
- Hisham, N. H., Jobar, N. A., & Jamian, A. R. (2021). *Persepsi bakal guru terhadap kerjaya, peranan dan beban tugas profesion perguruan masa kini*. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, 11(2), 26-38.
- Irwan Fariza Sidik, Mohd Mahzan Awang & Abdul Razaq Ahmad, (2018). *Sokongan Persekitaran Sosial di Pelbagai Jenis Sekolah Menengah dalam Meningkatkan Kemahiran Insaniah Pelajar*. Jurnal Pendidikan Malaysia SI 1(1)(2018): 67-76
- Jasmi, K. A. (2010). *Guru cemerlang pendidikan Islam sekolah menengah di Malaysia: satu kajian kes* (Doctoral dissertation, Universiti Kebangsaan Malaysia).
- Jasmi, K. A., Ibrahim, N., & Ilias, M. F. (2012). *Gaya Pengajaran Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. International Seminar on Teacher and Islamic Education (SEAPPI2012) Senai, 211-223.
- Jasmi, K. A., Tamuri, A. H., & Hamzah, M. I. M. (2009). *Sifat dan peranan keperibadian guru cemerlang pendidikan Islam (GCPI) dan hubungannya dengan motivasi pelajar*. Sains Humanika, 51(1).
- Kamal, S. K. M., & Hamzah, M. I. (2021). *Penerapan elemen nilai murni dan etika dalam pembelajaran abad ke-21 dalam kalangan guru Pendidikan Islam sekolah rendah*. International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education, 1(4), 16-31.
- Krejcie, R. V, & Morgan, D. (1970). *Determining Sample Size For Research Activities*. Educational and Psychological Measurement, 30, 607-610.
- Maghfiroh, N. (2021). *Studi Komparasi pemikiran ulama Baiduzzaman Said Nursi dan Kitab Ta'lim Muta'alim terhadap Pendidikan akhlak generasi muda*. Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2(2), 23-39.
- Maya, R. (2017). *Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2(03).
- Mohamed, Sofiah, Kamarul Azmi Jasmi, and Muhammad Azhar

- Zailaini. (2016). *Akhlaq Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Akademika, 86(2), 292-311.
- Noor, A. F. M., Jasmi, K. A., Shukor, K. A., Mohd Burhan, N., Tamuri, A. H., & Mohd Nordin, N. (2016). *Pembinaan hubungan di antara guru dengan pelajar*. Jurnal Teknikal dan Sains Sosial, hlm, 138-148.
- Picón, A., Castro, I., & Roldán, J. L. (2013). *The Relationship Between Satisfaction And Loyalty: A Mediator Analysis*. Journal of Business Research 67 (2014) 746–751
- Rahman, K. A. A. (2012). *Disposisi guru berkesan: Personaliti dan kemahiran komunikasi*. Akademika, 82(2).
- Ramayah, T. & Hwa, Cheah & Chuah, Francis & Ting, Hiram & Memon, Mumtaz. (2018). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 3.0: An Updated and Practical Guide to Statistical Analysis*
- Samuri, M. A., Ali, M., Ashraf, M., & Ihwani, S. S. (2018). *Kemajuan Islam dan Hubungannya dengan Penemuan Sains*. Kertas kerja Dibentangkan di Seminar Tamadun Islam.
- Sarimah Mokhtar, Ab. Halim Tamuri, Mohd Kashfi Mohd Jailani, Mohd Aderi Che Noh & Muhammad Mursyid Mohd Kashfi (2012). *Kajian Pengaruh Amalan Guru Pendidikan Islam Terhadap Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah*. Proceeding of International Conference on Research in Islamic and Arabic Language Education 2012 (ICRIALE2012). 01-02 June 2012. Elaf Kinda Hotel, Mecca, Saudi Arabia.419-432
- Sulaiman, F. (2014). *OJK: Indonesias' financial literacy level vey low (in Bahasa Indonesia)*. Retrieved from Warta Ekonomi website: <http://wartaekonomi.co.id/read/2021/11/16/27812/ojk--tingkat-melek-keuangan-masyarakat-indonesia-sangat-rendah.html>
- Sundaram, B. M., Seleman, N. S., & Jasmi, K. A. (2018). *Integrasi Akhlak dalam Pembelajaran Sains*. Kertas kerja Dibentangkan di Seminar Tamadun Islam.
- Suraji, I. (2009). *Akhlaq dalam kehidupan berkeluarga*. Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 12(1), 1-15.
- Ulwan, K. (2004). *Extracting of Saying Mentioned in Sath AL-Bari in Elucidating Saheeh AL-Bukhari, from the Gift Book to the Holy War Book* (Doctoral dissertation).
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). *Making sense of Cronbach's alpha*. International journal of medical education, 2, 53.
- Wahab, N. A., Ismail, M. S., & Arifin, R. M. (2021). *Pengaruh kematangan emosi terhadap masalah disiplin pelajar Islam Sekolah Menengah Kebangsaan di Negeri Terengganu*. UFUQ International Journal of Arts and Social Science Research, 1(1), 55-69.
- Yani, M. (2021). *Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam*. Sultra Educational Journal, 1(2), 34-38.
- Yusoff, H., Anuar, A., & Azizan Asmuni, I. A. (2018). *Characteristics of Effective Assatizah in Higher Religious Institutions (HRIs)*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8(11).
- Zainuddin, M. Z., & Razak, K. A. (2021). *Pengetahuan akudan dah amalan ibadah pelajar sekolah menengah di Kuala Pilah, Negeri Sembilan*. International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education, 1(4), 80-95.



Hubungan Pembelajaran Online Terhadap Stres Akademik Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Barru Dimasa Pandemi Covid-19

Aschari Senjahari Rawe¹, Taufik²✉

Article Information

Article History:

Received June 3, 2022

Accepted July 28, 2022

Published August 1, 2022

Keywords:

Online Learning, Academic

Stress, Students, Covid-19.

How to Cite:

Rawe, A.S., & Taufik. T., (2022). Hubungan Pembelajaran Online Terhadap Stres Akademik Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Barru Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.207-216.

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh dunia, mengakibatkan banyak orang menghindari, menjaga jarak, dan memakai masker. Salah satu kegiatannya adalah proses pendidikan dan pembelajaran. Pemerintah Indonesia telah mengumumkan kebijakan bahwa semua kegiatan atau proses pendidikan dan pembelajaran harus dilakukan di rumah dengan menggunakan sistem online universitas. Tersebut adalah sebagai upaya dilakukan demi meminimalkan penyebaran Covid-19. Penelitian ini memiliki tujuan adalah untuk memperjelas hubungan antara pembelajaran online dengan stres akademik mahasiswa STKIP Muhammadiyah Barru selama masa pandemi Covid-19. Inti dari penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Survei dilakukan pada bulan Oktober 2020 dengan responden sarjana dari kampus STKIP Muhammadiyah Barru, dengan total 250 responden yang berpartisipasi. Pengumpulan data menggunakan survei yang didistribusikan dalam bentuk *Google Forms* untuk informasi tentang pembelajaran online dan stres belajar. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yakni analisis *regresi logistik*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pembelajaran online dikaitkan dengan stres akademik sepanjang pandemi COVID-19. Pembelajaran online perlu di dukung menggunakan sarana serta pra-sarana, motivasi dan keterampilan dosen untuk menghindari stres akademik mahasiswa.

Abstract

The Covid-19 pandemic that has occurred almost all over the world, has resulted in many people avoiding, keeping a distance, and wearing masks. One of the activities is the process of education and learning. The Indonesian government has announced a policy that all educational and learning activities or processes must be carried out at home using the university's online system. This is an effort to minimize the spread of Covid-19. This study aims to clarify the relationship between online learning and academic stress for STKIP Muhammadiyah Barru students during the Covid-19 pandemic. The essence of this research is analytic observation with a cross-sectional approach. The survey was conducted in October 2020 with undergraduate respondents from the STKIP Muhammadiyah Barru campus, with a total of 250 respondents participating. Data collection using surveys distributed in the form of *Google Forms* for information about online learning and learning stress. In this study, the analysis used is logistic regression analysis. This study shows that online learning is associated with academic stress throughout the COVID-19 pandemic. Online learning needs to be supported using facilities and infrastructure, motivation, and skills of lecturers to avoid student academic stress.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang diguncang oleh penyakit coronavirus atau penyakit yang biasa dikenal dengan Covid-19. Di akhir tahun 2019, wabah virus ini terdeteksi di China, lebih tepatnya Wuhan. Epideminya telah mempengaruhi hampir setiap negara, dan WHO telah secara resmi menamai situasi tersebut sebagai pandemi COVID-19. Adapun banyaknya kasus virus corona di dunia terus meningkat, dibulan juli tahun 2020 jumlah yang terdampak corona virus mencapai angka 13.229.909 kasus yang di temukan dari 215 negara mencapai jumlah kematian pada angka 574.903 (WHO,2022). Sedangkan di indonesia sendiri jumlah kasus 76.981 dengan angka kematian 2.535 kasus 2.535 kasus di bulan Juli di tahun 2020 (Covid-19, 2020).

Karena epidemi Covid-19 yang cepat, semua negara perlu bertindak cepat untuk mengurangi jumlah epidemi dan wabah Covid-19. Pemerintah Indonesia mengizinkan jumlah kasus/penyebab COVID-19 dikurangi dengan protokol kesehatan yaitu *physical distance* (jarak fisik atau *social distance*), cuci tangan, dan memakai masker. Untuk mencegah penyebaran virus ini, semua aktivitas yang menyebabkan kemacetan dihindari. Akibatnya, setiap orang perlu mengurangi aktivitas dan aktivitas di luar rumah. Beribadah, bekerja, serta belajar seharusnya dilakukan di rumah. Pembelajaran seharusnya diterapkan di rumah guna menghindari kontak fisik dengan sesama siswa (mahasiswa) dan guru (dosen).

Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kegiatan di luar rumah yang harus dilakukan di rumah untuk mengurangi penyebaran virus corona ini. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek, telah mengeluarkan himbauan atau himbauan terkait penerapan pembelajaran online untuk mencegah penyebaran COVID-19. Dengan terbitnya edaran ini, maka seluruh proses pembelajaran, termasuk pembelajaran di kampus dan universitas, beralih ke pembelajaran online. Akibatnya, universitas dengan cepat mengubah model pembelajaran

tatap muka untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) menggunakan sistem daring. (Nizam, 2020).

Pendidikan jarak jauh atau PJJ yakni pendidikan yang pesertanya terpisah dengan pendidik serta pembelajarannya menggunakan berbagai sistem pembelajaran online (daring), baik para dosen maupun mahasiswa akan saling terhubung satu sama lain melalui aplikasi seperti *whatsapp*, *zoom* dan lain sebagainya, sebagai sarana menyampaikan materi kepada para mahasiswa. Pembelajaran online adalah metode pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dan jaringan area lokal sebagai metode interaksi pembelajaran. B. Memberikan materi (Rudi Haryadi Mustofa dkk., 2020). "Pembelajaran online dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer, laptop, dan *smartphone* yang terhubung dengan internet. Fitur-fitur ini juga memungkinkan guru dan siswa untuk belajar bersama secara bersamaan melalui platform seperti *WhatsApp*, *Telegram*, *Zoom*, *e-learning* dan *Google Classroom*." (Fitriah, 2020).

Awalnya pembelajaran online dinilai positif oleh beberapa siswa, namun seiring dengan berjalannya proses belajar mengajar, siswa mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain sinyal yang tidak mendukung, beberapa siswa kekurangan kuota, banyak gangguan saat belajar di rumah, siswa juga langsung dengan dosen dan siswa lainnya. materi yang disajikan sulit dipahami. (Gunadha & Rahmayunita, 2020; Utami et al., 2020). Oleh karena itu, banyak tugas yang disajikan dalam periode waktu yang singkat juga menciptakan hambatan unik untuk pembelajaran online. (Kompas, 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agus menemukan bahwa guru memberikan lebih banyak tugas daripada belajar di kelas. Dari temuannya, 47% responden setuju bahwa instruktur memberi mereka banyak tantangan. (Watnaya et al., 2020).

Siswa merasa stres karena beban kerja selama pembelajaran terlalu berat dan jam kerja yang terlalu singkat. (Ph et al., 2020) (Angraini, 2018). "Kecemasan, stres dan depresi merupakan gangguan jiwa yang

umum terjadi di negara berkembang, dengan prevalensi 10-40%. Hingga saat ini, stres telah menjadi atribut kehidupan modern, karena sudah menjadi bagian yang lumrah dan tak terhindarkan dari kehidupan sehari-hari. Stres dapat dialami oleh siapa saja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat. Stres juga dapat dirasakan oleh setiap orang di berbagai kalangan dan kelompok usia, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Stres dapat merugikan seseorang secara fisik dan mental” (Kupriyanov, 2014). “Stres dapat diidentifikasi melalui gejala fisik, emosional, intelektual, dan *interpersonal*. Gangguan tidur, kelelahan, sering lelah, ketegangan otot, bahkan diare adalah gejala fisik dari stress”. (Nurmaliyah, 2014).

Stres berat bisa disertai dengan gangguan pencernaan, peningkatan detak jantung, sesak napas, dan *tremor*. (Atziza, 2015). Oleh karena itu, jelas bahwa stres bisa menyebabkan masalah yang sangat serius jika tidak dikelola dengan baik. Mahasiswa sangat berisiko mengalami stres serta terpapar berbagai *stressor*. Di perguruan tinggi disebut stres akademik yakni Stres yang dialami mahasiswa. (Barseli & Ifdil, 2017). Stres akademik di kalangan mahasiswa tidak hanya terjadi di negara kita, Indonesia. Studi Raja Tiongkok dapat menyimpulkan bahwa siswa Tiongkok menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi selama pandemi COVID-19. (Wang & Zhao, 2020).

Perubahan sistem kurikulum, perubahan kondisi lingkungan, dan lingkungan belajar yang baru menimbulkan stres akademik. Pembelajaran online merupakan lingkungan belajar baru dengan adanya pandemi Covid-19 yang dirasakan hampir setiap mahasiswa dan mahasiswi di seluruh dunia. Instruktur dan siswa, ditambah dengan rintangan proses belajar mengajar online, mengalami kebingungan perubahan singkat yang menyebabkan stres di kalangan siswa. Agus melakukan survei dan menjelaskan bahwa penerapan sistem pembelajaran online ditemukan beberapa siswa mengalami gangguan mental akibat stres dan tidak dapat melakukan proses

pembelajaran dengan baik dan benar. (Watnaya et al, 2020). “Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan gangguan psikologis untuk mahasiswa, hasil penelitian ini menampilkan bahwa 0,9% mahasiswa mengalami kecemasan berat, 2,7% kecemasan sedang dan 21,3% kecemasan ringan” (Cao *et al.*, 2020).

Pembelajaran online dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang menjalankan model pembelajaran secara online menggunakan aplikasi yang didukung oleh jaringan internet, tanpa perlu dosen dan mahasiswa bertemu secara langsung. Pembelajaran online melibatkan berbagai aspek berupa media yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran, dijadikan sebagai pilihan dalam proses belajar mengajar, dan mencakup motivasi dan evaluasi instruktur dalam proses penyampaian materi. Kemandirian siswa dalam menilai proses belajar siswa melalui tugas dan tes formal, dan dalam meng-eksplorasi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan.

Penjelasan sebagaimana diatas, penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui hubungan pembelajaran online terhadap stress akademik selama masa pandemi covid-19. Pentingnya melakukan penelitian ini karena stress akademik yang dialami mahasiswa dapat mengganggu aktivitas belajar. Oleh karena itu mempengaruhi hasil belajar adalah kegiatan belajar yang terganggu, sehingga perlu adanya informasi yang terkait hal tersebut diatas guna menindaklanjuti pembelajaran Online.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Online

Pendidikan jarak jauh atau PJJ yaitu pendidikan yang pesertanya dipisahkan dengan pendidik serta pembelajarannya menggunakan beberapa sistem pembelajaran online (*daring*), baik para dosen maupun mahasiswa akan saling terhubung satu sama lain melalui aplikasi seperti *whatsapp*, *zoom* dan lain sebagainya, sebagai sarana menyampaikan materi kepada para mahasiswa. Menurut Rudi Haryadi Mustofa “Pembelajaran online adalah metode

pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dan jaringan area lokal sebagai metode interaksi pembelajaran dan memberikan materi” (Rudi Haryadi Mustofa dkk., 2020). Pembelajaran online dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer, laptop, dan *smartphone* yang terhubung dengan internet. Fitur-fitur ini juga memungkinkan guru dan siswa untuk belajar bersama secara bersamaan melalui platform seperti *Telegram*, *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom*, dan *e-learning*. (Fitriah, 2020).

Pembelajaran online dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang menjalankan model pembelajaran secara online menggunakan aplikasi yang didukung oleh jaringan internet, tanpa perlu dosen dan mahasiswa bertemu secara langsung. Pembelajaran online melibatkan berbagai aspek berupa media yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran, dijadikan sebagai pilihan dalam proses belajar mengajar, dan mencakup motivasi dan evaluasi instruktur dalam proses penyampaian materi. Kemandirian siswa dalam menilai proses belajar siswa melalui tugas dan tes formal, dan dalam meng-eksplorasi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini didasari dengan jenis penelitian *observasional* analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian *observasional* analitik merupakan penelitian hasilnya tidak terhenti di taraf menguraikan atau mendeskripsikan, akan tetapi di lanjutkan sampai dengan Tingkat kesimpulan yang umumnya valid juga menjelaskan kausalitas, dan sudah ada hipotesis dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, *cross-section* adalah studi untuk menyelidiki dinamika korelasi diantara faktor risiko serta efek dengan pendekatan *observasional point-in-time* atau pengumpulan data.

Partisipan

Responden di penelitian kali ini yakni mahasiswa Strata satu (s-1) dengan jumlah responden sebanyak 250 orang mahasiswa

yang berasal dari dua jurusan yaitu jurusan Bimbingan dan konseling dan jurusan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Barru Sulawesi selatan.

Pengukuran

Pengumpulan data untuk survei ini dilakukan pada bulan Oktober 2020. Alat ukur survei ini menggunakan kuesioner berupa *Google Form*. Survei tersebut berisi informasi tentang pembelajaran online dan beban belajar siswa. Kuesioner stres akademik menggunakan kuesioner *Adolescent Educational Stress Scale* (ESSA).

Variabel pembelajaran online diukur dengan meminta siswa mengisi beberapa pertanyaan dalam bentuk angket. Angket pembelajaran online misalnya mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan menggunakan sistem pembelajaran online pada masa pandemi, jadwal pembelajaran online sesuai kurikulum, dan akses internet yang layak. Pengukuran variabel stres akademik menggunakan kuesioner *Adolescent Educational Stress Scale* (ESSA). Beberapa pertanyaan dalam angket ini misalnya jumlah tugas yang diberikan kepada siswa oleh pengajar, persyaratan siswa untuk belajar mandiri, dan penilaian lebih sering belajar oleh pengajar.

Analisis Data

Variabel di penelitian kali ini meliputi pembelajaran online yakni variabel bebas serta beban akademik sebagai variabel terikat. Metode pengambilan datanya adalah *simple random sampling*. Pengujian data guna memberikan pengetahuan terkait pengaruh pembelajaran online terhadap stres akademik menggunakan uji analisis *regresi logistic* dengan *convidence* interval 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dari hasil distribusi frekwensi karakter responden.

Tabel 1. Karakter Usia Responden

Usia	Frekwensi	Persen (%)
19	100	40
20	66	26,4
21	40	16
22	19	7,6

23	6	2,4
24	19	7,6
Total	250	100

Gambar Pada tabel 1 Studi ini menunjukkan bahwa hingga 100 (40%) responden berusia 19 tahun. Dan peringkat kedua genap 26,4% berusia 20 tahun. Menurut WHO, rentang usia untuk masa remaja (*adolescence*) adalah 10-19 tahun. Di bawah Program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah antara 10 hingga 24 tahun. Rentang usia 17 sampai 20 tahun merupakan masa remaja akhir atau remaja akhir, berdasarkan kematangan psikologis dan seksual remaja dalam proses pertumbuhan dan perkembangan hingga dewasa. (Marmi, 2014).

Tabel 2. Karakter Jenis Kelamin Responden Menurut Tingkat Stres Akademik pada Pembelajaran Online

Jenis Kelamin	Stress Akademik	Frekuensi	Persen (%)
Laki-Laki	Ringan	16	24
	Berat	50	76
Total		66	100
Perempuan	Ringan	80	43
	Berat	104	57
Total		184	100

Dapat dilihat tabel 2 memberikan informasi bahwa sebanyak 184 responden memiliki jenis kelamin perempuan serta responden memiliki jenis kelamin laki-laki total 66 responden. Tingkat stress akademik dalam proses pembelajaran online dapat dicermati dari segi jenis kelamin, lebih dari 70% mengalami stres akademik dengan berat. Laki-laki (76%) memiliki tingkat stres lebih tinggi diperbandingkan dengan perempuan (57%).

Tabel 3. Media Pembelajaran Online

Media Pembelajaran Online	Frekuensi	Persen (%)
<i>Whatsapp</i>	95	38
<i>E-learning</i>	90	36

<i>Zoom</i>	50	20
<i>Telegram</i>	0	0
<i>Googlemeet</i>	5	2
<i>Google classroom</i>	10	4
Total	250	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menjelaskan bahwa media pembelajaran yang digunakan didalam proses pembelajaran mengajar pada masa pandemi covid-19 adalah melalui grup *whatsapp* sebanyak 38% (95 responden) sedangkan pembelajaran online menggunakan *e-learning* hanya 36% (90 responden). Memang aplikasi *whatsapp* ini menjadi paling banyak digunakan sebagai media pembelajaran dikarenakan hampir seluruh mahasiswa mempunyai aplikasi ini dalam *handphone*. Selain itu, *whatsapp* dinilai mudah pengoperasiannya dan tidak memerlukan banyak kuota internet.

Tabel 4. Efektifitas Pembelajaran Online

Efektifitas	Frekwensi	Persen (%)
Efektif	93	37,2
Tidak Efektif	157	62,8
Total	250	100

Berdasarkan pada tabel 4 Terlihat bahwa 62,8% (157 responden) kegiatan pembelajaran online dinilai tidak efektif dan 37,2% (93 responden) dinilai efektif. Hasil uji analisis statistik *regresi* logistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,026. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran online sepanjang pandemi Covid-19 dengan stres akademik mahasiswa. Dengan adanya pandemi COVID-19, pembelajaran online menjadi pilihan untuk membantu pemerintah mengambil jarak fisik guna mencegah kemacetan yang memperlambat penyebaran wabah virus corona. Oleh karena itu, memanfaatkan teknologi dan informasi dengan penggunaan *handphone* dan laptop di proses pembelajaran online dijadikan sebagai sarana guna memberikan hubungan dengan mahasiswa dan dosen untuk memenuhi

standar pendidikan dengan proses pembelajaran bisa terlaksana secara baik.

Stres penelitian terkait erat dengan kegagalan penelitian. Pertama, pandemi Covid-19 telah sampai di Indonesia. Di Indonesia, kita telah dihibau oleh pemerintah daerah untuk mewajibkan banyak pembelajaran yang dilakukan dengan online guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran online mengharuskan Anda untuk belajar lebih aktif dan mandiri di kelas online sebagai guru dan siswa. Ada banyak batasan jumlah tugas yang diberikan kepada siswa dan proses pembelajaran online. Mahasiswa memiliki ketidakpuasan selama proses pembelajaran online memberikan mahasiswa merasa begitu berat serta sulit dipahami materi perkuliahan. Banyak siswa menemukan bahwa pengajaran tatap muka memudahkan siswa untuk memahami penjelasan instruktur. Hal ini membuat siswa tampak takut akan kemajuan akademik. Perasaan gagal mencapai tujuan yang diharapkan. Tekanan harus bisa belajar mandiri, memperhatikan penjelasan instruktur selama perkuliahan, dan sering dibatasi oleh sinyal-sinyal sehingga suara instruktur tidak bisa terdengar dengan jelas, sebagai penilaian selama proses pembelajaran. menumpuk tantangan. Disebut parental pressure, kenaikan kuota internet membuat siswa semakin stres dalam belajar. Akibatnya, ada kekhawatiran di kalangan siswa tentang nilai kinerja akademik, yang mengarah ke stres akademik..

Sedana dengan penelitian ini. "Penelitian yang dilakukan oleh Widiyono yaitu Dijelaskannya, pembelajaran online yang dilaksanakan belum optimal bagi siswa untuk memahami materi dan mengindikasikan pembelajaran dinilai kurang efektif karena siswa diberi tugas yang terlalu banyak." (Widiyono, 2020). Sedangkan menurut Penelitian sebelumnya oleh Firman & Rahayu bahwa mengkomunikasikan bahwa perkuliahan online menimbulkan beberapa kesulitan untuk mayoritas mahasiswa terutama untuk memiliki pemahaman materi perkuliahan. Mahasiswa tidak memiliki pemahaman semua materi pelajaran dan

merasa bahwa membaca materi dan menyelesaikan tugas saja tidak cukup. Mahasiswa membutuhkan kontak personal agar pengajar dapat menjelaskan materi perkuliahan secara detail, seperti acara tatap muka di dalam kelas. Diskusi di forum *group chat* tidak dapat menjelaskan dengan jelas materi kuliah yang dibahas. (Firman & Rahayu, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran online tidak terlepas dari dukungan beberapa perangkat *mobile* seperti *smartphone*, laptop dan komputer yang dapat digunakan kapan saja, dimana saja. (Gikas & Grant, 2013). Penggunaan teknologi *mobile* dalam proses pembelajaran online telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran jarak jauh di sektor pendidikan. (Korucu & Alkan, 2011). Ada beberapa aplikasi yang biasa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran online seperti yang dijelaskan pada Tabel 3, seperti aplikasi *WhatsApp* (WA).

Hal ini ditegaskan oleh informasi yang diberikan oleh Rosarita N.W., Sekretaris Jenderal Komunikasi dan Teknologi Informasi, pada awal Program Pendidikan Literasi Privasi dan Keamanan Digital. Dari 171 juta pengguna Internet di Indonesia, 83% adalah pengguna *WhatsApp*. Media komunikasi antar komunitas bekerja. (Barokah, 2019). Dalam sebuah penelitian, penggunaan *WhatsApp* oleh seseorang bernama Darumi sebagai media pembelajaran online kurang mendapat penjelasan yang lengkap dari pendidik dan memiliki tingkat aspek *psikomotor* dan sikap perilaku yang rendah selama proses pembelajaran, dijelaskan bahwa hal itu diyakini kurang efektif (Daheri et al., 2020). Di sisi lain, menurut penelitian Kumar, pembelajaran online tidak hanya dilakukan melalui media grup *WhatsApp*, *e-learning*, *Zoom*, *Googlemet*, dan *Google Classroom*. Namun, pembelajaran online juga dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*. (Kumar & Nanda, 2019). Tabel 4 menunjukkan efek pembelajaran online. Ketidakefisienan pembelajaran online adalah siswa sulit memahami pembelajaran mandiri

setelah membaca materi dan tugas, serta biaya pembelian tugas internet yang mahal dan karena gangguan sinyal. Ketersediaan instruktur untuk menyiapkan bahan dan media untuk kegiatan ekstrakurikuler normal dan pembelajaran online sebagaimana mestinya. Menurut penelitian sebelumnya, konektivitas internet merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar online di mana tidak ada interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa kecuali ada koneksi internet yang tepat (Hamdani & Priatna, 2020).

“Stres akademik memiliki dua komponen: *stresor* akademik dan respons terhadap stresor akademik. *Stresor* akademik terdiri dari lima kategori: frustrasi, konflik, perubahan, dan sukarela. Respon terhadap stresor terdiri dari respons fisik, respons emosional, dan respons perilaku” (Gadzella & Masten, 2005). Taylor menjelaskan bahwa “respons terhadap stres fisik biasanya dianggap berbahaya karena mengancam seseorang. Ini mengaktifkan sistem saraf simpatik, menyebabkan peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut jantung, keringat berlebihan, dan penyempitan pembuluh darah. Selain itu, sistem *Hypothalamic Pituitary Adrenocortical* (HPA) diaktifkan dan tubuh dapat melepaskan hormon stres. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, hormon stres seperti *epinefrin* dan *norepinefrin* dapat menurunkan fungsi kekebalan tubuh, meningkatkan detak jantung, ketidakseimbangan biokimia tubuh dan menyebabkan berbagai jenis penyakit. Bukan hanya sakit fisik tapi juga sakit jiwa” (Taylor, 2003). Dalam situasi wabah virus corona saat ini, sangat penting untuk menjaga tubuh tetap kuat dan kebal atau imun agar tidak tertular virus Covid-19.

“Stres akademik biasanya mengacu pada kondisi psikologis yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh harapan seorang sarjana dari orang tua, guru/guru, rekan kerja, dan anggota keluarga lainnya. Tidak hanya harapan, tetapi juga tekanan kinerja orang tua, sistem pendidikan, pekerjaan rumah / beban tugas mandiri” (Sarita & Sonia, 2015). “Beberapa faktor yang mempengaruhi stres akademik adalah faktor

fisik, keluarga, sekolah, dan sosial. Beberapa stres yang dialami pada masa remaja berasal dari lingkungan sekolah/akademik. Stres belajar disebabkan oleh terlalu banyak pekerjaan rumah, nilai belajar yang buruk, persiapan ujian, kurangnya minat pada mata pelajaran, kurangnya metode dan media pengajaran, orang tua, guru, dan permintaan diri sendiri.” (Kai- Wen, 2010).

“Perkuliahan dengan sistem pembelajaran online pandemi Covid-19 merupakan rekomendasi pemerintah yang dikeluarkan oleh Biro Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 untuk mencegah penyebaran virus corona atau wabah Covid-19. Universitas. Artinya, semua perguruan tinggi perlu menerapkan prosedur pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan menyarankan mahasiswa untuk tetap di rumah. Lokasi yang berbeda antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran online mendukung perilaku jarak fisik. Hal ini dikatakan sebagai salah satu upaya untuk menekan penyebaran Covid-19” (Stein, 2020).

“Pembelajaran online adalah interaksi pembelajaran jarak jauh atau PJJ melalui jaringan internet dengan aksesibilitas dan konektivitas yang fleksibel” (Moore *et al.*, 2011). Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan siswa selama proses pembelajaran. “Artinya, (1) semangat belajar, yaitu semangat yang tinggi untuk belajar mandiri. Siswa didorong untuk menggali pengetahuan dan memahami materi sendiri. (2) Akuisisi keterampilan teknis, yaitu keterampilan sebagai media untuk mencapai pembelajaran online yang sukses. (3) Keterampilan komunikasi *intrapersonal*, dll. B. Proses pembelajaran online dilakukan secara mandiri, tetapi keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain sebagai bentuk sosial. (4) Kolaborasi, yaitu perlunya kolaborasi yang efektif tidak hanya antar mahasiswa dalam forum perkuliahan online, tetapi juga dengan dosen dan masyarakat. (5) Keterampilan belajar mandiri, yaitu kemampuan belajar mandiri dan terampil. Siswa mencari, mencari, dan menyelesaikan sendiri materi

pembelajaran selama proses pembelajaran online” (Dabbagh, 2007).

SIMPULAN

Pada penelitian tersebut diatas, dapat kita simpulkan sebagai mana berikut:

1. Pembelajaran online selama pandemi COVID-19 dikaitkan dengan stres akademik siswa. Stres akademik muncul dari transisi yang cepat dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online.
2. Dalam pembelajaran online, mahasiswa memegang peranan penting dalam memajukan studinya. Kemandirian dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran online merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam penelitian. Tujuan pendidikan nasional bisa dicapai melalui proses pembelajaran online, namun pada dasarnya perlu ditingkatkan motivasi dan sistem untuk mendukung proses pembelajaran online agar tidak mempengaruhi stres akademik siswa.
3. Keberhasilan pembelajaran online tidak hanya tergantung pada siswa, tetapi juga pada sarana dan prasarana, dan kemampuan instruktur sebagai fasilitator juga sangat penting.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, D. V. (2018). *Faktor Penyebab Stres Akademik pada Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas 4 dan 5 SD Bentara Wacana Muntilan*.
- Atziza, R. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stres dalam Pendidikan Kedokteran*. *Jurnal Agromedicine*, 2(3), 317–320.
- Barokah. (2019). *Kominfo: 83% Pengguna Internet adalah Pengguna Whatsapp*. *Kementerian Komunikasi Dan Informatika*.
- Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). *Konsep Stres Akademik Siswa*. *Journal Konseling dan Pendidikan*, 5, 143
<https://doi.org/10.29210/119800>
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). *The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China*. *Psychiatry Research*, 287, 112934. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>
- Dabbagh, N. (2007). *The Online Learner: Characteristics and Pedagogical Implications*. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 7(3), 217–226.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). *Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
<https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.65>
- Fitriah, M. (2020). *Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19*. *Liputan6.Com*.
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/4248063/opini-transformasi-media-pembelajaran-pada-masa-pandemi-covid-19>
- Gadzella, B. M., & Masten, W. G. (2005). *An Analysis Of The Categories In The Student-Life Stress Inventory*. *American Journal of Psychological Research*, 1(1), 1–10.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). *Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media*. *The Internet and Higher Education*, 19, 18–26.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Gugus Covid-19. (2020). *Gugus Tugas Covid-19*.
- Gunadha, R., & Rahmayunita, H. (2020). *Kuliah Online saat Corona Picu Ketimpangan Akses Bagi*

- Mahasiswa Miskin.
<https://www.suara.com/news/2020/04/16/130712/kuliah-online-saat-corona-picu-ketimpangan-akses-bagi-mahasiswa-miskin>.
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). *Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Di Kabupaten Subang*. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1),1–9.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Kai-Wen, C. (2010). *A study of stress sources among college students in Taiwan*. *J Acad Business Ethics*, 2.
Kompas. (2020). Hambatan dan Solusi Belajar dari Rumah.
<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>
- Korucu, A. T., & Alkan, A. (2011). *Differences between m-learning (mobile learning) and e-learning, basic terminology and usage of m-learning in education*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15,1925–1930.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.029>.
- Kumar & Nanda. 2019. Social media in higher education: A Framework for continuous engagement. *Internasional journal of information and communication technology education (IJICTE)*, 15 (1).www.igi-global.com/article/social-media-in-higher-education/217471
- Kupriyanov, R. (2014). *The Eustress Concept: Problems and Outlooks*. *World Journal of Medical Sciences*, 11,179–185. <https://doi.org/10.5829/idosi.wjms.2014.11.2.8433>
- Marmi. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. *Pustaka Pelajar*.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). *e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? The Internet and Higher Education*, 14(2),129–135.<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Nizam. (2020). *Optimalisasi Pembelajaran Daring untuk merdeka belajar*. *In Webinar*.
- Nurmaliyah, F. (2014). *Menurunkan Stres Akademik Siswa dengan Menggunakan Teknik Self-Instruction*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(3), 10.
Ph, L., Mubin, M. F., & Basthomi, Y. (2020). “Learning Task” Attributable to Students’ Stress During the Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2),203–208.
<https://doi.org/10.32584/jikj.v3i2.590>
- Rudi, Hidayat & Ida Rosiana. (2020). *Pengaruh Sistem Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi dan Kualitas Belajar Siswa*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id>. Volume 11, no 2, 2020: JJBK UNDIKSHA.
- Sarita, & Sonia. (2015). *Academic Stress among Students: Role and Responsibilities of Parents*. *International Journal of Applied Research*, 1(10), 385–388.
- Stein, R. A. (2020). COVID-19 and rationallylayered social distancing. *International of Clinical Practice* <https://doi.org/10.1111/ijcp.13501>
- Stein, R. A. (2020). *COVID-19 and rationallylayered social distancing*. *International Journal of Clinical Practice*.<https://doi.org/10.1111/ijcp.13501>
- Taylor, (2003). *Health Psychology*. *McGraw-Hill.Inc*. Wang, C., & Zhao, H. (2020). *The Impact of COVID-19 on Anxiety in Chinese University Students*. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01168>

- Watnaya, dkk. (2020). *Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era Covid-19 dan Dampak terhadap Mental Mahasiswa. EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165.
<https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*.
- Widiyono, A. (2020). *Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177.<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>



Keefektifan Media Film Bisu dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa MA Al-Ahliyah

Natasya Herdis^{1✉}, Setiawan Edi Wibowo², Slamet Triyadi³

Article Information

Article History:

Received December 22, 2021

Accepted August 2, 2022

Published August 3, 2022

Keywords:

Short Stories, Silent Movies.

How to Cite:

Herdis, N. Wibowo, S., E. Triyadi, S. (2022). Keefektifan Media Film Bisu dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa MA Al-Ahliyah. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.217-226.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini berlandaskan pada rendahnya keterampilan menulis cerpen pada peserta didik. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari ide atau gagasan dan berimajinasi dalam menulis cerita pendek. Berdasarkan hal tersebut upaya yang diberikan yaitu pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media film bisu. Upaya tersebut dapat merangsang peserta didik untuk mempertajam daya pikir dan mengasah imajinasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan media film bisu dalam kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI MAAI-Ahliyah Bakan Maja. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan bentuk nonequivalen control group design. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI di MAAI-Ahliyah Bakan Maja. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling kuota dengan memilih dua kelas yaitu kelas XI IIS 1 (kelas kontrol) dan XI IIS 2 (kelas eksperimen). Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen meningkat. Nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 47,81 dan posttest sebesar 74,91. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata pretest sebesar 48,72. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media film bisu nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 77,41. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen peserta didik dengan menggunakan media film bisu pada kelas eksperimen dengan kelas yang tidak diberi perlakuan yaitu kelas kontrol.

Abstract

The purpose of this study is based on the low skills of writing poetry in students. Students have difficulty in finding ideas or ideas and imagining in writing short stories. Based on this, the effort given is learning to write short stories using silent film media. These efforts can make students sharpen their thinking power and hone their imagination. The purpose of the study was to determine the use of silent film media in the ability to write short stories in class XI MAAI-Ahliyah Bakan Maja students. The research method used is a quasi-experimental form of non-equivalent control group design. The population in this study were students of class XI at MAAI-Ahliyah Bakan Maja. Sampling was done using quota sampling technique by selecting two classes, namely class XI IIS 1 (control class) and XI IIS 2 (experimental class). Based on the results, it can be obtained with keywords that the ability of students in writing increases. The average value of the control class posttest was 47.81 and the posttest was 74.91. In the experimental class the mean value of the pretest was 48.72. After being given treatment using silent film media, the average score of students increased to 77.41. It can be said that there is a significant difference between students' writing skills using silent film media in the experimental class and the untreated class, namely the control class..

PENDAHULUAN

Menulis pada dasarnya adalah tindakan yang berguna dan ekspresif, khususnya keterampilan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan secara tidak langsung atau dengan implikasi dekat dan pribadi dengan orang lain. Menulis adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa, khususnya membaca, mengarang, menyimak dan berbicara. “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa dapat dipahami oleh seseorang” (Tarigan, 2015: 22).

Kegiatan menulis, pengarang seharusnya kreatif dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa-kata. Selain dari pada itu, penulis harus mempunyai kreatifitas dan gagasan dalam menulis. Kemampuan menulis tidak terjadi secara sendirinya, akan tetapi dengan melalui latihan dan jam terbang yang teratur. Menulis tidak hanya melibatkan jemari untuk menulis tetapi kegiatan menulis menuntut untuk berpikir kreatif untuk menuangkan suatu ide atau gagasan. Menulis merupakan kegiatan yang berkaitan dengan berpikir. Semakin banyak menulis maka akan melatih siswa dalam berpikir kritis. Era ini keterampilan menulis kurang di minati oleh masyarakat khususnya kaum pelajar. Budaya menulis dianggap tidak terlalu penting sehingga keberadaannya tidak terlalu dianggap. Hilangnya budaya menulis di kalangan remaja karena derasnya perkembangan teknologi komunikasi seperti gawai. Para remaja dapat mengekspresikan dirinya melalui sosial media seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp*, dan lain sebagainya.

Kemampuan menulis dalam pendidikan sangat diperlukan karena menulis dapat membuat seseorang menjadi yang berpikir kritis dalam merespon sesuatu hal dengan selayak dan bijaknya. Menulis juga dapat memperdalam daya tanggap, memecahkan masalah, mempermudah merasakan hubungan-hubungan dan mengorganisasi dari pengalaman (Tarigan, 2015). Alur seseorang dapat dilihat dari hasil tulisannya.

Hasil tulisannya merupakan hasil dari pikiran atau imajinasi seseorang inginkan.

Hasil dari tulisan tersebut dituangkan melalui bentuk novel, puisi, cerpen esai, dan naskah drama. Cerpen ialah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menggambarkan peristiwa dan persoalan-persoalan manusia secara dramatik dan imajinatif. Cerpen mempunyai cerita yang ringkas, padu dan kaya akan ide. Nurgiyantoro, (2013: 12), mengemukakan bahwa “panjang pendek cerpen bervariasi. Ada cerpen yang pendek sekitar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan, ada cerpen yang panjang berkisar puluhan ribu kata. Cerpen menuntut penceritaan yang ringkas karena bentuknya yang pendek dan membuang “kata yang tidak penting” dalam penulisan cerpen”.

Berdasarkan observasi siswa MA Al-Ahliyah Bakan Maja terdapat beberapa persoalan yang ada dalam Pembelajaran menulis cerpen. Kurangnya buku penunjang dalam kegiatan menulis cerpen, kurangnya variasi model pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan menulis cerpen yaitu kurangnya ide atau gagasan dalam menulis cerpen, kurangnya motivasi peserta didik dalam menulis cerpen dan kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran menulis cerpen. Begitu juga terjadi pada kelas X SMK Farmasi Bakti Kencana Banjar yang dijelaskan oleh Rachman (2017) “Siswa dalam hal menulis. Siswa beranggapan bahwa menulis itu sulit dan rumit untuk dilakukan sehingga membuat pembelajaran menjadi membosankan dan kurang menyenangkan. Semua itu dapat terjadi akibat kurangnya buku sumber tentang cerpen yang mendukung serta kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran”

Melihat beberapa faktor lemahnya peserta didik dalam menulis cerpen, maka perlu mengadakan sesuatu hal yang baru dalam pembelajaran seperti media pembelajaran. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan pembelajaran yang bersangkutan yakni pembelajaran cerpen. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran menulis cerpen yaitu

media film bisu. Film bisu ini merupakan media yang digunakan agar dapat merangsang imajinatif peserta didik dalam menulis cerpen. Film bisu digunakan untuk dijadikan sumber inspirasi.

Sebenarnya banyak cara untuk membuat cerpen sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini dapat terjadi apabila pendidik memiliki media pembelajaran yang layak untuk diberikan kepada siswa. Media pembelajaran yang tidak monoton akan memberdayakan inspirasi siswa yang terekam dalam bentuk tulisan cerita pendek. Media yang dirasa memiliki pilihan untuk membangkitkan inspirasi siswa dalam mencari cara mengarang cerita pendek adalah media film bisu. Media film bisu merupakan media yang menayangkan suatu cerita tanpa suara dan hanya gerakan saja. Media film bisu ini dianggap penting karena selain dapat memunculkan ide dan gagasan juga dapat menambah konsentrasi dan memunculkan kreatifitas dalam menulis sebuah Drama (Nugraha, 2020). Peserta didik harus benar-benar memperhatikan film yang ditayangkan oleh pengajar. Dengan menggunakan media film bisu diharapkan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis cerpen dapat teratasi sehingga mampu meningkatkan kemampuannya dalam menulis cerpen.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Merlin Shinta Yohana Gultom dan M Joharis Lubis, yang menyimpulkan bahwa penggunaan media *silent film* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan dan memotivasi anak dalam menulis naskah drama lebih sempurna dan penelitian ini dilakukan oleh Harnata, dkk, (2014) membahas tentang pembelajaran menulis cerpen dengan media film sehingga relevan dengan penelitian ini yang membahas tentang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film bisu. Perbedaan penelitian ini diatas dengan penelitian ini dilihat dari metode yang dipakai dalam penelitian ini. Penelitian di atas memakai metode penelitian PTK (penelitian tindakan kelas), sedangkan

penelitian ini memakai metode kuasi eksperimen.

Pada penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan efektif atau tidaknya media ini dalam kemampuan menulis cerpen. Melihat dari penelitian relevan, banyak yang menggunakan media dalam kemampuan menulis cerpen. Media film bisu dianggap sesuai dengan kemampuan menulis cerpen. Hal yang membedakan media yang dipakai peneliti bahwa dalam menulis cerpen peserta didik melihat film yang ditayangkan tanpa suara kemudian ditransformasi ke dalam sebuah cerpen. Penggunaan media ini dirasa dapat mengurangi *copy-paste* saat menulis cerpen dari sebuah film yang ditayangkan. Media ini juga dirasa dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik. Mengingat pentingnya media yang digunakan dalam menulis cerpen, maka peneliti tertarik untuk mengujicobakan media film bisu dalam menulis cerpen. Tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan memunculkan ide dan gagasan peserta didik. Alasan itulah yang melatarbelakangi peneliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi pengujian hipotetis, *eksplorasi aplikatif*, dan sistem pemikiran. *Segmen review* berisi *investigasi* hipotetis penyusunan cerpen menggunakan media film bisu. ilmuwan di segmen pemeriksaan yang berlaku berbicara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada bagian kerangka berfikir berisi uraian pencapaian akhir.

Keterampilan Menulis

Menulis adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa. Menulis adalah keahlian bahasa yang digunakan untuk menyampaikan secara tidak langsung atau tidak dekat dan pribadi tetapi melalui komposisi. Menulis adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa. Menurut Tarigan (2015:3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

“Menulis sebagai alat komunikasi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi bila makhluk hidup ingin berhubungan dengan yang lainnya. Akan tetapi, manusia saja yang mengembangkan dan mempergunakan Bahasa” (Tarigan, 2015: 19). Proses komunikasi berlangsung dalam tiga media yaitu media visual (*nonverbal*), lisan dan tulisan.

Cerita Pendek

Ciri-ciri Cerpen

Cerpen sebagai bagian prosa fiksi yang hampir sama dengan novel jika dilihat dari unsure pembangun cerita. Namun cerpen dan novel sangat jelas berbeda. Berikut ciri-ciri cerpen menurut Nurgiyantoro (2013: 11) sebagai berikut. (1) Cerpen ialah rangkaian cerita pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. (2) Penceritaan yang sangat padat, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting”. (3) Cerita dikisahkan secara pendek hingga tidak sampai mendetail, namun diringkas dan difokuskan pada satu permasalahan.

Unsur-unsur Pembangun Cerpen

“Cerpen memiliki rangkaian pembangun yang didalamnya terdiri dari unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Unsur yang paling sering digunakan dalam mengkaji ialah unsur *intrinsic*” (Buuololo, 2012).

Media Pembelajaran Film Bisu

Film bisu merupakan media visual bergerak yang penayangannya tanpa dialog atau rekaman suara. Menurut Esti (2012 : 3) menyatakan bahwa “film bisu hanya menyajikan gerak dan isyarat tanpa adanya suara dari pada tokoh yang ada dalam film tersebut. Media film bisu ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menggali ide yang kreatif dan dengan mudah mampu menuangkannya ke dalam sebuah teks cerpen”.

Strategi Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Media Film Bisu

Strategi pembelajaran menulis cerpen dihendaknya memiliki tujuan selain untuk menghasilkan sebuah cerpen, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat mengungkapkannya dengan bahasa dan

pemilihan diksi yang baik dan tepat. Kegiatan menulis cerpen hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kreatif untuk membuat gagasan-gagasan untuk dikemukakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji teori dan menunjukkan hubungan antar variabel. Penulisan ini dapat dilakukan pada populasi atau sampel yang bersifat representatif. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif eksperimental dengan jenis kuasi eksperimen. Penelitian dengan jenis ini harus mempunyai dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa metode, teknik, strategi, atau media yang ditentukan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Hal ini dilakukan untuk melihat perubahan secara signifikan. Dengan demikian, peneliti hanya akan memberikan perlakuan berupa media film bisu terhadap kelompok eksperimen saja.

Subyek penelitian ini adalah kelas XI MA Al-Ahliyah Cikampek, terdapat empat kelas XI di MA Al-Ahliyah yaitu XI MIA, XI IIS 1 dan XI IIS 2. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan media film bisu.

Tabel 1 Populasi dan Sampel

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	XI MIA	5	30	35
2.	XI IIS 1	7	28	35
3.	XI IIS 2	8	27	35
	Total	20	85	105

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Nonprobability Sampling* teknik sampling kuota. Sampling kuota merupakan teknik menentukan sampel sampai kuota yang diinginkan. Kelas yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah kelas XI IIS 1 dan XI IIS 2 yang berjumlah 35 siswa. Kelas ini merupakan kelas yang paling banyak menggemari mata pelajaran bahasa indonesia yang berhubungan dengan sastra.

Variabel yang akan diteliti ada dua, yaitu: Media pembelajaran film bisu sebagai variabel bebas (X) dan Kemampuan menulis cerpen sebagai variabel *independen* (Y). Bentuk eksperimen kuasi yang digunakan dalam penelitian yakni desain *nonequivalent control group design*. Penelitian ini memiliki dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini tidak dipilih secara acak.

Penelitian berjudul *Keefektifan Media Film Bisu dalam Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa MA Al-Ahliyah* akan membagi kelompok eksperimen O₁, O₂ dan kelompok kontrol O₃, O₄. Selanjutnya, peneliti akan memberikan perlakuan berupa media film bisu kepada kelompok eksperimen sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. O₁ dan O₃ merupakan kedua kelompok yang belum menerima perlakuan apa pun. O₂ merupakan kelompok siswa yang sudah menerima perlakuan berupa media film bisu selama jangka waktu yang telah ditentukan. O₄ merupakan kelompok siswa yang tetap tidak diberikan perlakuan media film bisu.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes tulis, yaitu penugasan membuat cerpen. Penugasan ini dilakukan untuk mendapatkan data hasil tulisan siswa. Adapun soal yang digunakan dalam tes menulis cerpen pada pretest dan posttest adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Soal

- A. Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.
1. Judul cerpen menarik
 2. Batas jumlah minimal 500 kata
 3. Cerpen harus sesuai dengan struktur cerpen
 4. Cerpen harus sesuai dengan unsur intrinsik cerpen

Tabel 3 Kategori Penilaian

No.	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	50-59
5.	Sangat kurang	0-49

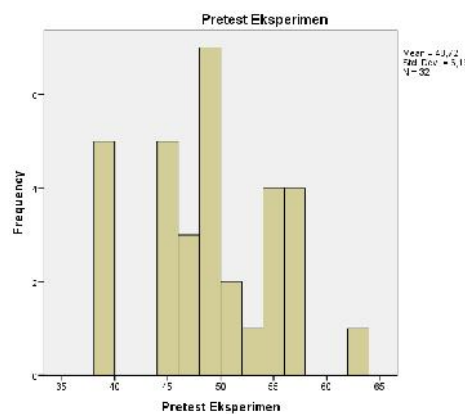
Sebelum instrumen tes disebarakan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian, penulis akan melakukan uji coba terhadap instrumen ini melalui uji validitas dan uji realibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Data Penelitian

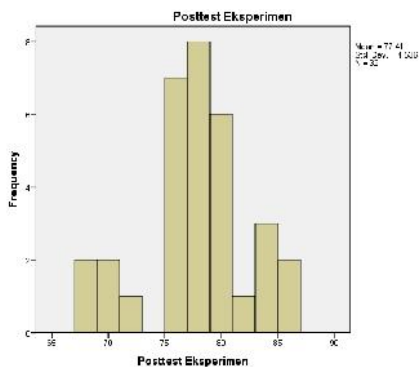
Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Pada Deskripsi Data Kelas Eksperimen menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) pretest kelas eksperimen sebesar 48,72, sementara *posttest* kelas eksperimen sebesar 77,41. *Sum* data *pretest* kelas eksperimen sebesar 1559, sementara *sum* data *posttest* kelas eksperimen sebesar 2447. Varian data *pretest* kelas eksperimen 37,95 dan *posttest* kelas eksperimen 20,57. Nilai *minimum* dan *maksimum pretest* kelas eksperimen sebesar 39 dan 68, maka rentang nilai pretest kelas eksperimen adalah 23. Nilai *minimum* dan *maksimum* kelas eksperimen sebesar 68 dan 86, maka rentang nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 18.



Gambar 1. Grafik *Histogram Pretest Kelas Eksperimen*

Grafik histogram di atas menunjukkan nilai pretest kelas eksperimen memiliki landaian yang normal. Hasil belajar siswa terbanyak pada titik 50. Sehingga nilai rata-rata siswa sebesar 48,72. Hal itu berarti lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 48-50. Sementara, standar deviasi data pretest sebesar 6,16. Standar deviasi atau simpangan baku dapat menyatakan bahwa sampel penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi.

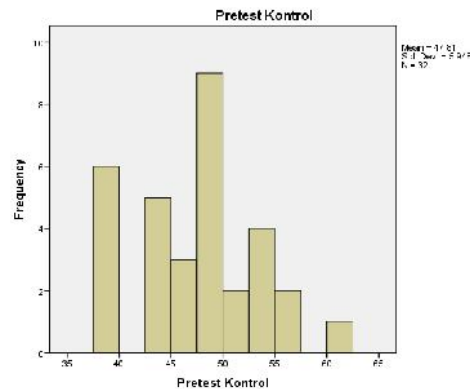


Gambar 2 Grafik *Histogram Posttest Eksperimen*

Grafik histogram hasil posttest kelas eksperimen juga memiliki landaian yang normal. Hasil belajar siswa terbanyak pada titik 78. Nilai rata-rata siswa sebesar 77,41. Pada hasil posttest ini, banyak siswa yang mendapatkan nilai rentang pada 77-79. Sementara, standar deviasi posttest sebesar 4,536.

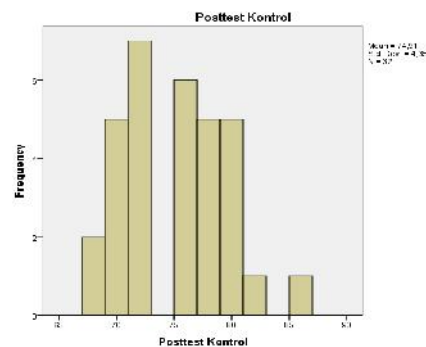
Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Pada Deskripsi Data Kelas Kontrol di atas menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) pretest kelas kontrol sebesar 47,81, sementara *posttest* kelas kontrol sebesar 74,91. *Sum* data *pretest* kelas kontrol sebesar 1530, sementara *sum* data *posttest* kelas kontrol sebesar 2397. *Varian* data *pretest* kelas kontrol 35,38 dan *posttest* kelas kontrol 18,99. Nilai minimum dan maksimum pretest kelas kontrol sebesar 39 dan 62, maka rentang nilai *pretest* kelas kontrol adalah 23. Nilai minimum dan maksimum kelas kontrol sebesar 68 dan 86, maka rentang nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 18.



Gambar 3 Grafik *Histogram Pretest Kelas Kontrol*

Grafik histogram di atas menunjukkan nilai pretest kelas kontrol. Hasil belajar siswa terbanyak pada titik 50. Nilai rata-rata siswa sebesar 47,81. Pada hasil pretest kelas kontrol, banyak siswa yang mendapatkan nilai rentang 45-50. Sementara, standar deviasi data pretest sebesar 5,948.



Gambar 4. Grafik *Histogram Posttest Kelas Kontrol*

Grafik histogram di atas menunjukkan nilai posttest kelas kontrol. Hasil belajar siswa terbanyak pada titik 73. Nilai rata-rata siswa sebesar 74,91. Pada hasil posttest kelas kontrol, banyak siswa yang mendapatkan nilai rentang 70-77. Sementara, standar deviasi data posttest sebesar 4,358.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Berikut ini adalah data hasil uji normalitas dari dua kelompok penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	
Hasil Belajar Siswa	Pretest Eksperimen	,951	32	,150
	Posttest Eksperimen	,957	32	,224
Kontrol	Pretest	,938	32	,067
	Posttest	,949	32	,134

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipastikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Nilai signifikansi data hasil pretest pada kelas eksperimen $0,150 > 0,05$. Nilai signifikansi data hasil posttest pada kelas eksperimen $0,224 > 0,05$. Nilai signifikansi data hasil pretest pada kelas kontrol $0,067 > 0,05$. Nilai signifikansi data posttest pada kelas kontrol $0,134 > 0,05$

Uji Homogenitas

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,205	1	62	,653

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipastikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tingkat varian yang sama. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui nilai signifikansi hasil uji homogenitas $0,653 > 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian yang berjudul *Keefektifan Media Film Bisu dalam Kemampuan Menulis Cerpen pada Kelas XI MA Al-Ahlyah* ini menggunakan uji independent sample t-test (uji T), yakni tidak ada hubungan antara dua sampel yang akan diuji. Asumsinya:

- Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) < 0.05 , maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 6 Data Uji T

		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	,205	,653	2,248	62	,028	2,500	1,112	,277	4,723
	Equal variances not assumed			2,248	61,901	,028	2,500	1,112	,277	4,723

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji hipotesis, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,028 < 0,05$. Artinya, hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dapat ditegaskan bahwa media film bisu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MA Al-Ahliyah Bakan Maja dalam menulis cerpen.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 di MA Al-Ahliyah Bakan Maja. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI yang terdiri dari kelas XI IIS 1 dan XI IIS 2. Seluruh kelas XI terhitung memiliki siswa sejumlah 70 siswa. Penulis memilih kelas XI IIS 1 (35) dan XI IIS 2 (35) sebagai sampel penelitian. Namun, akibat adanya beberapa alasan menyebabkan sampel penelitian menjadi 32 siswa. Kelas XI IIS 2 dijadikan sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas XII IIS 1. Sebelum memberikan perlakuan apapun, penulis memberikan pretest kepada dua kelompok. Materi pembelajaran yang disampaikan di kelas eksperimen mengenai ruang lingkup cerpen. Kemudian, penulis memancing siswa untuk menjawab pengertian, ciri-ciri, unsur-unsur cerpen dari pengalamannya. Hal ini digunakan agar siswa dapat menemukan sendiri jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ketika penjelasan mengenai ruang lingkup cerpen selesai, penulis melakukan posttest dengan menggunakan media film bisu. Pertemuan selanjutnya, siswa membuat cerpen dari film bisu yang ditayangkan. Jika cerpen tidak selesai dalam 1 hari maka akan dilanjutkan pertemuan selanjutnya. Penulis terus menerus menayangkan media film bisu dalam kegiatan menulis cerpen.

Setelah melalui serangkaian perhitungan, data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 21. Pada bagian ini akan memaparkan hasil penelitian tersebut dengan cara dideskripsikan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks membuat cerpen. Pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji *validitas* dan *reliabilitas* untuk menentukan apakah instrumen yang akan diujicobakan

layak atau tidak untuk diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data yang telah dihitung, sebelumnya penelitian ini mengujicobakan soal instrumen kepada 30 siswa. Hasil dari pengujian dengan menggunakan rumus *product moment* dinyatakan valid.

Setelah melakukan uji *validitas* dan *reliabilitas*, selanjutnya menghitung uji *normalitas* menggunakan rumus Shapiro-Wilk dalam SPSS 21, untuk menguji menguji normalitas dari data kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan sebagai syarat menggunakan rumus t-test. Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan bantuan SPSS 21, maka hasil yang didapatkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan berdistribusi normal karena nilai signifikansi data hasil pretest pada kelas eksperimen $0,150 > 0,05$, nilai signifikansi data hasil pretest pada kelas kontrol $0,067 > 0,05$. Nilai signifikansi data hasil posttest pada kelas eksperimen $0,224 > 0,05$, nilai signifikansi data posttest pada kelas kontrol $0,134 > 0,05$.

Setelah itu menghitung homogenitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Penelitian ini menggunakan rumus *Levene's Statistic* dengan bantuan SPSS 21, maka didapatkan hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai tingkat varian yang sama karena nilai signifikansi dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,653 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji homogenitas kelas eksperimen bersifat homogen. Penjelasan dari homogen tersebut berarti pembelajaran yang diberikan peneliti kepada siswa bersifat menyeluruh dan dipahami oleh para siswa. Sebaliknya, jika hasil data tidak bersifat homogen berarti pembelajaran yang diberikan tidak dapat dipahami oleh para siswa.

Selanjutnya menghitung uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* (uji T), dari data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan rumus Levene's Test dengan bantuan SPSS 21. Dalam hasil data yang diperoleh bahwa nilai

signifikansi $0,028 < 0,05$. Artinya, hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dapat ditegaskan bahwa media film bisu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MA Al-Ahliyah Bakan Maja dalam menulis cerpen.

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah dipaparkan di muka, penelitian ini dapat membuktikan bahwa media film bisu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen. *Posttest* yang dilakukan setelah menggunakan media film bisu memiliki hasil yang lebih baik dari *pretest*. Penerapan media film bisu dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI hanya memakai kelas eksperimen saja. Hasil *posttest* memiliki kenaikan dari hasil *pretest*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan media film bisu dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI MA A-Ahliyah Bakan Maja berhasil dan dapat digeneralisasi-kan. Hasil belajar dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan media film bisu pada siswa kelas XI MA Al-Ahliyah mengalami peningkatan. Berdasarkan uji hipotesis (uji T) pada data hasil *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen terjadi perbedaan yang signifikan. Hal ini menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini terbatas pada penerapan media film bisu dalam pembelajaran menulis cerpen. Adapun faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi, seperti motivasi belajar, minat belajar, kecerdasan kinestetik, dll. tidak dibahas dalam penelitian ini. Penulis hanya fokus pada masalah awal, yakni menerapkan media termuktahir dan terkini berupa media film bisu dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI MA Al-Ahliyah. Penelitian relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Aji, 2011) yang berjudul keefektifan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen menyimpulkan bahwa penelitian ini sangat terlihat perbedaan yang signifikan. Hal itu terbukti dari hasil analisis statistik uji-t pada skor tes eksperimen akhir kelompok dan kelompok kontrol. Penggunaan film pendek lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian itu

membahas tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen sehingga relevan dengan penelitian ini yang membahas tentang pembelajaran menulis cerpen. Perbedaan pada penelitian sebelumnya memakai model pembelajaran film pendek, sedangkan penelitian ini memakai media film bisu. Pada penelitian relevan lainnya, (Windi, 2013) yang menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan dan memotivasi anak dalam menulis cerpen lebih sempurna.

Penelitian itu membahas tentang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media audiovisual tayangan televisi sehingga relevan dengan penelitian ini yang membahas tentang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini media pembelajaran yang digunakan. Penelitian (Rachman, 2017) menggunakan media pembelajaran audiovisual sedangkan penelitian ini menggunakan media film bisu.

SIMPULAN

Hasil belajar dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan media film bisu pada siswa kelas XI MA Al-Ahliyah Bakan Maja mengalami peningkatan.

1. Berdasarkan uji hipotesis (uji T) pada data hasil *posttest*, terjadi perbedaan hasil menulis cerpen yang cukup signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen 77,41 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol 47,81. Hal ini menyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media film bisu dapat meningkatkan hasil belajar dalam menulis cerpen pada siswa kelas XI MA Al-Ahliyah Bakan Maja.
2. Penerapan media film bisu dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas

XI MA Al-Ahliyah Bakan Maja dapat menjadi rekomendasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Baik guru maupun siswa akan lebih terbantu dalam kegiatan belajar. Penerapan media juga dapat meningkatkan antusias dan minat siswa. Selain itu yang paling penting ialah media film bisu dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

3. Hasil belajar siswa kelas XI MA Al-Ahliyah Bakan Maja dalam menulis cerpen meningkat setelah menerapkan media film bisu. Dengan demikian, penulis merekomendasikan media film bisu untuk digunakan dalam materi pembelajaran lain yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar, media ini juga dapat dikolaborasikan dengan media lain agar lebih kreatif dan inovatif

DAFTAR RUJUKAN

- Nugraha, M. F., Rindayanti, R., & Nurfitriani, M. (2020). Pengembangan Media Film Bisu (Visual Gerak) Pada Mata Pelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan Kelas IV Di SDN Cibeureum. *Cendekiawan*, 2(1), 13-19.
- Aji, B. S. (2011). Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo. *Skripsi diterbitkan*.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Gultom, M. S. Y. (2017). Pengaruh Media Silent Film Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 (*Doctoral dissertation, UNIMED*).
- Harnata, P. P. E., Rasna, I. W., & Wisudariani, N. M. R. (2014). Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 Di Sma Negeri 1 Tampaksiring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Rachman, R. N. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Penggunaan Media Audiovisual Tayangan Televisi "Cermin Kehidupan TRANS 7". *DIKSATRASA*, 1(1), 12-16.
- Buulolo, W. S., & Siregar, R. A. (2022). Peningkatan Keterampilan menulis Cerpen dengan Model Group Investigation pada Siswa Kelas XI SMA Rizki Ananda Tahun Pembelajaran 2021-2022 Improving. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(2), 197-207.
- Windi, C. C. (2012). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Demonstrasi Sunyi dengan Memanfaatkan Lirik Lagu Pada Siswa Kelas XII S1 SMA Negeri 1 Depok.



Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran

P-ISSN 2303-3800

E-ISSN 2527-7049

Penerbit

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Ponorogo